

KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA

(Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno
Bengkulu Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Abdullah Munir

NIM: 1911770019

PROGRAM PASCASARJANA (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

2023

Abdul Aziz



PT. SARANA BANGUNAN INDONESIA
Jl. Jendral Sudirman No. 100
Jakarta Selatan 12161
Telp. (021) 5200 1234
Website: www.pt.sarana-bangunan.com

Kepada Yth
Direktur Pendidikan Pembangunan
LPTN Saranabangun Sukarno Bengkulu
Bn
Bengkulu

Konfirmasi diterima di WIS
Sebagai undangan pembicara, mohon dan kesediaan workshop Pendidikan Dasar
yang berjudul:

KEHIDUPAN MUDIRAN BERKUALITAS
(Membangun Nilai Pendidikan, Peningkatan
Komitmentasi Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)

Yang ditunjuk oleh

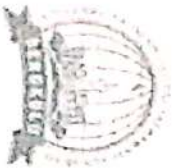
Nama	Abdul Aziz
NIAI	191179010
Jenjang	Doktor
Program Studi	Pschologi Agama Islam (PAI)

Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Anda untuk mengikuti kegiatan program
Penerbitan LPTN Saranabangun Sukarno Bengkulu yang diujikan dalam LPTN
Bengkulu

Wassalamu'alaikum Wa Wp

Bengkulu 8/5/2023
Co-Founder

Dr. Saifulin, M.Pd
NIP. 1997071997071000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI Negeri
EALAMAWATI SIKARNO BENGKULU
Jalan Paderi Tanah Pagar Desa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 81276-81171-81172. Faksimili (0736) 81171-81172
Website : www.kemag.go.id

DIWAKU PENGALIHAN
LIJAN TERKAIT PDISERIASI
PASCASARJANA LINTAS WAWATSIKARNO BENGKULU

Disusun Oleh : Abdullah Muir
NIM : 1911770019

Dibuatkan Berjudul : **KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA** (Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)

- Ketua : Prof Dr H Rohman, M Ag
Sekretaris : Dr Moch Iqbal, M Si
Anggota : Prof Dr H Sirajuddin M, M Ag, MHI (Promotor)
: Dr Samsudin, M Pd (Co Promotor)
: Prof Dr H Zulkarnain, M Pd (Penguji I)
: Dr H John Kenedi, SH, M Hum (Penguji II)
: Dr Asnani, MA (Penguji III)
: Prof Dr Abdullah Id, M ed (Penguji Eksternal)

Ditujukan di
Pada Hari Tanggal : Bengkulu
Pukul : Selasa, 4 April 2023
14.00 Wib s.d 16.00 Wib
Masi Nisi
Keputusan : Layan untuk Lijan Terbuka

Bengkulu, April 2023
Direktor,

Prof Dr H Rohman, M Ag
NIP. 196405 119910313001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) dari Program Pascasarjana (S3) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu seluruhnya merupakan karya sayas endiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, April 2023

Saya yang Menyatakan

Abdullah Munir
NIM. 1911770019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Kadan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengantitik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengantitik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengantitik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengantitik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrofterbalik
غ	Ghain	Gh	Gedan ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata

mengikuti vokal nyatan pada berita dan apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengantanda (').

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Biladimatikanditulis h.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki oleh lafal aslinya.

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْاَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakātulfitri</i>
-------------------	---------	---------------------

D. Vokal Pendek

ـَـ	Fathah	Ditulis	A
ـِـ	Kasrah	Ditulis	I
ـُـ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Vokal panjang ditulis masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

قَالَ	Ditulis	<i>Qâla</i>
قِيلَ	Ditulis	<i>Qîla</i>
يَقُولُ	ditulis	<i>Yaqûlu</i>

F. VokalRangkap

Fathah+ya' mati	كَيْفَ	Ditulis	<i>Kaifa</i>
-----------------	--------	---------	--------------

Fathah + wawumati	هَوَّلَ	Ditulis	<i>Haula</i>
----------------------	---------	---------	--------------

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyah* ditulis dengan menggunakan huruf "T".

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata – kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawil furud atau al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahlussunnahatauah as-sunnah</i>

ABSTRAK

Abdullah Munir (2023), Judul Disertasi: “Kehidupan Moderasi Beragama (Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)”. Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta empiris tentang kehidupan beragama di Indonesia yang dikritik karena proses pendidikan yang eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas, sehingga opini publik menjadi buruk. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama khususnya pada masyarakat Bengkulu Selatan. Permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah, *pertama* bagaimana nilai pendidikan moderasi beragama pada masyarakat Bengkulu Selatan, *kedua*, bagaimana peran masyarakat dalam proses pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan, *ketiga*, bagaimana implementasi kehidupan moderasi beragama di Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan, *pertama*, Masyarakat Bengkulu Selatan memiliki nilai pendidikan moderasi beragama yaitu: toleransi dan kerukunan antarumat beragama, menghargai perbedaan, menghindari ekstremisme, penghargaan terhadap budaya dan tradisi, mengedepankan dialog, dan memiliki cara pandang yang terbuka. *Kedua*, Masyarakat Bengkulu Selatan dalam mewujudkan moderasi beragama melibatkan peran pimpinan lembaga pemerintah, peran lembaga pendidikan dan peran tokoh masyarakat. Lembaga pemerintah melakukan pendekatan sosialisasi yang terprogram, lembaga pendidikan berperan dalam pembentukan karakter moderat, dan tokoh masyarakat melakukan sosialisasi, pendekatan keteladanan dan pendekatan personal. *Ketiga*, Implementasi kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan dilakukan dalam kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat. Kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan memasukkan pemahaman moderasi beragama melalui materi dalam pembelajaran (kurikulum) dan praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain: Menyelenggarakan tradisi peringatan hari besar agama, pengajian dan majelis taklim rutin, kegiatan doa bersama, musyawarah dan dialog antaragama. Kegiatan masyarakat yang dilakukan ditemukan dalam acara adat (pernikahan, aqiqahan, khitanan dan kematian), tradisi gotong-royong, pertemuan rutin dan kegiatan sosial.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Nilai-nilai Pendidikan, Peran Masyarakat*

ABSTRACT

Abdullah Munir (2023), Dissertation Title: "Life of Religious Moderation (Study of the Value of Education, Its Participation and Implementation in South Bengkulu Society)". Postgraduate Doctoral Program at Fatmawati Sukarno Bengkulu, State Islamic University (UIN).

This research is motivated by empirical facts about religious life in Indonesia which are criticized because the educational process is exclusive and does not touch aspects of morality, so that public opinion becomes bad. This research wants to prove that government institutions, educational institutions and community leaders have a strategic role in instilling the value of religious moderation, especially in South Bengkulu Society. The problems to be solved in this study are, *first*, what are the values of religious moderation education in the people of South Bengkulu, *second*, what is the role of the community in the process of religious moderation education in South Bengkulu, *third*, how is the implementation of religious moderation life in South Bengkulu. This research is a field research using a qualitative analysis approach with data collection through literature review, observation, interviews and documentation. The results of this study concluded, *firstly*, South Bengkulu society has the educational value of religious moderation, such as: tolerance and harmony among different religions, respect for differences, avoidance of extremism, appreciation of culture and tradition, prioritizing dialogue, and having an open-minded perspective. *Secondly*, in realizing religious moderation, South Bengkulu society involves the role of government institutions, the role of educational institutions and the role of community leaders. Government institutions use a programmed socialization approach, educational institutions shape moderate character, and community leaders provide socialization, exemplary approaches and personal approaches. *Thirdly*, the implementation of religious moderation in South Bengkulu society is carried out in educational activities, religious activities and community activities. Educational activities are conducted by incorporating the understanding of religious moderation into the curriculum and daily life practices. Religious activities include: holding traditional religious celebrations, regular religious studies and routine majelis taklim, joint prayer activities, religious dialogue and discussion. Community activities are found in traditional events (weddings, aqiqah, circumcision and funerals), mutual cooperations traditions, regular meetings and social activities.

Keywords: *Religious Moderation, Educational Values, Community Role*

الملخص

عبد الله منير (2023) ، عنوان الرسالة: "حياة الاعتدال الديني (دراسة القيم التربوية والمشاركة وتنفيذها في مجتمعات جنوب بنجكولو)". برنامج الدكتوراه للدراسات العليا في جامعة فاتماواتي سوكارنو بنجكولو الإسلامية الحكومية (UIN).

هذا البحث مدفوع بحقائق تجريبية حول الحياة الدينية في إندونيسيا والتي يتم انتقادها لأن العملية التعليمية حصرية ولا تمس جوانب الأخلاق ، بحيث يصبح الرأي العام سيئًا. يهدف هذا البحث إلى إثبات أن المؤسسات الحكومية والمؤسسات التعليمية وقادة المجتمع لهم دور استراتيجي في غرس قيمة الاعتدال الديني، وخاصة في سكان جنوب بنجكولو. المشاكل التي يجب حلها في هذه الدراسة هي، أولاً، ما هي قيمة التعليم الواسطي الديني لدى سكان جنوب بنجكولو ، ثانيًا ، ما هو دور المجتمع في عملية تعليم الاعتدال الديني في جنوب بنجكولو، ثالثًا، كيف يتم ذلك؟ تطبيق الاعتدال الديني في جنوب بنجكولو. هذا البحث هو بحث ميداني يستخدم منهج التحليل النوعي مع جمع البيانات من خلال الأدب والملاحظة والمقابلات والتوثيق. خلصت نتائج هذه الدراسة، أولاً، إلى أن سكان جنوب بنجكولو لديهم قيم تربوية

للاعتدال الديني، وهي: التسامح والانسجام بين أتباع الديانات، واحترام الاختلافات، وتجنب التطرف، واحترام الثقافة والتقاليد، وإعطاء الأولوية للحوار، وامتلاك منظور مفتوح. ثانيًا، يشارك سكان جنوب بنجكولو في تحقيق الاعتدال الديني دور قادة المؤسسات الحكومية ودور المؤسسات التعليمية ودور قادة المجتمع. تنفذ الوكالات الحكومية مناهج التنشئة الاجتماعية المبرمجة، وتلعب المؤسسات التعليمية دورًا في تكوين الشخصية المعتدلة، ويقوم قادة المجتمع بالتوعية، والنهج النموذجي والنهج الشخصية. ثالثًا، يتم تنفيذ حياة الاعتدال في دين سكان جنوب بنجكولو في الأنشطة التعليمية والأنشطة الدينية والأنشطة المجتمعية. يتم تنفيذ الأنشطة التعليمية من خلال دمج فهم الوسطية الدينية من خلال المواد التعليمية (المناهج) وممارسات الحياة اليومية. تشمل الأنشطة الدينية التي يتم القيام بها: تنظيم تقاليد للاحتفال بالأعياد الدينية، وتلاوات منتظمة وتجمعات للتكليم، وأنشطة الصلاة المشتركة، والمداولات وحوار الأديان. تتجلى الأنشطة المجتمعية التي يتم تنفيذها في المناسبات التقليدية (الأعراس، والعقيقة، والختان، والوفيات)، وتقاليد التعاون المتبادل، والاجتماعات الدورية والأنشطة الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: الوسطية الدينية،

القيم التربوية، دور المجتمع

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini yang berjudul “Kehidupan Moderasi Beragama (Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)”.

Sebagai bentuk rasa syukur dan Bahagia, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu serta DewanPenguji I
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pasacsarjana UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu serta sebagai ketua DewanPenguji.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M. M. Ag., M.H., selaku promotor.
4. Bapak Dr. Samsuddin, M. Ag., selaku co-Promotor.
5. Bapak Dr. Qalbi Khoiri, M. Pd.I, selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.
6. Bapak Dr. Moch. Iqbal, M. Si Selaku Sekretaris Penguji
7. Bapak Dr. H. John Kenedi, SH., M. Hum SelakuPenguji II
8. Ibu Dr. Asnaini, MA, Selaku Penguji III
9. Prof. Dr. Abdullah Idi. M. ed. Sebagai Penguji Exsternal

Selanjtnya kepada teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini. Kemudian secara khusus ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada isteri dan anak-anak penulis yang telah berkorban dengan penuh kesetiaan dan kesabaran dalam mewujudkan disertasi ini. Semoga Allah SWT. Memberi balasan yang lebih baik. Aamiin yarabbal alamiin.

Bengkulu, April 2023
Penulis,

Abdullah Munir
NIM: 1911770019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PROMOTOR	iii
HALAMAN NOTA DINAS DEWAN PENGUJI	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A.	Latar
Belakang Masalah.....	1
B.....	Batasan
Masalah	12
C.....	Rumusa
n Masalah	13
D.	Tujuand
an Manfaat Penelitian	13
E.....	Definisi
Konsep	15

BAB II : LANDASAN TEORI

A.	Kajian
Pustaka	22
1.....	Penelitian
n yang dilakukan padatahun 2020	22
2.....	Penelitian
n yang dilakukan padatahun 2019	28
3.....	Penelitian
n yang dilakukan padatahun 2014	35
B.....	Kajian
Konseptual.....	41
1.	Sejarah
Kehidupan Moderasi Beragama	41
2.	Pengerti
an dan Batasan Moderasi Beragama	52
3.	Konsep
Moderasi Beragama dalam Berbagai Agama	63

4.	Indikator Moderasi Beragama	80
5.	Konsep Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Moderasi Beragama	87
6.	Pedoman Implementasi Moderasi Beragama	99
7.	Kerangka Konseptual Penelitian.....	103

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	107
B.	Wilayah dan Subyek Penelitian	108
C.	Sumber Data dan Instrumen Penelitian.....	111
D.	Teknik Pengumpulan Data	114
E.	Teknik Analisis Data.....	119
F.	Pengambilan Simpulan	120

BAB IV : DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN DAN PAPARAN HASIL PENELITIAN

A.	Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	122
1.	Lokasi dan Kondisi Geografis Bengkulu Selatan	122
2.	Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Bengkulu Selatan	126
B.	Objek Penelitian	136
1.	Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya.....	137
2.	Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis	145
3.	Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna	152
C.	Paparan Data Temuan dan Hasil Penelitian	158
1.	Nilai Pendidikan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan	159

2.	P	
eran Masyarakat dalam Sikap Moderasi Beragama		167
3.	I	
mplementasi Kehidupan Moderasi Bergama pada Masyarakat Bengkulu Selatan.....		175
 BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		
A.	N	
ilai Pendidikan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan		186
B.	P	
eran Masyarakat Bengkulu Selatan dalam Sikap Moderasi Beragama.....		199
C.	I	
mplementasi Kehidupan Moderasi Bergama pada Masyarakat Bengkulu Selatan		205
1.	K	
ehidupan Moderasi Beragama dalam Kegiatan Pendidikan		205
2.	K	
ehidupan Moderasi Beragama dalam Kegiatan Keagamaan.....		207
3.	K	
ehidupan Moderasi Beragama dalam Kegiatan Masyarakat.....		209
4.	F	
aktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Penyelesaian Persoalan Implementasi Moderasi Beragama.....		211
 BAB VI : PENUTUP		
A.	K	
esimpulan.....		217
B.....	I	
mplikasi dan Keterbatasan Studi		219
C.....	S	
aran		221
 DAFTAR PUTAKA		 223
 DAFTAR LAMRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Moderasi Beragama (Kemenag, 2019)	85
Tabel 3.1 Reduksi Metode Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian ..	120
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Bengkulu Selatan..	124
Tabel 4.2 Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan	125
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2020.....	126
Tabel 4.4 Suku di Kabupaten Bengkulu Selatan.....	127
Tabel 4.5 Data Fokus Pendidikan Tahun 2014-2018	128
Tabel 4.6 Agama di Kabupaten Bengkulu Selatan.....	131
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Bengkulu Selatan, 2022	132
Tabel 4.8 Kekayaan Budaya di Kabupaten Bengkulu Selatan (Tari-tarian dan Adat Istiadat).....	134
Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Agama yang Dianut di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Tahun 2022	137
Tabel 4.10 Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya 2021	139
Tabel 4.11 Jumlah Sarana Prasarana Keagamaan di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya 2022.....	141
Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Agama yang Dianut di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Tahun 2022	147
Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Desa Palak Bengkerung Berdasarkan Pendidikan.....	147
Tabel 4.14 Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis 2021	148
Tabel 4.15 Jumlah Sarana Prasarana Keagamaan di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Tahun 2022	149

Tabel 4.16 Jumlah	
Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kelurahan Tanjung Mulia.....	152
Tabel 4.17 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Mulia Berdasarkan	
Pendidikan.....	154
Tabel 4.18 Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Tingkat Pendidikan di	
Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna.....	154
Tabel 4.19 Jumlah Penduduk Pemeluk Agama di Kelurahan Tanjung	
Mulia Kecamatan Pasar Manna.....	156
Tabel 4.20 Jumlah Sarana Prasarana Keagamaan Berdasarkan KUA	
Kecamatan Pasar Manna.....	156
Tabel 4.21 Data Informan Penelitian.....	159
Tabel 4.22 Temuan Penelitian Pendidikan Moderasi Beragama pada	
Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan	167
Tabel 4.23 Temuan Penelitian Peran Masyarakat Bengkulu Selatan dalam	
Sikap Moderasi Beragama	174
Tabel 4.24 Temuan Penelitian Implementasi Kehidupan Moderasi	
Beragama.....	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian.....	106
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Bengkulu Selatan.....	123
Gambar 4.2 Pembelajaran Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Santri	162
Gambar 4.3 Sikap Gotong Royong Ketika Ada yang Meninggal	165
Gambar 4.4 Pembinaan Paham Keagamaan Kantor Kementerian Agama Bengkulu Selatan	168
Gambar 4.5 Kegiatan Penyuluhan Masyarakat	169
Gambar 4.6 Kegiatan Sosialisasi MUI dalam Penguatan Unsur Masyarakat	170
Gambar 4.7 Sosialisasi Forum Kerukunan Umat Beragama	171
Gambar 4.8 Kegiatan Masyarakat dalam Acara Aqiqah	182
Gambar 5.1 Urgensi Moderasi Beragama.....	187
Gambar 5.2 Dasar Hukum Penguatan Moderasi Beragama	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi beragama saat ini menjadi isu aktual dalam dunia pendidikan, bahkan isu ini merambah ke dunia politik, sosial budaya, dan pemerintahan. *Term* ini muncul sebagai antitesa pemahaman radikal¹ dan intoleran dalam memahami ajaran agama.²

Antitesa ini diperkuat dengan hasil penelitian Jasser Auda, bahwa nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia belum membumi, bahkan internalisasi nilai-nilai ajaran agama sudah mulai melemah. Negara dengan indeks penerapan nilai-nilai Islam justru ditempati oleh negara-negara non-Muslim. Selandia Baru menempati posisi pertama, sedangkan Indonesia menempati posisi 140.³ Survei Rehman dan Aksari tentang “seberapa Islami negara-negara Islam” mengungkap sebuah ironi, dari 208 negara yang diteliti, Indonesia berada di urutan ke-140.⁴ Adanya penurunan indeks, salah satunya dipengaruhi oleh isu SARA, hoaks, *hate speech*, dan politisasi agama secara masif hampir di seluruh daerah dan media sosial.⁵

¹ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group bekerjasama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 155.

² Fahrurrozi, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar: Model Dakwah Moderasi Islam di tengah Pluralitas Umat (Konstruksi Teoritis dan Praktis)*, UIN Mataram, Rabu, 19 Juni 2019, h. 3.

³ Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 1

⁴ Scheherazade S. Rehman and Hossein Askari, “How Islamic Are Islamic Countries?,” *Global Economy Journal* 10 No. 2, (2010).

⁵ Anom Prihantoro, *Litbang Kemenag: Indeks Kerukunan Umat Beragama 2018 Turun*. Antara.

Hal ini tidak lepas dari terus bermunculannya konflik sosial berlatarbelakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain. Menjamurnya fenomena-fenomena ini, mau tidak mau semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia. Sebagai akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai satu bangsa menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing.

Hasil riset Setara *Institute for Democracy and Peace* pada tahun 2010, tercatat ada 59 tempat ibadah yang mengalami gangguan dalam berbagai bentuknya: penyerangan, penyegelan, penolakan, larangan aktivitas ibadah, dan lain-lain. Dari 59 tempat ibadah tersebut, mayoritas menimpa jemaat Kristiani (43 tempat ibadah), Ahmadiyah (9 tempat ibadah), Umat Islam (2 tempat ibadah), LDII (2 tempat ibadah), Umat Buddha (2 tempat ibadah) dan Wahabi (1 tempat ibadah).hal tersebut diakibatkan adanya potensi konflik individu, kerusuhan, gerakan radikal, terorisme, ancaman disintegrasi bangsa dalam postur masyarakat Indonesia yang plural.⁶ Kasus ini mengindikasikan di kalangan umat beragama senantiasa berkembang pandangan yang bercorak *partikular*, yaitu klaim kebenaran agama (*religious truth claim*). Klaim ini berarti menegaskan (*to exclude*) agama lain, adanya monopoli kebenaran yang eksklusif-konservatif.

⁶ Akhol Firdaus, dkk, *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia 2010*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), h. 90-91; Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*, (Makasar: Alaudin University Press, 2020), h. 14.

Fakta lain mendeskripsikan, kondisi Indonesia mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu. Berikut dipaparkan temuan lembaga independen yang berkolaborasi dengan berbagai lembaga pemerintah dan Internasional dengan fokus riset tentang korelasi perdamaian dengan tingkat kesejahteraan sebuah bangsa. Riset ini dilakukan oleh *Institute for Economic & Peace* (IEP) dengan fokus kajian kedamaian global. Hasil riset tersebut menggambarkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke sembilan dari 19 negara Asia Pasifik dari konteks menciptakan atmosfer kedamaian dalam negara.⁷ Ketidakstabilan kondisi politik, aksi demonstrasi, lonjakan kematian akibat konflik internal, konflik agama, imigran yang masuk ke Indonesia merupakan beberapa kejadian yang harus diselesaikan.

Konflik-konflik sosial berlatarbelakang agama sebagaimana disinggung di atas, jika ditelisik sebenarnya berakar dari kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang beragam, plural dan multikultural. Hal ini terutama dialami oleh kelompok-kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda. Bagi mereka, beragama yang benar adalah beragama yang seperti mereka lakukan. Sikap dan pemahaman ini didukung dengan realita bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Bermula dari banyaknya paham yang masuk sehingga menimbulkan berbagai kelompok ekstrem yang telah menampakkan wajahnya disertai dalih-

⁷ Institute for Economic & Peace (IEP), *Global Peace Index Measuring Peace in A Complex World*, 2020, h. 14

dalih agama yang penafsirannya jauh dari hakikat Islam.⁸ Paham-paham keyakinan tersebut bersifat fundamentalistik, integralistik-total, dan mengklaim diri sebagai satu-satunya kebenaran. Bukan sekedar paham yang mengklaim diri sendiri pasti benar, akan tetapi lebih jauh dari itu. Mereka menganggap orang di luar paham mereka pasti salah.⁹ Sehingga pada perkembangan selanjutnya memunculkan kekerasan atas nama agama, mulai dari terorisme, provokasi isu SARA, konflik rumah ibadah hingga kelompok yang ingin mengganti ideologi bangsa.

Kecenderungan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama kontestasi politik, ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian, serta unggahan bermuatan ujaran kebencian di media sosial (medsos). Hal ini merujuk pada hasil survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation di bawah naungan Wahid Institute tentang potensi intoleransi dan radikalisme sosial-keagamaan di kalangan muslim Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang terpapar ekstremisme dan radikalisme di Indonesia, mencapai 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa warga negara Indonesia (WNI) yang pernah melakukan tindakan radikal. Ada juga kelompok masyarakat yang rawan terpengaruh gerakan radikal, yakni bisa melakukan gerakan radikal jika diajak atau ada kesempatan, jumlahnya sekitar 11,4 juta jiwa atau 7,7%. Sedangkan sikap intoleransi di Indonesia juga cenderung meningkat dari sebelumnya sekitar 46% dan saat ini menjadi 54%.¹⁰ Menurut

⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. xi.

⁹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: PT. Mizan Pustaka 2019), h. 44.

¹⁰ Wahid Foundation, "Hasil Survei Nasional 2016: Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia" data diakses pada 14 Juli 2020 dari

Yenny, radikalisme adalah tindakan yang merusak atau berdampak merusak kelompok masyarakat lainnya di tengah kehidupan bermasyarakat di Indonesia, misalnya perusakan rumah ibadah agama lain. Sedangkan intoleransi adalah sikap yang melarang atau tidak membolehkan kelompok lain atau orang lain mengekspresikan hak-haknya, misalnya dilarang melakukan kegiatan yang legal seperti etnis tertentu tidak boleh bekerja di profesi tertentu atau tidak boleh menampilkan budaya etniknya.

Selain itu, survei yang serupa juga dirilis oleh Setara Institute mengindikasikan terjadinya penyebaran ajaran intoleransi dan paham radikalisme di lembaga pendidikan di Indonesia. Survei toleransi pelajar Indonesia yang dilakukan oleh Setara Institute pada 2016 menyimpulkan bahwa 35,7% siswa memiliki paham intoleran yang baru dalam tataran pemikiran, 2,4% sudah menunjukkan sikap intoleran dalam tindakan dan perkataan, serta 0,3% berpotensi menjadi teroris. Survei ini dilakukan atas 684 responden yang sedang menempuh pendidikan SMA negeri di Jakarta dan Bandung.¹¹

Diakui bahwa keragaman bentuk keberagamaan dalam Islam merupakan permasalahan yang lebih rumit dibandingkan dengan keragaman bentuk keberagamaan antar agama.¹² Dalam pandangan Berger, realitas obyektif yang tampak sebagai semesta kecil dan lengkap yang disebut dengan masyarakat itu merupakan refleksi dari realitas subyektif yang tidak berdiri sendiri, ia tidak bisa

<https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Hasil-Survei-Nasional-2016-Wahid-Foundation-LSI>.

¹¹ Setara Institute, "Laporan Survei Tentang Persepsi Siswa SMU Negeri di Jakarta & Bandung Terhadap Toleransi," data diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://setara-institute.org/persepsi-siswaswi-smu-negeri-di-jakarta-dan-bandung-terhadap-toleransi/>.

¹² Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 15.

dipahami oleh pengetahuan yang menggunakan pendekatan positivistik dan karenanya harus memanfaatkan pendekatan fenomenologi.¹³ Secara khusus Berger memanfaatkan konsep fenomenologi Max Scheler dan Alferd Schuctz,¹⁴ yang bertolak dari aktivitas individu yang tereksternalisasi dari intersubyektivitas antar individu dalam masyarakat.

Realitas kehidupan itu berupa keseluruhan interaksi aktivitas antar individu yang mencerminkan adanya pengetahuan dan pengalaman dalam interaksi itu. Pengetahuan dan pengalaman tersebut bersumber dari berbagai norma, mulai dari norma sosial (adat kebiasaan), norma susila, mitos, dan norma agama. Khusus bagi masyarakat beragama, masyarakat Indonesia merupakan produk manusia beragama terutama oleh tokoh agama dan akan memberi umpan balik kepada produsernya atau membentuk manusia beragama pula. Sebagai produk manusia beragama, masyarakat Indonesia dapat dianalogikan sebagai semesta kecil dan lengkap, terbentuk dari aktivitas dan kesadaran manusia yang bersumber dari norma sosial, norma susila dan norma agama.¹⁵

Indonesia sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggungjawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi di wilayah ini. Mengenai konsep keragaman, hal ini bukan hanya karena faktor teritorial atau hukum alam namun hal ini adalah fitrah. Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembentukan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama merupakan langkah konstruktif

¹³ Lihat: Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kalitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 11-13.

¹⁴ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi-Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 259-266.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, h. 4.

untuk mendesain dan menciptakan kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi.

Melihat hal ini pendidikan agama yang menekankan pentingnya dialog menjadi kebutuhan utama saat ini. Model pendidikan agama tersebut adalah bagian dari upaya untuk menciptakan harmonisasi dalam hubungan antar agama. Terjadinya berbagai konflik yang bernuansa agama, menyebabkan hubungan antar agama saat ini kembali mengalami benturan keras. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa dengan transparan mudah disaksikan. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja). Kondisi ini adalah suatu ironi terhadap dinamika kerukunan beragama dalam pendulum dunia di abad-21 saat ini. Ironisnya, sikap dan perilaku semacam itu dikembangkan secara sistematis melalui dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama, yang cenderung menghasilkan manusia absolut, *mutlak-mutlakan*.¹⁶

Bagian penting dalam pendidikan agama ialah mendidik siswa beragama, memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan agama (*doing*). Dengan kata lain, agama menjadi "*heart of life*" yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Namun, pada tingkatan aplikasinya, pendidikan Islam masih banyak menyimpan persoalan. Salah satu contohnya, metodologi pendidikan Islam masih terkesan konservatif, yakni lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual yang lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, sedangkan

¹⁶ Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

kemampuan dalam menganalisis, kemampuan mencari dan memecahkan suatu problem dari teks-teks keagamaan tersebut kurang teraktualisasikan dalam proses pembelajaran, dan kurikulum yang dirancang di sekolah lebih menitik beratkan pada dogma-dogma agama yang cenderung kaku serta minim kompetensi dan informasi, sehingga pihak guru seringkali terpaku padanya, dan semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang berkembang.¹⁷ Di sisi lain, pada tataran praktis di lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada 4 masalah pokok, yaitu alokasi waktu belajar sangat minim, kurikulum yang tidak berkembang, pembelajaran yang monoton, kurang perhatian dan sumberdaya pendukung. Sehingga yang terjadi kemudian pendidikan Islam hanya dipandang sebagai pelengkap, sekedar menggugurkan kewajiban amanat undang-undang. Dianggap penting, tetapi bukan prioritas kepentingan, sehingga isu yang berkembang Pendidikan Agama Islam hendak dihilangkan dalam kurikulum Nasional.

Azra melihat bahwa problem akut yang menyandra pendidikan Islam adalah masih berorientasi ke masa silam ketimbang ke masa depan atau bisa disebut kurang bersifat *future-oriented*.¹⁸ Idealnya, dalam proses pelaksanaan, pendidikan Islam harus mampu mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman yang menjadi roh pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pendidikan Islam tidak termarginalisasi dan “gagap” terhadap perkembangan pengetahuan maupun teknologi. Pendidikan Islam yang merupakan salah satu komponen dalam pendidikan nasional harus terus ikut andil dari berbagai persoalan bangsa,

¹⁷ Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*, h. 8.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), h. 59.

sehingga bagaimana caranya agar Pendidikan Islam tidak lagi dianggap hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif, konatif dan volatif (kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai agama) yang berakibat terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *Gnosis* dan *Praxis* dalam kehidupan nilai agama.¹⁹ Oleh sebab itu, salah satu solusinya nilai-nilai dan sikap moderasi beragama mulai diintegrasikan dalam dunia pendidikan dan di aplikasikan dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai dan sikap moderasi beragama misalnya dapat diawali dengan memperkuat pondasi ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan ajaran agama, nilai-nilai religiusitas, dan budaya religius sekolah. Praktik moderasi beragama dimulai dari lingkungan sekitar dengan memaksimalkan peran para orang tua, tokoh agama, tokoh lintas agama, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Meskipun semua ajaran agama memiliki kemiripan seperti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seruan kepada kebaikan dan larangan pada keburukan, namun hal ini bukan berarti semua agama sama. Sebab ada berbagai hal-hal azasi yang merupakan pondasi utama dan identitas ajaran agama yang membuat bangunan pemahaman umat berbeda. Karena perbedaan inilah maka nilai-nilai “kesamaan ajaran” menjadi simpul dalam membangun moderasi beragama.²⁰

Dengan demikian, hadirnya moderasi beragama sesungguhnya bukan hanya merespon akan adanya isu-isu aktual terkait mencuatnya aksi intoleran,

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 88.

²⁰ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*, (Makasar: Alaudin University Press, 2020), h. 180.

dehumanisasi dan radikalisme semata, namun bagaimana pendidikan mampu membangun konsep, menganalisis, dan menuntun seseorang untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan sikap moderasi beragama ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya narasi-narasi pendukung dalam pengarusutamaan moderasi beragama, salah satunya melalui ajaran dan praktik moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana masyarakat di Bengkulu Selatan yang mana kaya akan bermacam potensi yang dapat dikembangkan untuk memberikan nilai tambah bagi daerah, di antaranya keberagaman budaya dan agama. Keberagaman yang ada tersebut tidak kemudian memunculkan permasalahan, justru fenomena unik yang terjadi di kalangan masyarakat terjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat saling membantu, bekerja sama dan bahu-membahu terutama pada prosesi 3 (tiga) siklus kehidupan manusia yaitu pada saat kelahiran (*aqiqah*), perkawinan (*walimatul ursy*) dan kematian (*takziah*). Sebagaimana diketahui bahwa di Bengkulu Selatan memiliki berbagai macam suku seperti Serawai, Pasemah, Jawa, Minangkabau, Melayu, Sunda, Batak dan lainnya.²¹

Selain suku-suku dan kekayaan budaya yang ada di Bengkulu Selatan sebagaimana dijelaskan di atas, juga terdapat agama yang berbeda-beda. Namun dengan perbedaan agama tersebut, justru memberikan energi positif bagi terciptanya kehidupan di masyarakat yang saling asah, asih dan asuh. Secara nyata dapat dikatakan bahwa kerukunan hidup beragama baik kerukunan intern umat

²¹ Rencana Terpadu Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2010-2015.

beragama maupun kerukunan antar umat beragama terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga kondisi kehidupan sosial, budaya dan agama di Bengkulu Selatan kondusif. Budaya keagamaan dan interaksi sosial keagamaan pun berjalan tanpa hambatan sosial.

Fenomena interaksi sosial yang berhubungan dengan sikap keagamaan pada masyarakat Bengkulu Selatan diduga memiliki hubungan antara sikap fundamentalisme agama, identitas agama dan pendidikan agama. Namun apakah fakta interaksi sosial dalam menjaga sikap moderat dalam beragama selalu dinamis. Apakah dinamisitas fundamentalisme agama berdampak pada terbentuknya sikap moderasi beragama? Apakah terdapat faktor lain yang berkontribusi pada terpolanya pendidikan moderasi beragama dalam menerapkan relasi-relasi sosial keagamaan pada masyarakat Bengkulu Selatan?

Berangkat dari kenyataan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkonsep dan mengkonstruksi serta memberikan interpretasi melalui penelitian sehingga dapat ditemukannya model pendidikan baru untuk menambah khazanah keilmuan melalui berbagai teori dan pendekatan sebagai pisau analisis nantinya tentang bagaimana masyarakat Bengkulu Selatan menanamkan budaya hidup rukun dan damai dalam kehidupan moderasi beragama. Salah satunya dengan cara menganalisis model pendidikan moderasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam hal ini dengan judul **“Kehidupan Moderasi Beragama (Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Masyarakat dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)”**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, tidak dikaji secara keseluruhan kehidupan moderasi beragama yang ada di Indonesia. Namun, penulis lebih menekankan pada kajian dan telaah tentang kehidupan bermoderasi dan implementasinya dalam segi pendidikan moderasi beragama pada masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini juga dibatasi pada indikator moderasi beragama yang sesuai dengan visi misi Kementerian Agama Republik Indonesia dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, serta seberapa besar kerentanan yang dimilikinya. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita dapat mengenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Kemudian untuk memfokuskan pembahasan pada kajian ini, batasan analisis kehidupan moderasi beragama dilihat dari tiga sisi. Pertama, analisis nilai pendidikan, yang mempertimbangkan beberapa nilai yang relevan dan signifikan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan kehidupan moderasi beragama. Kedua, analisis peran serta masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan memeriksa respons yang dilakukan oleh lembaga dan organisasi sosial dalam merespons praktik pendidikan moderasi beragama. Ketiga, analisis implementasi kehidupan moderasi beragama di Bengkulu Selatan, yang difokuskan pada elemen sosial dalam setiap kegiatan masyarakat yang hidup secara berdampingan.

Untuk lokasi penelitian, kami memfokuskan pada masyarakat dan kehidupan sosial keagamaan di tiga desa, yaitu Desa Napal Melintang yang terletak di Kecamatan Pino Raya, Desa Palak Bengkerung yang berada di Kecamatan Air Nipis, dan Kelurahan Tanjung Mulia di Kecamatan Pasar Manna. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di tiga desa ini dijelaskan pada bab tiga dalam metode penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pokok permasalahannya adalah bagaimana kehidupan moderasi beragama pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan moderasi beragama pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana peran masyarakat di lembaga/instansi dalam proses pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana implementasi kehidupan moderasi beragama di Bengkulu Selatan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kehidupan moderasi beragama melalui peran masyarakat di Bengkulu Selatan dalam membentuk moderasi keberagamaan dan integrasi keilmuan sebagai contoh atau tujuan pendidikan bagi masyarakat setempat.

Sementara itu, tujuan khususnya adalah untuk: (1) menemukan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang dipegang oleh masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan, (2) mengungkapkan peran masyarakat dalam proses pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan, dan (3) menjelaskan implementasi dari pendidikan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat di Bengkulu Selatan.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menggali implementasi sikap moderasi keberagamaan dan menganalisis nilai-nilai moderasi yang ada melalui peran aktif masyarakat sehingga dapat menjadi tujuan dalam pendidikan moderasi beragama.

2. Manfaat Penelitian

Secara akademik, disertasi ini bermanfaat untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan, serta mengungkapkan peran masyarakat dalam proses pendidikan moderasi beragama di lembaga/instansi di daerah tersebut. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang implementasi kehidupan moderasi beragama dan bagaimana masyarakat di Bengkulu Selatan menjalankan kehidupan moderasi beragama dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi para pendidik, lembaga/instansi, anak didik, dan masyarakat di Bengkulu Selatan. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pendidik untuk mengembangkan pendidikan moderasi beragama yang efektif, sehingga anak-anak didik mampu meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari dan

mengembangkan sikap moderat pada diri mereka. Bagi masyarakat, menjadi dasar dalam menyikapi pandangan negatif dan memberikan informasi tentang pentingnya menjalankan kehidupan moderasi beragama serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai tujuan hidup damai. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan program-program yang dapat mendorong masyarakat untuk menerapkan moderasi beragama dan mencapai keharmonisan dan kedamaian di daerah tersebut.

Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru bagi teori pendidikan moderasi beragama, khususnya dalam konteks masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini membantu memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai dan prinsip moderasi beragama serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi moderasi beragama di masyarakat setempat, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

Terdapat beberapa istilah penting dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan agar pembaca memahami makna istilah yang digunakan dan memperoleh pemahaman yang sama dengan peneliti, di antaranya:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar

kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemauan dari manusia. Pendapat ini dikemukakan oleh Herman Horn. Redja Mudyaharjo mengutarakan bahwa pendidikan dibagi dalam 2 pengertian yaitu: secara luas dan sempit. Secara luas pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah, dimana pendidikan adalah pengajaran yang dilaksanakan.²²

Demikian juga dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²³ Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Muhammad Chirzin, pendidikan diharapkan menjadi proses memanusiakan manusia, sehingga semua manusia dapat menjadi warga Negara yang lebih baik. Para pendidik niscaya mendidik, bukan menghardik; mengajar, bukan menghajar; mengajak, bukan mengejek; memandu, bukan mengadu; merangkul, bukan memukul.

²² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

²³ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Bagian Pertama*, (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977).

Dengan demikian, pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajaran dan bimbingan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian.

2. Moderasi beragama

Moderasi beragama adalah sikap adil dan seimbang dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran.²⁴ Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Inti dari moderasi beragama pada penelitian ini merujuk pada terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat

²⁴ Agus Hermanto, dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h. 142

memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.

3. Peranan (*Role*)

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*).²⁵ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Peranan mempunyai dua arti.²⁶ Setiap orang mempunyai macam-macam perananyang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.²⁷ Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 210.

²⁶ Ralph Linton, *The Study of Man, an Introduction*, (New York: Appleton Century, Crofts, 1965), h. 114

²⁷ Ely Choniy, *Society, An Introduction to Sociology*, (New York: Random House, 1961), h. 31.

social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan dalam unsur lapisan masyarakat yang mempunyai arti penting bagi sistem sosial. Setiap peranan bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang di sekitarnya yang tersangkut, atau, ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak.

²⁸ Levinson, "Role, Personality and Social Structure", dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg, *Sociological Theory, a Book of Readings*, (New York: The MacMillan Company, 1964), h. 204.

4. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁹

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.³⁰

Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Secara sederhana penulis mencoba menyimpulkan tentang keterkaitan implementasi dalam hal pembelajaran di sektor pendidikan atau ruang lingkup sekolah yaitu bagaimana proses pelaksanaan dan penerapan tentang strategi

²⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70

³⁰ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 21.

pembelajaran yang baik yang tentu harus sesuai dengan standar kompetensi dan standar isi materi pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik.

Dengan demikian, maksud dari judul “Kehidupan Moderasi Beragama (Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Masyarakat dan Implementasinya pada Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan)” adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menganalisis secara sistematis dan terencana nilai moderasi melalui pengajaran dan bimbingan untuk menerapkan serangkaian sikap *tawazun* (seimbang) di wilayah Bengkulu Selatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait kajian moderasi beragama, tetapi belum ada yang secara spesifik membahas tentang kehidupan moderasi beragama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian tersebut dikelompokkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, karena dianggap masih relevan dan bisa menjadi bahan pijakan dalam penelitian ini. Beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020.

Pertama, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur’an dalam Pendidikan Islam”. Ashif Az Zafi dalam penelitiannya menghasilkan prinsip dan konsep nilai-nilai moderasi dalam al-Qur’an terakumulasi dalam aspek keadilan, keterbukaan, kebijaksanaan dan keseimbangan.³¹ Nilai-nilai tersebut dituntut untuk selalu dijaga dan menjadi pegangan untuk mencapai universalitas Islam dalam tindakan. Pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan ini, ditanamkan sikap-sikap moderat yang dapat melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan kasih sayang antar sesama.

³¹ Ashif Az Zafi, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur’an dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, vol. 21, No. 1, (Januari 2020), h. 23-46.

Penelitian ini mendiskusikan term-term moderasi dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik yang digunakan oleh Fazlur Rahman.³² Metode tematik yang dikenalkan oleh Rahman tidak hanya berfokus pada aspek kronologis ayat, akan tetapi kesatuan makna ayat dalam satu tema ditinjau dari struktur logisnya, sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap kandungan yang dituju oleh al-Qur'an terkait dengan nilai-nilai moderasi.

Meskipun demikian, beberapa aspek dalam penelitian ini tidak dibahas secara mendalam, misalnya kemungkinan pola pendidikan ini dimasukkan dalam kurikulum-kurikulum sekolah. Penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan pada nilai-nilai yang dibutuhkan dalam model pendidikan moderat, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menemukan kemungkinan nilai-nilai moderat diaplikasikan dalam kurikulum sekolah, atau bahkan masuk dalam kebijakan pemerintah.

Kedua, penelitian tentang “Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan)” yang dilakukan oleh Nashuddin. Menurutnya, masuknya intoleransi dinilai masuk dari tiga pintu. Pertama, guru. Pemahaman guru sering menentukan cara bersikap dan bertindak siswa. Kedua, kurikulum yang masih dogmatis-doktriner, tidak memberikan ruang untuk berdialog dan berimajinasi. Ketiga, kegiatan ekstra yang sarat dengan ideologi tertentu.³³

³² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), h. xi.

³³ Nashuddin, “Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan),” *Scemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, vol. 9, No. 1, (Juni 2020), h. 33-52.

Dalam konteks inilah, perlu kembali menyuarakan moderasi di sekolah. Sikap yang tidak ekstrim kanan, selalu menegaskan semuanya; juga tidak ekstrim kiri, menampung apapun dari luar; melainkan bersikap selektif-akomodatif. Mengajarkan sikap selektif-akomodatif kepada peserta didik, mendapat tantangan tersendiri. Belum lagi adanya kecenderungan cara beragama yang praktis, instan, dan tidak mau ribet, di satu sisi; di tambah penetrasi media sosial.

Ketiga, penelitian dari Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains yang dilakukan oleh Abd Mukit pada bulan Maret 2020 lalu. Dalam penelitiannya ia membahas tentang “Praktek Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa konsep moderasi yang diajarkan oleh Islam adalah bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadits, yang menyebutkan bahwa umat Islam harus bersikap dan bertindak sebagai umat yang berada di tengah-tengah (*ummatan wasatan*), yang menegakkan kebenaran (*haq*) dan menghalau kekeliruan (*batil*), dan hal itu pula yang di ajarkan di pesantren Ainul Yaqin.³⁴

Dalam praktek pendidikan moderasi di pesantren ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan diterapkan. Sesuai dengan apa yang telah diterapkan oleh pondok pesantren Ainul Yaqin antara lain adalah sikap pluralis, toleransi terhadap budaya lokal, dan penerimaan terhadap perkembangan sosial. Pesantren Ainul Yaqin melakukan berbagai kegiatan sosial kemanusiaan seperti mengajarkan santri saling gotong-royong, silaturahmi dengan masyarakat sekitar ikut jamaah sholat, tahlilan dan lain sebagainya. Pesantren Ainul Yaqin

³⁴ Abd Mukit, “Praktek Moderasi islam dalam Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pesantren Ainul Yaqin Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 2 Maret 2020, h. 499-505.

khususnya pengasuh pondok pesantren melihat dan beranggapan bahwa budaya lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat desa merupakan daerah yang memiliki kekayaan lokal yang sangat berharga, maka menggali kearifan lokal menjadi penting, serta menghargai dan merawatnya juga merupakan salah satu proses penerapan moderasi yakni damai dengan keadaan sekitar, menghargai kebudayaan sekitar serta bersikap moderat pada keadaan budaya serta kebiasaan sekitar. Pesantren Ainul Yaqin juga sangat akomodatif terhadap perkembangan sosial baik dalam ranah ilmu pengetahuan ataupun teknologi. Keterbukaan ini ditunjukkan oleh pengasuh pesantren Ainul Yaqin dengan mengadopsi pemikiran baru yang baik untuk penguatan proses pembelajaran di internal Pesantren dan membangun tata kehidupan damai di masyarakat.

Keempat, penelitian oleh Khojir dalam Jurnal Ta'dib dengan judul "Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur". Fokus penelitian ini yaitu upaya pesantren dalam membentuk moderasi pendidikan, model moderasi pendidikan dan implikasi moderasi pendidikan pesantren. Khojir menyimpulkan bahwa upaya pesantren dalam membentuk moderasi pendidikan melalui: pemberian pemahaman kepada warga pesantren tentang segala bentuk ekstrimisme dan radikalisme karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan kemanusiaan, menumbuhkan sikap keterbukaan, fleksibilitas dalam memahami agama dengan tetap menjaga substansi ajaran alqur'an di tengah perkembangan masyarakat, memilih bahan ajar atau kitab yang bebas dari nilai-nilai radikalisme, mendesain kurikulum moderat dengan cara mengakomodasi ilmu agama dengan ilmu umum, mengolaborasikan antara

kurikulum Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan diniyah (pesantren), mendesain metode pembelajaran yang moderat, memformat kegiatan kepesantrenan dengan nuansa moderat, pesantren melayani santri secara seimbang baik dalam aspek religius, jiwa, jasmani, akal dan keterampilan.

Model moderasi pendidikan pesantren yaitu terintegrasi dengan pembelajaran, kegiatan keagamaan dan ibadah, serta kolaborasi dengan kultur pesantren. Implikasi moderasi pendidikan di pesantren yaitu pertama, persepsi positif masyarakat terhadap pesantren dan berkembangnya pesantren dengan indikator bertambahnya animo masyarakat. *Kedua*, pesantren menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menyelesaikan problem terutama yang berkaitan dengan keagamaan dan pendidikan. *Ketiga*, meningkatnya kesadaran sikap moderat bagi masyarakat.³⁵

Temuan ini dapat menjadi refleksi bahwa jika pesantren dekat dengan nilai-nilai moderat, maka didekati oleh masyarakat, bahkan menjadi referensi dalam persoalan keagamaan, pendidikan dan sosial bahkan sampai persoalan ekonomi dan politik. Sebaliknya jika pesantren mengusung nilai-nilai radikal dan tidak sejalan dengan substansi ajaran agama Islam, maka dijauhi oleh masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilatar belakangi oleh hasil survey yang mengindikasikan adanya penyebaran paham intoleran di lembaga pendidikan. Penelitian ini dilakukan oleh Ade Putri Wulandari dengan meneliti salah satu pondok pesantren di Yogyakarta yang menerapkan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kyai dan santri pondok

³⁵ Khojir, "Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur", *Jurnal Ta'dib*, vol. 23 No. 1, (Januari-Juni 2020), h. 95-105.

pesantren Nurul Ummahat memahami Islam moderat sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama. Pelaksanaan pendidikan Islam berasaskan moderasi agama dilaksanakan melalui dua jalur, yakni: melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kajian kitab kuning. Sedangkan pembelajaran di luar kelas tercermin dari kegiatan serta aktivitas yang ada di lingkungan pondok pesantren. Kemudian santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, dapat berpikiran terbuka, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, serta santri menjadi lebih cerdas dalam memahami dinamika zaman dan lebih siap menghadapi anomali kehidupan. Sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat dan tidak mengisolasi diri.³⁶

Keenam, “Akar Moderasi Beragama di Pesantren” yang ditulis oleh Abdul Aziz. Ia meneliti terbentuknya nilai-nilai moderasi beragama yang ada di Ma’had Aly Sukorejo Situbondo. Nilai-nilai moderasi yang tertanam pada para santri Ma’had Aly karena memiliki pengetahuan yang baik dalam bidang fiqh dan ushul fiqh. Dalam bidang fiqh mereka sudah terbiasa dengan perbedaan, dalam diri mereka sudah terbangun bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, sehingga perbedaan harus dihadapi dengan kebijaksanaan bukan kemarahan. Ketika menghadapi perbedaan dalam fiqh maka analisisnya menggunakan ushul fiqh. Dari sini jiwa-jiwa moderasi muncul terasah dengan baik. Nilai moderasi tersebut

³⁶ Ade Putri Wulandari, “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta”, (Tesis S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

semakin tertanam dengan faktor guru yang memberikan pelajaran yang terbuka, yang menuntut para santri berpikir. Tidak hanya mengikuti hukum hukum yang sudah ada, namun perlu juga untuk mengkaji kembali sesuai dengan konteks masa kini. Fiqh yang dibangun oleh santri Ma'had Aly adalah fiqh yang memberikan kemaslahatan. Maka oleh karena itu tidak hanya bersifat formalitas. Rumusan-rumusan fiqh yang sifatnya formalitas dan dapat merugikan manusia harus ditinjau lagi dengan menggunakan pendekatan yang lain, salah satunya tasawuf.³⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa karakter moderasi yang tertanam dari santri didapat dari penguasaan yang baik pada Ushul Fiqh dan Fiqh. Kemudian ditambah faktor guru yang selalu memberikan jalan sehingga para santri mampu untuk berpendapat secara baik, bijak, dan moderat. Sehingga pendapat yang disampaikan tentang hukum Islam mampu mewujudkan kemaslahatan. Mengingat tujuan utama dari seluruh ketentuan syariat adalah:

دَفْعُ الْمَفَاسِدِ مُقَدِّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak kerusakan harus lebih diutamakan daripada mengejar kemaslahatan”.³⁸

2. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019

Pertama, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan” yang diteliti oleh Edy Sutrisno. Menurutnya, Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, begitu juga pada lembaga pendidikan kultur warganya juga beraneka ragam. Oleh sebab itu moderasi

³⁷ Abdul Aziz, “Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama), *Jurnal ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, vol. 18, No. 1, (2020), h. 142-157.

³⁸ Abdul Wahhab Khallaf, *Ushul Fiqh* (Kairo: Dar al-Qalam, tt), h. 197.

beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental. Untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.³⁹

Edy menyimpulkan bahwa untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural: Pertama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Adapun langkah strategisnya; 1) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*); 4) Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk

³⁹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, vol. 12, No. 1, (Desember 2019), h. 323-348.

agama. Kedua, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

Kedua, Dakir dalam penelitiannya tentang “Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Sebagai *Core Value*; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia”.⁴⁰ Menurutnya, secara antropologis, potret kehadiran pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia secara signifikan telah menunjukkan kiprahnya di tengah masyarakat, baik sebagai lembaga sosial-keagamaan maupun pendidikan. Pada konteks tersebut, habituasasi nilai-nilai pesantren menjadi akar budaya sosial dan telah melampaui masanya (transkulturasi) sehingga sistem nilai dimaksud melahirkan potret pendidikan Islam moderat. Demikian internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi (*social capital*) bagi pesantren untuk membangun dan menjaga moderasi Islam. Karena itu, pendidikan pesantren pada hakikatnya, selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya antara (determinisme historis dan realisme praktis).

Secara sosial kehadiran pesantren melahirkan nilai sosial berupa kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai subkultur dalam tradisi pesantren. Internalisasi nilai-nilai tersebut, diyakini mampu menjadi nilai dasar dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia.

Secara universal pendidikan Islam moderat melahirkan dua model pendidikan, yaitu; pendidikan Islam moderat dipandang sebagai bentuk pencerahan (*enlightment*) sosial; pendidikan Islam moderat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural masyarakat di Indonesia yang pluralistik. Karena itu, upaya

⁴⁰ Dakir, “Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Sebagai *Core Value*; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia”, *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 03, No. 02, (Juli-Desember 2019), h. 495-517.

untuk membangun paradigma pendidikan dimaksud, maka diperlukanlah teori (*social construction*), dengan cara mengembalikan nilai-nilai pesantren secara universal, melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) membangun kesadaran individu dengan mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial-keagamaan, seperti ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam kurikulum sebagai (*culture domination and control*) pendidikan Islam moderat, 2) habituasasi nilai sosial pesantren menjadi dasar keyakinan (*believe system*) dalam membangun moderasi Islam, 3) merubah paradigma pendidikan Islam dari *indoktrinasi* menjadi *partisipatif* dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk dapat secara berpikir kritis dan inovatif.

Pandangan ini kemudian dapat melahirkan paradigma pendidikan Islam moderat yang diyakini sebagai pencerahan sosial-kultural, dengan mengedepankan prinsip kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan (*'adalah*), toleransi (*tasamuh*) permusyawaratan (*syûra*), menuju pembebasan sosial sehingga dapat mewujudkan keberagamaan yang santun dan melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, wataniyyah, dan insaniyyah*) sesuai dengan visi Islam *rahmatan lil 'âlamîn*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurdin, “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan model moderasi beragama yang dikembangkan dan diimplementasikan Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah.⁴¹

⁴¹ Ali Nurdin, “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 14, No. 1, (September 2019), h. 82-102.

Penelitian ini dilakukan Ali Nurdin berdasarkan asumsi bahwa moderasi beragama berbasis pesantren dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada santri dan masyarakat, yaitu pemahaman yang memiliki keseimbangan nalar dan berpikir realistik, serta merujuk pada berbagai sumber yang komprehensif dan konsisten; moderasi dalam beragama di pesantren ditanamkan melalui lembaga pendidikan formal dan non-formal; pesantren mengembangkan nilai-nilai multikultural yang adaptif dengan model pendidikan tanpa dikotomik; pesantren mengembangkan ajaran Islam yang moderat di Indonesia, yang memiliki karakter toleran yang tinggi, menghormati tradisi lama yang masih relevan, progresif, dan membebaskan. Pesantren melahirkan karakter Muslim yang memiliki basis moderat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah.

Al-Anwar merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat masyhur dengan penerapan sistem pendidikan salafiyah; salah satu pondok pesantren yang sangat dipercaya masyarakat karena kualitas keilmuannya yang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Al-Anwar menggunakan kurikulum salaf sebagai model moderasi beragama yang ditanamkan kepada para santri dan masyarakat melalui semua materi pembelajaran pondok pesantren yang dipusatkan pada bahan berupa kitab-kitab *turâts*. Kredibilitas yang dimiliki K.H. Maimoen, sang pengasuh, menjadikannya sosok ulama yang disegani yang menjadi rujukan seluruh umat Islam khususnya umat Nahdliyin. NU menjadi rujukan K.H. Maimoen dalam berdakwah, dengan paham Aswaja-nya, yang sangat mengedepankan sikap moderasi dalam beragama. Implementasi moderasi

beragama di Al-Anwar dilakukan melalui perilaku dan sikap moderat santri dalam menghadapi berbagai problematika pemikiran akidah, muamalah, dan dimensi kehidupan sosial yang lain. Sikap moderat lahir sebagai akibat dari tempaan pendidikan di pesantren yang menanamkan karakter dan kepribadian para santri yang memiliki kesadaran diri, dan harus memiliki keilmuan khusus untuk dirinya sendiri dan keilmuan umum untuk masyarakatnya. Selain itu, sebagai generasi penerus bangsa, santri harus memegang kuat empat pilar yang dirumuskan oleh K.H. Maimoen, yang disingkat menjadi PBNU, yaitu; Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang-Undang Dasar 1945.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap.⁴² Penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana peran pondok pesantren dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, untuk mengembangkan Islam yang moderat, mulai proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan pengabdian di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Karena pondok pesantren adalah lembaga yang menggaungkan dan mengajak masyarakat dengan Islam yang moderat Islam *rahmatat lil 'âlamîn*.

Pengelolaan pondok pesantren dalam pengembangan pendidikan agama Islam, terdapat dua kata bantu yang terdapat dalam al-Qur'an untuk mempelajari pengorganisasian ini. Kata tersebut adalah (*Saff*) dan (*ummat*). Peneliti mengidentikkan kata (*saff*) ini dengan organisasi. Jadi organisasi menurut analisis kata ini adalah suatu perkumpulan atau jamaah yang mempunyai sistem yang

⁴² Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren," *Jurnal Ri'ayah*, vol. 4, No. 01, (Januari-Juni 2019), h. 21-30.

teratur dan tertib untuk mencapai tujuan bersama. Dalam surah al-Shaff ayat 4 dikemukakan: “*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” Maksud dari *saff* disitu menurut al-Qurtubi adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan. Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur.

Perlunya membangun pendidikan di Pondok Pesantren dengan pengelolaan organisasi yang baik, untuk pengembangan pendidikan Islam yang moderat lebih baik. Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran, hal ini menjadi tantangan santri zaman sekarang, bagaimana teknologi harus bisa menjadi alat untuk membangun pendidikan Islam yang lebih ramah dan santun bukan menjadi media yang memprovokasi. Pentingnya pendidikan moral, akidah, dan akhlak harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga/rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Kelima, selanjutnya penelitian tentang “Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi dan Perkembangan Pesantren di Indonesia” yang dilakukan oleh Zainullah.⁴³ Hasil dari *research* tersebut bahwa; a) perspektif sejarah pesantren sebagai wajah Islam Indonesia yang ramah, dan toleran mampu bertahan selama berabad-abad dan memberikan warna sampai dewasa ini; b)

⁴³ Zainullah, “Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi dan Perkembangan Pesantren di Indonesia,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, vol. 9, No. 1, (Juli 2019), h. 1137-1160.

sebagian dari tradisi pesantren antara lain adalah *local wisdom* dengan berbentuk system nilai dan interaksi sosial yang dimiliki merupakan ruang yang sarat makna karena terbentuk oleh kekuatan masyarakat pesantren sendiri dan bersumber dari kekuatan agama; c) nilai multikulturalisme pesantren dapat dilihat melalui kearifan lokal, seperti perkawinan, kekerabatan, keharmonisan keluarga, silaturahmi, membangun persaudaraan (*ukhuwah*), menjenguk orang sakit, menyantuni anak yatim, gotong royong, solidaritas, saling menghormati, mengedepankan dialog, moderat dan toleran.

Paradigma yang digagas dalam melihat pluralitas di Indonesia adalah paradigm Multikulturalism. Melihat karakter pesantren yang sangat menghargai kebudayaan nusantara, maka pesantren dan konsep multikulturalisme tentunya dapat disandingkan, diintegrasikan, dalam upaya menjaga keutuhan, perdamaian negara bangsa Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018

Pertama, penelitian oleh Sauqi Futaqi dengan judul “Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam”.⁴⁴ Tulisan ini berupaya mengisi kajian pendidikan Islam moderat dengan tiga fokus kajian, yaitu (1) menganalisis konsep Islam *wasathiyyah* dan relevansinya dengan konteks keislaman di Indonesia; (2) menganalisis ide dan program pengarusutamaan moderasi Islam dalam pendidikan Islam; dan (3) melakukan konstruksi *wasathiyyah* dalam kurikulum pendidikan Islam.

⁴⁴ Sauqi Futaqi, “Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (21-22 April 2018), h. 521-530.

Dalam tulisannya disebutkan tentang beberapa pemaknaan *wasathiyyah* yang menunjukkan bahwa terminologi ini sangat dinamis dan kontekstual. Terminologi ini juga tidak hanya berdiri pada satu aspek, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (al-Qur'an dan Sunnah) dan interpretasi pribadi (ijtihad), ideal dan realita, yang permanen dan sementara, yang kesemuanya terjalin secara terpadu. Konsep ini sebenarnya meminta umat Islam untuk mempraktikkan Islam secara seimbang dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan masyarakat dengan memusatkan perhatian pada peningkatan kualitas kehidupan manusia yang terkait dengan pengembangan pengetahuan, pembangunan manusia, sistem ekonomi dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, persamaan antar ras, dan lainnya. Tidak heran jika *ummah wasat* (muslim moderat) menjadi model yang akan dipersaksikan di hadapan umat-umat yang lain.

Pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi Islam sebagai paradigma dan arus utama. Ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan Islam sebagai basis utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dimana moderasi merupakan identitas dan watak dasarnya.

Oleh karena itu, tepat sekali jika moderasi Islam diposisikan sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Pengarusutamaan ini perlu dikembangkan menjadi kajian yang lebih komprehensif untuk melakukan reformasi pendidikan Islam pada semua komponennya. Salah satu komponen penting adalah kurikulum. Pada aspek kurikulum, moderasi Islam sekurang-kurangnya bisa dikembangkan

melalui perumusan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan penggunaan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan konten kurikulum. Pendekatan ini meliputi empat level pendekatan, yaitu pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial. Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan pendekatan yang digunakan akan melahirkan konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi Islam.

Kedua, penelitian tentang “Pesantren Multikultural; Alternatif Pendidikan di Era Milenial” yang dilakukan oleh Akramun Nisa Harisah.⁴⁵ Pesantren multikultural mengindikasikan bahwa pendidikan yang dilangsungkan dalam proses pembelajaran pesantren tidak bersifat eksklusif akan tetapi mengembangkan sikap inklusifisme terhadap perbedaan kultur, agama, ras, etnik, suku, bahasa, gender, usia dan strata sosial serta menumbuhkan sensitivitas para santri akan kebudayaan masyarakat yang bersifat plural, sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap perbedaan tersebut dengan semangat egaliter dan penuh toleransi tanpa melakukan pengurangan penerimaan akan etnisitasnya sendiri yang orisinal sebagai santri. Adapun tujuan utama pesantren multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda, dan yang terpenting dari strategi pesantren multikultural adalah untuk meningkatkan kesadaran para santri agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi.

⁴⁵ Akramun Nisa Harisah, “Pesantren Multikultural: Alternatif Pendidikan di Era Milenial”, *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, No. 2, (Desember 2018), h. 1-9.

Inti dari penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa eksistensi pesantren dengan lima pilar penyanggah pesantren, yaitu *tawasut* (berada di tengah atau moderasi) *tawazun* (seimbang menjaga keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *‘adalah* (keadilan), dan terakhir *tasyawur* (musyawarah) menunjukkan adanya kesadaran multikultural yang tumbuh dipesantren baik secara sosio-kultural ataupun bahkan dalam soal teologis. Dalam landasan teologis, kiprah pesantren sebagai sebuah gerakan sosial bertolak pada pandangan konsepsionalnya tentang “*khaira ummatin*” sebagaimana Q.S. Ali Imran (3):10, melalui tiga langkah, yakni; *Iqâmatul ma’rûf, nahi munkar* dan *tu’minuna billah*. Sebagai sebuah sub-kultur, paling tidak ada tiga tradisi kultur-spiritual yang turut menumbuhkan dan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, yakni: Istighosah, Khataman dan Bahtsu masail. Keunikan yang dimiliki pesantren, baik cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya menjadi sebuah tradisi tersendiri yang memiliki potensi untuk menumbuhkan kesadaran multikultural.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muallimul Huda, “Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia” pada tahun 2018.⁴⁶ Dalam penelitian ini, pesantren memiliki eksistensi dalam deradikalisasi pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu upaya deradikalisasi agama adalah melakukan proses pemahaman dan pembentukan pola pikir, yakni dengan menanamkan nilai multikulturalisme melalui pendidikan pesantren. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Islam sebagai agama kasih sayang universal

⁴⁶ Muallimul Huda, “Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural),” *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 3, No. 1, (Juni 2018), h. 85-109.

yang mengajarkan pendidikan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak asasi manusia, menghormati ragam budaya dan kultur masyarakat, mengidamkan kedamaian, keadilan, toleransi, dan sikap yang seimbang, dan manifestasi akhlak mulia lainnya. Pendidikan Islam (pesantren) yang mengajarkan kebencian terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda sangatlah tidak ideal bagi kelangsungan kebhinekaan dan keragaman di Indonesia. Pesantren yang terinfiltrasi oleh radikalisme perlu reorientasi ke arah yang sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan saling menghargai dan persaudaraan. Sejumlah nilai yang diajarkan adalah toleransi, moderat, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai dan pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam yang inklusif, toleran, multikulturalis, dan humanis yang mengajarkan kasih sayang, kesantunan, menghormati orang lain, dan kerukunan, sehingga di masa mendatang dapat mendorong terwujudnya keharmonisan dalam keberagamaan di bumi Nusantara. Peran yang penting adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menentukan pilihan nilai yang akan dijadikan pegangan hidupnya, seperti kebebasan, persamaan, toleransi, kesetiakawanan, keadilan, kejujuran, dan kesabaran, baik dalam lingkup lembaga pendidikan, masyarakat, maupun negara.

4. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017

Penelitian selanjutnya yang masih terhitung relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Imam Syafe'i. Ia mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga,

pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna. Tulisannya yang membahas tentang Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan pembentukan karakter memberikan kesimpulan bahwa persoalan-persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al-musâwah bayn al-nâs*). Pembaharuan di pesantren hendaknya terus dilakukan terutama bidang manajemen, tata kelola bangunan juga harus menjadi perhatian serius sehingga tampak tertata asri, kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (bahasa dan *life skill*). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh.

Hasil penelitian yang relevan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, yang ada kaitannya dengan penelitian ini menjadi rujukan dalam penulisan disertasi ini. Meski dorongan menjadikan posisi pendidikan Islam sebagai pendidikan moderat cukup kuat, namun masih belum banyak literatur pendukung untuk memperkuat pendidikan Islam sebagai tipe pendidikan moderat.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan area kawasan riset pembentukan moderasi keberagaman serta mengintegrasikan keilmuan sebagai bentuk pendidikan. Dengan menelaah khusus nilai-nilai pendidikan moderasi yang ada di Bengkulu Selatan, peran serta masyarakat dan menelusuri sisi implementasi yang terdapat di wilayah tersebut. Hal ini penting dilakukan agar

ruang aktualisasi terutama untuk menjawab persoalan kontemporer dapat dirasakan secara nyata dan fungsional. Di sinilah signifikansi penelitian ini untuk dilanjutkan.

B. Kajian Konseptual

1. Sejarah Kehidupan Moderasi Beragama

Sejarah moderasi beragama memiliki akar yang panjang dan kompleks, namun dapat diidentifikasi beberapa peristiwa penting yang mempengaruhinya.

Salah satu contoh awal dari konsep moderasi beragama dapat ditemukan pada zaman Nabi Muhammad Saw pada abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad Saw membangun komunitas Muslim yang inklusif dan toleran, mengajarkan keberagaman dan kerukunan antarumat beragama dan mempromosikan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat. Beliau menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, serta memberikan perlindungan bagi pemeluk agama minoritas.

Bersama semua elemen masyarakat yang ada, Nabi menyusun sebuah dokumen kesepakatan bersejarah yang dinamakan Piagam Madinah. Kesepakatan ini mengikat semua warga masyarakat menjadi *ummatan wahidah* (umat yang satu) yang menjunjung persamaan dan berjuang bersama dalam membela negara.⁴⁷ Langkah ini dipraktikkan sendiri oleh Nabi Muhammad Saw ke dalam tindakan nyata yang berbentuk keteladanan (*uswah hasanah*). Nabi sebagai pemimpin negara Madinah menunjukkan besarnya rasa kasih sayang, sikap yang

⁴⁷ Tim Penyusun, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 111.

tegas dan adil kepada semua. Dalam masyarakat Madinah, setiap pemeluk agama mendapatkan hak hidup dan kebebasan menjalankan agamanya dengan seluas-luasnya.

Dokumen sejarah ini menunjukkan betapa pandangan moderat dan bersikap toleran itu telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh Nabi sejak awal. Tidak hanya umat Islam yang mendapat hak dan perlindungan, tetapi seluruh anggota kelompok yang menandatangani Piagam Madinah. Semuanya hidup rukun dan bebas menjalankan agama masing-masing di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

Selama berabad-abad, perdamaian antarumat beragama di seluruh dunia sering terganggu oleh kepentingan politik dan ekonomi. Pada abad ke-20, moderasi beragama semakin berkembang dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan komunikasi global memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain dari budaya dan agama yang berbeda, sehingga mendorong perluasan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

Bernard Lewis, seorang profesor Princeton yang banyak mengkaji Islam menjelaskan bahwa istilah moderat sudah menjadi bagian sentral masyarakat muslim sejak awal Islam. Seorang muslim sejati memiliki karakter ramah terhadap lingkungannya dan menerima perbedaan. Nabi sendiri menyabdakan “perbedaan umatku adalah bentuk rahmat Tuhan”, yang membentuk karakter awal masyarakat muslim. Hampir tidak pernah ada catatan sejarah yang menggambarkan kekerasan dari umat Islam awal, seperti pembakaran gereja, pembunuhan massal dan lain sebagainya. Namun ketika era modern hadir,

beberapa tindak kekerasan mulai nampak dari sebagian kelompok radikal muslim. Keberadaan kelompok ini mulai diperhitungkan, karena kelompok ini berhasil mendapatkan dukungan dari beberapa pemerintahan dan masyarakat secara besar-besaran. Al-Qaeda dan Taliban adalah beberapa contoh dari kelompok radikal muslim. Kemunculan kelompok ini disebabkan keyakinan mereka akan bahayanya era modern dengan perang ideologi dan pemikiran, sehingga mereka perlu mengambil langkah preventif untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.⁴⁸

Dalam konteks ini, penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Walisongo (Sembilan wali) merupakan salah satu contoh terbaik dari upaya moderasi beragama di Indonesia. Walisongo adalah penyebar agama Islam di Jawa pada abad XV-XVI yang berhasil menggabungkan aspek sekuler dan aspek spiritual dalam menyebarkan agama Islam. Kedudukan Walisongo dalam kehidupan religius dan sosiokultural di Jawa sangat memikat sampai Islam tidak mungkin dikenal sebagai *the Religion of Java* apabila sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak melekat dalam masyarakat. Penyebaran Islam yang dipimpin oleh Walisongo adalah perjuangan yang cemerlang yang diterapkan dengan cara sederhana yaitu dengan cara tidak mengganggu tradisi dan adat istiadat lokal serta dengan mudah diterima oleh orang-orang karena menggunakan pendekatan yang realistis dengan kehidupan masyarakat.⁴⁹ Hal ini membuat keunikan sufi Jawa yang bisa menyerap komponen budaya asing dan lokal akan tetapi masih bisa berdasar pada prinsip-prinsip Islam.

⁴⁸ Bernard Lewis, *Faith and Power: Religion and Politics in the Middle East* (New York: Oxford University Press), h. 109.

⁴⁹ Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam", *Jurnal Rausyan Fikr*, Volume 14, No. 1, 2018, 30

Pada zaman Walisongo proses perjuangan Islam dengan Kebudayaan lokal terlihat yang paling sungguh-sungguh. Masa ini adalah masa perubahan besar dari Hindu-Jawa yang beranjak hilang menuju zaman Islam. Keramahan yang ditunjukkan kepada budaya dan tradisi lokal yang diciptakan menjadi karakter dasar budaya Islam Pesantren. Hal itulah yang membuat Islam mudah diterima karena kehadirannya tidak mengganggu kepercayaan masyarakat sebelumnya. Walisongo sudah memahami bagaimana caranya menyebarkan agama Islam yang mudah diterima oleh masyarakat yaitu dengan cara memadukan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip dan makna ajarannya sesuai dengan situasi wilayah dimana Islam disebarkan.⁵⁰ Dengan demikian, Islam terus berkembang dan mampu merespon terhadap perubahan zaman. Kemampuan dalam beradaptasi inilah mampu memuat Islam sesuai dengan setiap tempat dan zaman (*shalih li kulli zaman wa makan*).

Model penyebaran ajaran Islam oleh Walisongo memunculkan banyak pendapat, menurut Mark Woodward, jika dilakukan analisis secara dalam dan dilihat dari sudut pandang Islam secara luas, maka semua ajaran, penekanan, dan tradisi yang mempunyai sifat spritual yang berkembang di masyarakat Jawa bersumber dari ajaran Islam Timur Tengah. Segala yang terdapat di Upacara Keagamaan masyarakat Jawa merupakan bagian dari ajaran Islam contohnya Grebeg, Selamatan, dan Kalimasodo. Tradisi lain yang terdapat dalam masyarakat Jawa yaitu Kawula Gusti Martabat Tujuh yang merupakan tradisi yang berasal dari tasawuf Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Alwi Shihab, bahwa semua

⁵⁰ Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Prespektif Historis", Jurnal Mozaik, Volume V, Nomor 1, 2010, 45

budaya di dunia ini bersifat memadukan perbedaan untuk mencari keseimbangan, dikarenakan budaya pasti mempunyai sejarah yang bukan tunggal. Agama dan budaya tidak dapat menghindari perubahan yang terjadi.⁵¹

Penyebaran Islam di Indonesia oleh Walisongo ini menjadi contoh penting dari kehidupan moderasi beragama. Walisongo menggunakan bahasa dan budaya setempat dalam menyebarkan ajaran Islam, dan memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Mereka juga memperkuat konsep toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.

Nilai-nilai moderat dalam Islam di Indonesia tidak hanya dapat dijumpai pada lembaran-lembaran sejarah awal Islam di Indonesia dan tataran konsep para tokoh. Nilai moderat keIslaman Indonesia juga bisa diamati dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia sejak masa kemerdekaan sampai saat ini. Pada hari kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa ini yang terdiri dari kalangan nasionalis dan Islam mencapai kesepakatan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara kesatuan yang bukan berdasarkan Islam dan bukan negara sekuler. Pancasila yang diusung oleh tokoh kemerdekaan merupakan cerminan moderat yang dimiliki Islam Indonesia untuk menyatukan visi misi negara Indonesia antar sesama anak bangsa ini.

Selanjutnya nilai-nilai moderat ini diturunkan oleh beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Washliyah, Perti, Mathla'ul Anwar, PUI, Persis, Nahdlatul Wathan, Al-Khairat, DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang dibentuk oleh Achmad

⁵¹ Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Prespektif Islam", 31.

Nashir) dan organisasi lainnya. Organisasi-organisasi ini merupakan buah yang lahir dari lingkungan Islam yang harmonis di Indonesia dan wawasan keIslaman yang luhur, sehingga corak pemahaman dan pergerakan dakwah organisasi-organisasi ini juga mencerminkan kemoderatan.

Indonesia memiliki banyak tokoh moderasi yang telah memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kerukunan dan harmoni antarumat beragama di Indonesia. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1) Soekarno

Sebagai salah satu tokoh nasional yang sangat dihormati di Indonesia, Soekarno memiliki peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Soekarno memandang bahwa Indonesia sebagai negara yang heterogen dengan berbagai agama, suku, dan budaya harus memiliki pemikiran yang pluralis. Beliau berpendapat bahwa pluralisme adalah landasan dasar untuk menjaga kerukunan dan harmoni antarumat beragama. Soekarno dikenal sebagai pemimpin yang merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Beliau memperjuangkan kesetaraan sosial, termasuk dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

2) Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Bapak Moderasi Indonesia merujuk pada mantan Presiden Indonesia ke-4, yaitu Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur. Gus Dur dijuluki sebagai Bapak Moderasi Indonesia karena selama kepemimpinannya sebagai presiden pada tahun 1999-2001, beliau mengusung konsep moderatisme dan pluralisme sebagai dasar pemikiran dan tindakan dalam memimpin Indonesia. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan kebebasan beragama,

hak asasi manusia, dan dialog antaragama.⁵² Gus Dur juga mendirikan sebuah Lembaga bernama Wahid Institute yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia dan dunia. Ia merupakan salah satu tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat Indonesia dan diakui sebagai sosok yang sangat berjasa dalam memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia.

3) Hasyim Muzadi

Hasyim Muzadi adalah seorang tokoh Muslim Indonesia yang dikenal sebagai pelopor Gerakan Moderasi Islam di Indonesia. Sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU) periode 1999-2010, ia berperan penting dalam mengembangkan gagasan moderasi beragama dan mendorong NU untuk mengambil peran aktif dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Salah satu sumbangsih Hasyim Muzadi dalam moderasi beragama adalah melalui pendekatan dialog dan kerjasama antarumat beragama. Ia sering mengadakan pertemuan antara tokoh-tokoh agama dari berbagai denominasi untuk membahas isu-isu keagamaan dan sosial yang dihadapi masyarakat. Melalui dialog ini, ia mengajarkan pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan, serta menekankan bahwa agama harus menjadi sumber kedamaian dan bukan konflik. Dalam konteks global, ia juga aktif dalam organisasi-organisasi internasional seperti Aliansi untuk Perdamaian dan Toleransi Dunia (APT), di mana ia menjabat sebagai Wakil Presiden.

⁵² Syaiful Arif, "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020.

4) Din Syamsuddin

Din Syamsuddin adalah seorang tokoh Muslim Indonesia yang dikenal sebagai pemimpin dan penggerak dalam bidang moderasi beragama. Perannya dalam mempromosikan moderasi beragama sangat penting dan diakui oleh banyak pihak. Beliau merupakan Ketua Umum PP Muhammadiyah periode 2015-2020. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, Din Syamsuddin banyak berbicara tentang pentingnya moderasi beragama dan bagaimana moderasi ini dapat mendorong perdamaian dan toleransi di antara umat beragama. Dalam beberapa kesempatan, Beliau terlibat dalam inisiatif-inisiatif yang bertujuan untuk mendorong perdamaian dan dialog antaragama, seperti Konferensi Antaragama dan Perdamaian Dunia (KAAPD) dan Dialog Antaragama di Bali. Ia merupakan salah satu tokoh Islam yang terus berjuang untuk menciptakan masyarakat yang toleran, damai, dan menghormati perbedaan agama.

Masih banyak tokoh moderat Indonesia lainnya yang berperan dalam mempromosikan pemahaman yang inklusif dan toleran tentang agama, politik dan masyarakat di Indonesia. Sehingga pada awal-awal abad ke-21, Indonesia dapat memberikan kontribusi nyata dari konsep Islam Moderat yang sudah terbangun di Indonesia. Kementerian Luar Negeri Indonesia bekerjasama dengan beberapa organisasi Islam. Tokoh-tokoh nasional turut berperan dalam berbagai konferensi antar-agama dan antar-peradaban yang dilaksanakan di Indonesia, Asia-Pasifik dan Eropa. Pemerintah juga menjalin hubungan baik dengan pimpinan Hamas dan Fatah untuk mencoba menyelesaikan pertikaian di Palestina. Pemerintah juga

menjalin hubungan dengan pemimpin Muslim Thailand Selatan (Patani) untuk mencoba menyelesaikan konflik di antara pihak-pihak yang bertikai.⁵³

Gagasan moderasi beragama terus disosialisasikan dengan maksud untuk membangun pemikiran serta kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya memiliki cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu tengah-tengah. Sosialisasi inilah yang kemudian diarahkan untuk memberikan penyuluhan terkait pentingnya moderasi beragama serta bagaimana cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup pribadi, masyarakat berbangsa dan bernegara.

Sosialisasi moderasi beragama di Indonesia khususnya dalam wilayah Kementerian Agama, mulai dilakukan secara sistematis pada masa Lukman Hakim Saifuddin menjabat sebagai menteri agama pada pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla.⁵⁴ Secara substantive gagasan moderasi (*the middle path*) dalam beragama memang sudah dikemukakan sejak Menteri Agama sebelumnya, seperti Tarmizi Taher, yang memiliki karya bukunya yaitu *Aspiring for the Middle Path: Religious Harmony in Indonesia* (1997). Secara garis besar buku ini berisikan empat tema besar, yakni: hubungan Pancasila dan agama, posisi dan kontribusi Muslim Indonesia dalam konteks global, konsep muslim sebagai umat *wasathiyah*, serta pandangan Islam tentang sains dan teknologi.

Pada masa kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama dirumuskan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dengan selalu mengambil

⁵³ Azyumardi Azra, "Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global", *PRISMA*, Vol. 29, No. 4, 2010. 1-18.

⁵⁴ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. h. 111

posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik beragama. Inilah langkah awal bagi Kementerian Agama untuk mengupayakan agar nilai moderasi beragama menjadi bagian dari cara pandang pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional serta dalam membangun sumber daya manusia. Gagasan ini ditelurkan dengan tujuan bahwa keunikan serta keragaman bangsa Indonesia. Indonesia bukan Negara agama, tetapi semua aspek kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan bernegara tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama, sehingga secara umum bangsa Indonesia merupakan Negara yang sangat religius.

Pemerintah memiliki visi untuk menyeimbangkan pembangunan fisik dan mental manusia, dengan pondasi awal yaitu pengetahuan dan agama secara bersamaan. Internalisasi nilai-nilai agama diharapkan dapat memperkokoh komitmen kebangsaan, sehingga nilai yang ditanamkan itu bersifat inklusif, toleran, rukun, anti kekerasan, terbuka akan perbedaan serta saling menghargai atas keragaman. Inilah sejatinya inti yang terkandung dalam moderasi beragama yakni menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.⁵⁵

Sebagai Menteri Agama, dengan visi moderasi beragama, Lukman Hakim Saifuddin tidak hanya menyisipkannya dalam setiap pidatonya melainkan menginstruksikan kepada seluruh jajarannya agar menerjemahkannya ke dalam berbagai program. Ia juga menginisiasi dialog intens kaum agamawan, budayawan, akademisi, dan kaum milenial agar tercipta harmoni dan saling pengertian.

⁵⁵ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, h. 111.

Tahun 2019 dapat dianggap sebagai puncak momentum penguatan moderasi beragama. Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang berlangsung pada 23-25 Januari 2019 di Jakarta, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan pidato pengarahan yang berjudul “Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019”.

Dalam pidato tersebut, Menteri Agama mensosialisasikan tiga mantra kepada seluruh jajaran pimpinan pejabat Kementerian Agama untuk dipahami, disosialisasikan, diejawantahkan dalam program, dan tentu saja dilaksanakan. Ketiga mantra itu adalah: moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data. Dalam penjabarannya, Menteri Agama meminta agar moderasi beragama menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan program Kementerian Agama Tahun 2019. Ia kemudian mendeklarasikan 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Ini sejalan dengan penetapan Perserikatan Bangsa-bangsa yang menjadikan 2019 sebagai “The International Year of Moderation”.

Penguatan moderasi beragama sebagai sebuah proses tentu saja menginginkan target yang harus dicapai. Atas dasar itu, ditetapkan indikator untuk mengukur efektivitas penguatan moderasi beragama. Dalam buku Moderasi Beragam 2019, efektivitas itu dapat diukur melalui sejumlah indikator, yaitu (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti kekerasan; dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan di Indonesia dan seberapa

besar kerentanannya. Kerentanan itu perlu dikenali agar kita bisa menemukan dan mengambil langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.⁵⁶

Sejak saat itu, sosialisasi moderasi beragama semakin gencar, berbagai workshop, *Focus Group Discussion* (FGD), dan kegiatan lainnya dilakukan untuk mematangkan rumusan konseptual moderasi beragama. Buku Moderasi Beragama adalah salah satu produk yang dihasilkan, selain ada juga buku saku Tanya Jawab Moderasi Beragama. Kemudian sosialisasi moderasi beragama sampai pada upaya penguatan dengan memasukannya ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

2. Pengertian dan Batasan Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1.n pengurangan kekerasan, dan 2.n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁵⁷

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).⁵⁸ Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam

⁵⁶ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), h. 188.

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

⁵⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyyah al-Islamiyyah*. Secara etimologi, kata *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu *waw*, *siin* dan *tho*. Dalam bahasa Arab, kata *wasathiyyah* tersebut mengandung beberapa pengertian, yaitu ‘*adaalah* (keadilan), *khiyar* (pilihan terbaik) dan pertengahan.⁵⁹ Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*.⁶⁰

Kata *wasathiyyah* memiliki makna yang berdekatan, sebagaimana dikatakan Ibnu Faris.⁶¹ Huruf *waw*, *siin*, dan *tha'* dalam bentuk yang benar (tanpa huruf ‘*illat*) bermakna adil dan tengah. Sebaik-baik (seadil-adilnya sesuatu itu) adalah yang paling tengah atau yang di tengah.⁶²

Kata *al-wasthu* memiliki dua bentuk:

Pertama: kata *wasthu* dengan huruf *siin*-nya disukunkan. Sehingga ini bermakna kata keterangan tempat (*zharf*) yang berarti (*bayna*, antara). Dalam *Lisan al-'Arab*⁶³, *al-wasthu* dengan huruf *siin* yang disukunkan (الْوَسْطُ) maka dia

⁵⁹ Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasathiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasathiyyah Malaysia, 2013), h. 73.

⁶⁰ Yusuf al Qaradhawi, *al-Khasha'is al-'Ammah li al-Islam*, (Bairut: Mu'assasah ar Risalah, 1983), h. 131.

⁶¹ Ibnu Faris adalah seorang ulama linguistik dan sekaligus ahli hadis. Nama lengkapnya Abu al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariya bin Muhammad bin Habib al-Qazwaini. Ia lebih dikenal dengan sebutan ar-Razi al-Maliki. Ia dilahirkan di Qazwan dan menetap di Rayy. Ia dimakamkan di Rayy pada tahun 395 H. Lihat: *Siyar A'lam an-Nubala'* (17/103)

⁶² *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Bab *al-waw wa siin* (6/108).

⁶³ Penulis Kitab *Lisan al-'Arab* adalah Muhammad bin Makram bin Ahmad al-Anshari al-Ifriqi, kemudian al-Mishri, Jamaluddin Abul Fadhl. Dia dinasabkan pada Ruwayfi' bin Tsabit al-Anshari. Dilahirkan pada tahun 630 H dan wafat pada tahun 711 H. Untuk melihat biografinya lihat pada pengantar *Lisan al-'Arab*.

menjadi kata keterangan dan bukan kata benda (*ism*), yang maknanya serupa dengan kata yang sepadan dengannya, yaitu *bayna* (بَيْنَ). Seperti dikatakan, “aku duduk di tengah mereka (*wastha al-qaum*), artinya *baynahum* (di tengah mereka).”

Kedua: Kata *wasatha* dengan huruf *siin* difathahkan. Kata ini memiliki makna beragam yang dekat secara makna.

1. Bisa menjadi kata benda yang bermakna sesuatu yang ada di antara dua benda. Seperti ungkapan, “Aku memegang bagian tengah (*wasatha*) tambang, aku memutuskan bagian tengah (*wasatha*) busur, aku duduk di tengah-tengah (*wasatha*) rumah.”⁶⁴
2. Sebagai sifat dengan makna *khiyar*, *afdhal*, *ajwad* (terbaik, paling utama). Dengan demikian *awsatha syai’* adalah yang paling baik atau yang paling utama. Seperti bagian tempat gembalaan lebih baik dari kedua sisinya. Atau tempat gembalaan yang *wasath* (artinya yang terbaik). Seperti disebutkan dalam kalimat, ‘sesungguhnya dia memiliki para penunggang kuda dan perhiasan dan desa yang indah serta padang gembala yang terindah (*wasathan*).’⁶⁵
3. Kata *wasath* juga bermakna adil, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Faris, “Sesungguhnya ini menunjukkan pada makna adil dan seadil adilnya sesuatu adalah yang paling tengah (*wasathuhu*). Dalam *al-*

⁶⁴ Muhammad bin Makram bin Ahmad al-Anshari al-Ifriqi, al-Mishri, Jamaluddin Abul Fadhl *Lisan al-‘Arab*, jilid 7, h.427.

⁶⁵ Jamaluddin Abul Fadhl *Lisan al-‘Arab*, jilid 7, h. 427-430.

*Qamus*⁶⁶ kata *wasath* bermakna adil atau yang paling adil⁶⁷, sebagaimana juga dikatakan oleh Al-Jauhari⁶⁸ dalam bukunya *Ash-Shihah*.⁶⁹

4. *Wasath* juga bermakna sesuatu antara baik dan buruk, sebagaimana dikatakan al-Jauhari.

Sementara itu penulis Kitab *al-Misbah al-Munir* menjelaskan *wasath* dengan harakat *fathah* maknanya adalah pertengahan (*al-mu'tadil*). Sebagaimana bila dikatakan “*syaiun wasathun*”, artinya sesuatu antara baik dan jelek (sedang).⁷⁰ Bagaimanapun bentuk katanya, kita mendapati maknanya tidak keluar dari makna ‘*adil, fadhl* (utama), dan *khairiyah* (kebaikan), pertengahan atau sesuatu yang ada di antara dua sisi (*al-bayniyah*).

Sejatinya istilah moderasi sebetulnya merujuk pada tiga hal, yaitu:

Pertama, dalam konteks uraian tentang moderasi beragama, para pakar sering kali merujuk kepada ayat 143 dalam surah al-Baqarah dengan ungkapan “*Ummatan Wasathan*”:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

⁶⁶ Penulis al-Qamus adalah seorang yang sangat masyhur, bernama Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub bin Ibrahim atau bin Ya'qub bin Ibrahim Asy-Syairazi. Nasabnya bersambung hingga Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dilahirkan di Persia pada tahun 729 H dan meninggal di Yaman pada tahun 817 H. Untuk lebih jelasnya lihat pengantar *Al-Qamus al-Muhith*.

⁶⁷ *Al-Qamus al-Muhith*, bab *Tha'* pasal *waw* (893).

⁶⁸ Nama lengkapnya Ismail bin Hammad al-Jauhari al-Farabi salah seorang pakar bahasa Arab papan atas. Ia salah seorang tokoh jenius dan cerdas dan sosok yang berilmu di zamannya. Dia memiliki sejian banyak karya tulis, di antara yang paling masyhur tulisannya dalam bidang bahasa Arab adalah *Kitab ash-Shihah*. Di akhir hidupnya ia terganggu kejiwaan hingga naik ke atas masjid di Naisabur kemudian membuat dua sayap dan berusaha untuk terbang. Ia jatuh dan meninggal dunia. Ia wafat pada tahun 98 H. Untuk lebih jelasnya lihat buku karya Yaqut al-Hamani, *Mu'jam al-'Udaba* (6/151).

⁶⁹ *Ash-Shihah*, (3/1167)

⁷⁰ *Al-Misbah al-Munir* (252)

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Ketika membicarakan kata *wasath* pada ayat di atas, Ibnu Jarir Ath-Thabari (829-923 M) dalam *Tafsir*-nya menyatakan bahwa dari segi bahasa Arab kata tersebut bermakna *yang terbaik*. Dari segi penakwilan ayat, kata *wasath* berarti *adil*, karena itulah yang dimaksud dengan kata *baik*, sebab manusia yang baik adalah yang *'udul* (adil/dapat dipercaya).⁷¹

Kedua, praktek yang dilakukan nabi dan para sahabat pada masa-masa awal penyebaran Islam di negara Arab. Hal ini tercermin dalam Piagam Madinah, di mana Nabi Muhammad Saw menetapkan hak-hak dan kewajiban bagi orang-orang dari berbagai agama, seperti Yahudi dan Nasrani yang tinggal di Madinah. Dalam keseluruhan prakteknya, Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya menunjukkan sikap moderasi dan toleransi dalam beragama. Prinsip-prinsip ini diwariskan dalam ajaran Islam, dan menjadi contoh penting bagi umat Muslim untuk diikuti hingga saat ini.

Ketiga, penyebaran Islam di Indonesia yang dilakukan oleh Walisongo terhadap masyarakat animisme dan dinamisme tanah Melayu. Salah satu karakteristik penting dari penyebaran Islam oleh Walisongo adalah pendekatan yang moderat dan toleran terhadap agama dan kepercayaan lain. Mereka menggunakan Bahasa dan budaya Jawa dalam menyampaikan ajaran Islam dan

⁷¹ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Makkah al-Mukarromah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats, t.t), juz 3, h.141.

memadukan ajaran-ajaran Islam dengan kearifan lokal sehingga memudahkan penerimaan agama Islam oleh masyarakat setempat. Hasil dari upaya penyebaran Islam oleh Walisongo adalah lahirnya masyarakat Islam di Indonesia yang moderat, toleran, dan inklusif. Masyarakat Islam di Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama, dan mempraktikkan Islam dengan cara yang sesuai dengan budaya dan kearifan lokal. Oleh karena itu, Walisongo menjadi rujukan bagi konsep moderasi beragama di Indonesia.

Kemudian, lawan kata moderasi adalah berlebihan, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Sedangkan dalam bahasa Arab berarti *ghuluw*, sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ. (رواه ابن ماجه والنسائي)

Artinya: “Dari Abdullah ibn ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata: Rasulullah Saw bersabda: janganlah kalian berlebihan dalam agama, karena orang-orang sebelum kalian telah binasa karena berlebihan dalam agama mereka.” (HR. Ibnu Majah dan Al-Nasa’i).⁷²

Ghuluw mengacu pada perilaku yang berlebihan atau ekstrem dalam beragama, seperti melakukan tindakan kekerasan atas nama agama, mengkafirkan orang lain yang berbeda pandangan, atau menganggap dirinya sebagai paling

⁷² Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali Abu ‘Abd al-Rahman al-Khurasani al-Nasa’i, *al-Mujtaba min al-Sunan*, ed. ‘Abd al-Fattah Abu Ghuddah, Hadis no. 3057, Vol. 5 (Halb: Maktab al-Matbu’at al-Islamiyah, 1986), h. 268; Muhammad bin Yazid Abu ‘Abdillah al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah*, ed. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, hadis no. 3029, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 1008.

benar dan yang paling utama di antara semua orang. Seorang Muslim yang menganut prinsip *ghuluw* cenderung mengabaikan prinsip toleransi, perdamaian, dan keadilan dalam kehidupan beragama dan sosial.

Sehingga moderasi dapat diartikan dengan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi beragama menjadi jembatan penengah ketika terjadi ketegangan dari masing-masing individu atau kelompok yang berbeda supaya masing-masing yang berbeda tersebut tetap konsisten pada jalur keseimbangan. Jalur keseimbangan moderasi beragama tersebut dipegangi secara

konsisten supaya tidak bergeser pada jalur yang mengarah pada tindakan ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁷³

Salah satu argumen penting mengenai kehadiran moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan adalah adanya fakta bahwa masyarakat Indonesia yang sangat plural dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, etnis, bahasa, agama dan budaya. Kondisi ini meniscayakan adanya hukum alam bahwa munculnya keragaman tersebut harus diterima oleh setiap warga bangsa Indonesia. Namun, kenyataan mengenai keragaman yang ada tersebut secara hukum alam juga tidak bisa dinafikan akan memunculkan gesekan, bahkan konflik dari masing-masing masyarakat ketika tidak didasarkan pada keseimbangan dalam memahami setiap perbedaan yang terjadi.

Banyak dalil Al-Qur'an yang bisa dijadikan rujukan mengenai realitas keragaman sebagai sunnatullah. Di antaranya adalah yang terkandung dalam surat *Al-Hujurat* [49]: 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Realitas hidup bersama dalam konteks pembumian moderasi beragama menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman kehidupan berbangsa.

⁷³ Ali Muhtarom dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020), h. 8.

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.⁷⁴

Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah mampu membuktikan kepada dunia terkait keberhasilannya dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah kondisi masyarakat yang sangat beragam.

⁷⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 28.

Keberhasilan tersebut tidak berlebihan ketika Hasan Hanafi, pemikir Islam asal Mesir dalam kunjungannya ke Indonesia menyatakan bahwa dalam konteks keragaman, terutama mengenai paham Islam yang ada di Indonesia bisa menjadi “jembatan peradaban” antara dunia Islam dan Barat,⁷⁵ yang mana kondisi tersebut bertolak belakang dari statemen yang dinyatakan Sammuell Huntington dalam benturan peradaban sebagai sesuatu yang mustahil dapat dilakukan. Indonesia disebut menjadi rujukan dunia karena dalam keragaman agama, etnis, suku, budaya, tradisi, maupun adat istiadat mampu dikelola dengan baik. Pada sisi lain, bahwa munculnya keberagaman tersebut juga menjadi nilai strategis sebagai modal penting bagi bangsa Indonesia untuk selalu dikembangkan.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.⁷⁶ Dengan demikian inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas.

⁷⁵ Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam Otobiografi Intelektual Prof.H. Abdurrahman Mas’ud, Ph.D, *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Ciputat: Pustaka Kompas, 2019), h. 281.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 19

Mohammad Hashim Kamali⁷⁷ (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu. Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati.⁷⁸

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk

⁷⁷ Muhammad Hasyim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), h. 20

⁷⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 22.

mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Dengan demikian, moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

3. Konsep Moderasi Beragama dalam Berbagai Agama

Peta agama-agama di Indonesia menunjukkan adanya perjumpaan antara aneka bentuk keagamaan. Semua hidup bersama dalam harmoni toleransi dan dialog dan semua dalam bentuk bagaimana pun mengalami pengaruh satu dari yang lain. Agama-agama di Indonesia hidup dan berkembang dalam hubungan (kadang-kadang dalam konfrontasi) satu dengan yang lain. Pengaruh itu biasanya tidak langsung, melainkan berjalan melalui bahasa dan kebudayaan yang sama. Dengan demikian, banyak istilah dan rumusan dari agama yang satu juga dipakai

dalam agama yang lain, tetapi sering dengan arti yang berbeda. Oleh karena itu, kita perlu mengenal dan mengetahui agama-agama yang lain itu, bukan hanya demi dialog dan hubungan baik antaragama, tetapi juga supaya dengan lebih tepat mengetahui dan menyadari kekhasan dan jati diri agamanya sendiri.⁷⁹

Begitu juga dalam konsep moderasi beragama, ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan. Berikut konsep moderasi beragama dalam tradisi berbagai agama di Indonesia.

1) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Islam

Moderasi beragama dalam wawasan Islam disebut dengan ‘*wasathiyat Islam*’, sering diterjemahkan sebagai ‘*justly - balanced Islam*’, ‘*the middle path*’ atau ‘*the middle way*’ Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Selama ini konsep *wasathiyat* juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i’tidal*).⁸⁰

Kata *wasath* juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, “ia adalah orang

⁷⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.31

⁸⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), h. 26.

yang *wasath*”, berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat.

Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil.

Lafadz ‘moderat’ tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Quran. Namun, konsep yang sejalan dengan pemahaman moderat dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Quran.

Pertama, *wasathiyah* bermakna sikap adil dan pilihan. Ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Ayat tersebut menyebutkan umat Islam sebagai umat yang berada di tengah-tengah (*ummatan wasathan*). Arti dari frasa ini dapat diartikan sebagai “umat yang moderat” atau “umat yang berada pada tengah-tengah”. Maksudnya,

bahwa umat Islam harus menempatkan dirinya pada posisi tengah-tengah atau moderat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal keagamaan, sosial, maupun politik.

Konsep *wasatiyyah* (moderat) dalam agama Islam juga ditekankan dalam ayat lain, seperti dalam Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Dalam Surah ini, Allah Swt menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain, dan bukan untuk saling merendahkan atau mengecilkan satu sama lain. Di sini, Al-Quran menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antara manusia dan Allah Swt, serta antar sesama manusia. Dalam hal ini, moderat dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan menghargai perbedaan antar sesama manusia.

Dalam Islam, moderatisme juga mencakup penghormatan terhadap kebebasan individu dan hak asasi manusia, serta toleransi terhadap perbedaan pendapat dan kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dalam Surah al-Kafirun ayat 6, dimana Allah Swt mengatakan bahwa setiap orang bebas memilih agama dan kepercayaannya sendiri.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*". (QS. Al-Kafirun [109]: 6).

Melalui Surah Al-Kafirun ayat 6 ini, Allah Swt menekankan masalah toleransi antar umat beragama. Hal ini dilakukan melalui pengerjaan ibadah sesuai dengan ketentuan agama masing-masing tanpa mencampuradukkan urusan keduanya.

Konsep moderasi dalam Al-Quran juga tercermin dalam beberapa ayat yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebaikan dan keburukan, serta tidak berlebihan dalam melakukan apapun. Salah satu contohnya adalah Surah Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (QS. Al-A'raf [7]: 31).

Dalam hal ini, moderat dapat diartikan sebagai sikap yang seimbang dan tidak berlebihan dalam menjalankan agama. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga keseimbangan antara ibadah kepada Allah dan kehidupan dunia, antara toleransi dan keadilan, antara kasih sayang dan keadilan, antara rahmat dan hukuman.

Ayat lainnya yang berbicara tentang menjaga keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 42)

Dari pemahaman ayat-ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep moderasi dalam perspektif Al-Quran adalah tentang menjaga keseimbangan, tidak berlebihan dalam tindakan, berperilaku bijaksana, dan berusaha untuk selalu berada pada posisi tengah-tengah dalam berbagai aspek kehidupan. Moderasi juga dapat membantu umat Islam untuk mempertahankan akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi manusia lainnya.

Dalam perspektif hadis, moderasi beragama merupakan konsep penting dalam praktik keagamaan. Beberapa hadis menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kelebihan dan kekurangan dalam beragama. Salah satu hadis yang menekankan pentingnya moderasi beragama adalah hadis Riwayat al-Nasa’i dan Ibnu Majah dari Ibnu ‘Abbas, di mana Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفُ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفُ. (رواه ابن ماجه والنسائي)

Artinya: “Dari Abdullah ibn ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata: Rasulullah Saw bersabda: janganlah kalian berlebihan dalam agama, karena orang-orang sebelum kalian telah binasa karena berlebihan dalam agama mereka.” (HR. Ibnu Majah dan Al-Nasa’i).⁸¹

Hadis ini menunjukkan bahwa menjaga keseimbangan dan menghindari kelebihan dalam beragama merupakan suatu nilai penting yang diwariskan oleh

⁸¹ Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali Abu ‘Abd al-Rahman al-Khurasani al-Nasa’i, *al-Mujtaba min al-Sunan*, ed. ‘Abd al-Fattah Abu Ghuddah, Hadis no. 3057, Vol. 5 (Halb: Maktab al-Matbu’at al-Islamiyah, 1986), h. 268; Muhammad bin Yazid Abu ‘Abdillah al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah*, ed. Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi, hadis no. 3029, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 1008.

nabi Muhammad Saw. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan dengan menghindari ekstremisme, fanatisme, dan intoleransi dalam menjalankan agama.

Selain itu, hadis lainnya juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan mengajarkan kemudahan dalam beragama. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الدِّينُ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينُ أَحَدًا إِلَّا غَلَبَهُ. (رواه البخاري)

Artinya: “Agama adalah kemudahan dan tidaklah seorangpun yang berusaha mempersulit agama melainkan dia akan terkalahkan.” (HR. al-Bukhari).

Dalam perspektif ini, moderasi beragama berarti mengikuti ajaran agama secara seimbang dan proporsional, tanpa mempersulit atau mengkhususkan ajaran agama untuk diri sendiri atau kelompok tertentu. Hal ini dapat diwujudkan dengan menghargai perbedaan pendapat dan praktek keagamaan, serta memperlakukan orang lain dengan adil dan toleran.

Dalam hal moderasi beragama, organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam juga dinilai memiliki peran strategis dalam mendialogkan faham dan cara beragama yang moderat di tengah masyarakat yang majemuk. Kontribusi dan sumbangsih ormas keagamaan ini demikian nyata karena mereka memiliki komitmen besar pada kebangsaan, NKRI, demokrasi, dan nilai-nilai luhur tradisi dan budaya yang sudah lama berkembang, sehingga membentuk karakter nasional sebagai bangsa yang religius dan moderat dalam beragama. Semua orang mengakui dan meyakini, bahwa ormas keagamaan di Indonesia telah memberikan sumbangsih tak terhingga terhadap keberlangsungan kehidupan berbangsa dan

bernegara.⁸² Sebagaimana Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis dalam menyemai moderasi Islam Indonesia seperti berikut:

a. Ormas NU (Nahdlatul Ulama)

Ormas NU yang lahir 1926 di Surabaya sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia. Melalui kiprah sosial-politik keagamaan yang diperankan dan institusi pendidikan yang mengakar di masyarakat, NU memiliki peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai di Indonesia.⁸³ Melalui akidah dan paham Ahlusunnah waljama'ah (Aswaja), NU berhasil menerapkan moderasi Islam Indonesia yang berwatak moderat (*tawasuth*), bersikap adil (*I'tidal*), dan bersikap toleran (*tasamuh*), sehingga NU menolak segala bentuk pemikiran dan Tindakan yang ekstrem (*tatharruf*) yang dapat melahirkan penyimpangan dari ajaran Islam. Dengan sikap Aswajanya, NU juga bersikap toleran terhadap tradisi-tradisi yang ada, ia akan menghapusnya atau menerima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap diisi dengan nilai-nilai Islam (islamisasi).⁸⁴

b. Ormas Muhammadiyah

Ormas Muhammadiyah yang lahir 1912 di Yogyakarta dapat disebut memiliki sikap moderat dalam beragama. Melalui pendekatan pendidikan dan transformasi budaya, Muhammadiyah tumbuh menjadi organisasi yang maju dan modern dengan banyaknya amal-amal usaha

⁸² Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, h. 64.

⁸³ Ahmad Zainul Hamid, "NU Dalam Persaingan Ideologi", *Jurnal Afkar*, 21: 2 (Juli,2017), h. 28.

⁸⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 148.

yang dikelola dari mulai lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, hingga lembaga sosial. Komitmen moderasi Islam Muhammadiyah dari sejak awal dapat dilihat dari pendirinya KH Ahmad Dahlan yang memiliki komitmen kuat kepada sikap moderat dan toleransi beragama. Ia melakukan kerja sama kreatif dan harmonis dengan hampir semua kelompok masyarakat, termasuk ia mengikat persahabatan erat dengan banyak pemuka agama Kristen. Bahkan disebut pula, bahwa KH Ahmad Dahlan adalah seorang praktisi dialog antaragama yang sejati, dia mendengar apa yang dikatakan dan memperhatikan apa yang tersirat di balik kata yang diucapkan. Berkenaan dengan sikap moderasi Islam Muhammadiyah, Buya Syafi’I Ma’arif (dalam Alwi Shihab) pernah mengungkapkan,⁸⁵ bahwa gerakan modernis Muhammadiyah semakin mempertimbangkan dimensi kultural dalam gerak dakwahnya sehingga terasa menjadi lebih lentur tanpa kehilangan prinsip dan misi utamanya.

c. Ormas Persatuan Islam (Persis)

Ormas Persis yang lahir 1923 di Bandung yang terkenal dengan Gerakan purifikasi Islam yang tegas dan lugas, memiliki andil terhadap penguatan moderasi Islam di Indonesia. Ini bisa dilihat dari Namanya ‘Persatuan Islam’ yang mengindikasikan, bahwa organisasi ini asli dan murni lahir di tanah air Indonesia, berarti unsur-unsur keindonesiaan pun tidak bisa dipisahkan dari Gerakan dan perkembangan Persis. Gerakan dakwah Persis-pun sekarang sudah mengalami dinamisasi, misalnya dalam aspek

⁸⁵ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), h. 62.

strategi dakwah, kini Persis cenderung lebih luwes, dialogis dan terbuka, mengajak bukan mengejek, mencari jelas bukan mencari puas. Lapangan dakwahnya pun semakin meluas dan menyebar; selain melalui mimbar tabligh juga melalui pengembangan pendidikan, kegiatan social-ekonomi, pengorganisasian dan pemnerdayaan zakat dan wakaf secara professional, serta pengembangan media publikasi.⁸⁶ Juga salah seorang tokoh Persis, yaitu Mohammad Natsir memiliki andil dalam menjaga keutuhan NKRI dengan usulan ‘Mosi Integral Natsir’ yang disetujui oleh Sidang Konstituante, sehingga yang awalnya RIS (Republik Indonesia Serikat) Kembali ke pangkuan NKRI.

Intinya ormas-ormas Islam yang lahir dan tumbuh di Indonesia pada dasarnya adalah organisasi massa dan kebudayaan yang menyebarkan dan memperkuat Wasatiyyat islam melalui berbagai usaha dakwah dan penyiaran Islam, pendidikan, pelayanan sosial, pelayanan Kesehatan, peningkatan social ekonomi dan sebagainya. Mereka terus mengalami konsolidasi sejak abad 17 melintasi masa penjajahan Belanda. Konsolidasi Islam Wasatiyyat Indonesia menemukan momentumnya sejak awal abad 20 beriringan dengan bangkitnya pergerakan nasional menuju kemerdekaan Indonesia. Ormas-ormas Islam aktif sepenuhnya menegakkan dan berkomitmen pada NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.⁸⁷

⁸⁶ Dadan Wildan Anas dkk, *Gerakan Dakwah Persatuan Islam* (Tangerang, Amana Publishing, 2015), h. 493.

⁸⁷ Dijelaskan pula, bahwa satu persatu ormas Islam pendukung dan penyebar Islam Wasatiyyah muncul dan berkembang baik dengan cakupan nasional maupun local; yang menjadi arus utama (mainstream) Islam Indonesia. Kalau dirinci mulai dari Jamiat Khair (1905), Sarekat Dagang Islam (SDI)/Serikat Islam (SI, 1905-1911), Persatuan Umat Islam (PUI, 1911),

Dengan demikian, konsepsi moderasi Islam Indonesia yang bertumpu pada sikap toleransi, adil, dan seimbang sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang sejak lama. Terlebih, Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespons segala persoalan.

2) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Kristen

Diskursus moderasi tentu saja tidak hanya milik tradisi Islam, melainkan juga agama lain, seperti Kristen. Apalagi dalam konteks Indonesia, karakter keagamaan Kristen juga mengalami ‘penyesuaian’ dengan atmosfer kebangsaan ke-Indonesiaan. Dengan berbagai tantangan dan dinamikanya, tafsir ideologis kekristenan pun kemudian menemukan konteksnya di Indonesia dan mengakar menjadi bagian dari masyarakat multikultural Indonesia.

Umat Kristiani yakin bahwa Pancasila adalah yang terbaik, yang dapat menempatkan umat Kristiani sejajar di mata hukum dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, menghindarkan dari diskriminasi, tanpa memandang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara yang telah memberikan jaminan bahwa masing-masing pemeluk

Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1914), Mathlaul Anwar (1916), Thawalib Sumatera (1920), Persatuan Islam (Persis, 1923), Nahdlatul Ulama (NU, 1926), Jam’iyatul Washliyah (1930), Tarbiyah Islamiyah (Perti, 1930), Al-Khairat (1930), Masyumi (1937), Darul Dakwah wal Irsyad (1937), Nahdlatul Wathan (NW, 1953), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII, 1967), Dewan Masjid Indonesia (DMI, 1972); dan masih banyak lagi organisasi lain yang berskala nasional sehingga jumlahnya mencapai lebih dari 100. Kantor Utusan Khusus Presiden, *Wasatiyyat Islam Untuk Peradaban Dunia*, 32.

agama diberikan keleluasaan untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya masing-masing.⁸⁸

Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut diri “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih”. Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama.

Gereja universal telah merancang perspektif baru dalam membangun relasi dengan agama-agama lain melalui momentum Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menjadi salah satu momen penting kebangkitan semangat beragama inklusif dalam membangun persaudaraan universal dalam abad modern. Dekrit penting dalam Konsili Vatikan II yang menandai sikap Gereja terhadap agama-agama lain di dunia adalah *Nostrae Aetate*. Dekrit ini secara khusus berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Gereja dalam dekrit *Nostrae Aetate* menandakan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”.

⁸⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.29.

Dalam Gereja Katolik istilah "moderat" tidak biasa, yang dipakai adalah "terbuka" terhadap "fundamentalis" dan "tradisionalis" (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik). Hal yang paling penting dalam Gereja Katolik adalah Konsili Vatikan II (1962-65; pertemuan semua – hampir 3.000 – uskup di Vatikan). Konsili itu mengesahkan perjalanan panjang Gereja Katolik ke pengertian diri dan kekristenan yang lebih terbuka, atau yang lebih "moderat".⁸⁹

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama dalam agama Kristen mengacu pada prinsip-prinsip keagamaan yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan pengakuan bahwa kebenaran dan kasih adalah nilai utama dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Dalam agama Kristen, moderasi beragama mengajarkan pentingnya mengekspresikan keyakinan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang, serta menghindari ekstremisme dan fanatisme.

3) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Hindu

Adapun dalam tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat *Yuga* yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap *Yuga* umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan menyesuaikan irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah.

⁸⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.32.

Praktik agama yang dilaksanakan umat Hindu Indonesia pada zaman modern seperti sekarang ini adalah *Puja Tri Sandhya* dan *Panca Sembah*. Keduanya menjadi poros utama pembangunan peradaban Hindu Indonesia sejak terbentuknya *Parisadha* di tahun 1960-an. Praktik kedua teologi ini berkaitan erat dengan banyak praktik agama Hindu lain. Seni dan ritual menjadi penunjang yang menyemarakkan *Puja Tri Sandhya* dan *Panca Sembah*.⁹⁰

Moderasi beragama di kalangan umat Hindu diarahkan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama. Selama ini, umat Hindu lebih banyak melaksanakan ajaran agama secara komunal (kebersamaan). Baik individual maupun komunal keduanya diperlukan dalam praktik keagamaan. Manusia pada zaman modern menghadapi masalah yang kompleks. Agama harus memberi solusi terhadap masalah sosial yang dihadapi manusia. Harus ada penguatan praktik agama secara individual karena manusia mengalami kesepian dan keterasingan sosial di tengah-tengah masyarakat modern. Bertapa dengan mengucapkan nama suci Tuhan merupakan praktik keagamaan yang patut diperluas karena berbanding lurus dengan kebutuhan individu.

Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Kasih sayang bisa kita wujudkan dalam segala hal/aspek. Pada intinya, umat Hindu mendukung penuh Empat Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD

⁹⁰ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 2, 2019.

1945) yang telah menjadi ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI).

4) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Buddha

Kita juga dapat menjumpai esensi ajaran moderasi beragama dalam tradisi agama Buddha. Pencerahan Sang Buddha berasal dari Sidharta Gautama. Ia adalah seorang guru dan pendiri agama Buddha. Ia merupakan anak seorang raja. Sidharta Gautama mengikrarkan empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.

Tuhan dalam agama Buddha dipanggil dengan sejumlah nama, yaitu Tathagataraba versi aliran Mahayana, Thian versi aliran Tridarma, Nam-myoho-rengе-kyo versi aliran Nichiren, dan Sang Hyang Adi Buddha versi Mahayana aliran Aisvarika nama yang biasa dipanggil para penganut Buddha di Indonesia.⁹¹ Tuhan dalam agama Buddha adalah sebuah kekosongan yang sempurna. Adapun yang memberikan rezeki, mengatur alam, dan tugas lainnya dilakukan para dewa dan Bodhisattava. Para dewa ini adalah manusia biasa yang juga mengalami kesengsaraan tapi mereka memiliki kesaktian, dan berumur panjang meskipun tetap tidak abadi.

Risalah Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah *Metta*, sebuah ajaran yang berpegang teguh pada cinta kasih tanpa pilih kasih yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan.

⁹¹ Tim Penyusun, *Ensklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*, 2018, h. 40.

Kehidupan para Buddhis berjalan di atas nilai kemanusiaan yang dijabarkan pada kasih sayang, toleran dan kesetaraan. *Buddhadharma* merupakan ‘jalan tengah’ yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua kutub ekstrem: penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan (*kamalu-sukhalikanuyoga*). *Buddhadharma* adalah jalan spiritualitas untuk menuju kesucian yang bermuara pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan.⁹²

Moderasi beragama dalam agama Budha tidak hanya berlaku dalam praktik keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk dalam menjalin hubungan dengan orang lain, memperlakukan tubuh dengan baik, dan menghindari perilaku yang merusak kesehatan fisik dan mental. Dalam praktiknya, moderasi beragama dalam agama Buddha juga memerlukan pengakuan akan prinsip kemurahan hati dan penerimaan terhadap perbedaan. Hal ini melibatkan menghindari sikap fanatik atau mengkultuskan kebenaran sendiri dan memperlakukan orang lain dengan toleransi dan penghormatan.

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama dalam agama Buddha merupakan prinsip penting yang dapat membantu individu untuk mencapai kedamaian batin dan kesempurnaan diri.

5) Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Khonghucu

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kaca mata *yin yang*, karena *yin yang* adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas

⁹² Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.37.

seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam *dao*⁹³. *Yin yang* adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan.

Sikap tengah dalam agama Khonghucu merupakan sikap tengah yang telah diajarkan dan diteladankan oleh para raja suci, nabi purba dan tokoh-tokoh suci lain, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Sikap tengah bukan sikap hanya memegang satu haluan saja, namun perlu kemampuan mempertimbangkan keadaan.

Dalam tradisi Khonghucu, harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (proporsional). *Zhong* atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik jumlah, waktu, suhu, jarak, kecepatan dan sebagainya. *Zhong* juga dapat di artikan sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit (jumlah), tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi), tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak), tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk), tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin (suhu) dan seterusnya.⁹⁴

Moderasi beragama dalam agama ini melibatkan pengakuan akan kebijaksanaan dan moralitas yang tepat dalam tindakan dan pikiran. Hal ini memerlukan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara dua sifat dasar dalam alam semesta, yaitu *yin* dan *yang*. Moderasi juga melibatkan

⁹³ Sendana, 2018, h. 129-132.

⁹⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 41.

penyeimbangan antara tiga aspek dalam kehidupan, yaitu kebijaksanaan, keberanian, dan cinta kasih.

Selain itu, moderasi beragama dalam agama Konghucu juga memerlukan pengakuan akan pentingnya hubungan interpersonal yang baik dan sikap penghormatan terhadap orang lain. Hal ini melibatkan pengembangan hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, maupun masyarakat secara luas.

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama dalam agama Konghucu menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala hal, termasuk dalam praktik keagamaan, dan menghargai nilai-nilai tradisional serta hubungan interpersonal yang baik.

Demikianlah landasan moderasi dalam tradisi agama-agama yang ada di Indonesia. Pada titik ini, Indonesia yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang cukup kuat dan juga memiliki modal sosial sebagai landasan moderasi beragama.

4. Indikator Moderasi Beragama

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.

Kementerian Agama RI memberikan indikator moderasi beragama dalam empat hal,⁹⁵ yaitu: komitmen kebangsaan; toleransi; anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Persoalan komitmen kebangsaan ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatrit sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.⁹⁶

Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari

⁹⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 44.

⁹⁶ Ali Muhtarom dkk, *Moderasi Beragama*, h. 49

komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan.

2) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal sebagai *tasamuh*, atau *tasahul* yang berarti *to over look, excuse, to tolerate, dan merciful*.⁹⁷

Dari pengertian tersebut toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

⁹⁷ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 2004), h. 314

Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.

3) Anti radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Radikalisme ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme.⁹⁸ Varian-varian ideologi seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan.

⁹⁸ Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 20.

Dengan demikian, indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Anti kekerasan di antaranya ditandai dengan menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.⁹⁹

4) Akomodatif terhadap budaya lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah Nabi wafat dan tidak turun lagi. Sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Pemahaman keagamaan yang tidak

⁹⁹ Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 47.

kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

Dengan demikian, penerimaan terhadap tradisi dimaksudkan sebagai ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Keempat indikator tersebut bisa digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya bisa mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Untuk lebih memudahkan dalam memahami indikator moderasi beragama di atas, dapat dicermati pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Indikator Moderasi Beragama (Kemenag, 2019)

Dimensi	Kalimat Penjelasan & Keterangan	Turunan Perilaku
Komitmen Kebangsaan	“...sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan , terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara , sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.”	<ul style="list-style-type: none"> • Persetujuan terhadap Azas Berbangsa di UUD 1945 dan Pancasila • Berpartisipasi dalam aktivisme dan partisipasi sebagai warga negara yang baik • Rasa <i>trust</i> kepada institusi negara sebagai bentuk demokrasi
Toleransi (Ekstra-Intra dan Praktik yang mengakomodasi budaya lokal)	“...sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan , mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.” “...kesediaan untuk menerima praktik	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi yakni menerima • Saling memahami dan bisa melihat dari sudut pandang orang lain (empati) • Boer & Muynck (2015): toleransi memerlukan

	<p>amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.”</p> <p><i>(Kedua indikator ini digabung karena memiliki perilaku yang serupa)</i></p>	<p>kesadaran memperlakukan bahwa setiap individu punya hak asasi manusia dan berempati satu dengan yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Empati diterjemahkan ke dalam empati antar umat beragama atau aliran agama. • Memperlakukan orang lain sesuai hak asasi manusia (kesetaraan) diukur dengan <i>social dominance</i>
Anti-Kekerasan	<p>“...radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai <i>belief</i> anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah

Berdasarkan beberapa macam indikator moderasi beragama di atas, hakikatnya indikator tersebut bisa terus dikembangkan berdasarkan pedoman agama, kerangka dasar bangsa Indonesia, sudut pandang, nilai-nilai, dan tradisi/budaya lokal setempat disesuaikan dengan konteks riil di lapangan.

5. Konsep Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Moderasi Beragama

a. Konsep Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹⁰⁰

Terminologi “peran” (*role*) sebagai sebuah konsep sosiologis pertama kali muncul pada tahun 1930-1940 melalui karya-karya pemikir klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Mead (1934) melalui perspektif interaksionis simbolisnya berfokus pada peran dari faktor-faktor individual, evolusi peran melalui interaksi sosial, serta berbagai bentuk konsep kognitif dengan aktor-aktor sosial memahami dan menginterpretasikan pedoman perilaku bagi dirinya sendiri dan orang lain¹⁰¹. Sementara itu, Linton (1936) menggunakan pendekatan struktural untuk menjelaskan karakteristik perilaku seseorang yang menempati posisi sosial tertentu dalam suatu sistem sosial yang mapan. “Peran” selanjutnya dikonsepsikan sebagai ekspektasi-ekspektasi normatif yang dipegang teguh dan menjadi landasan terciptanya perilaku-perilaku tersebut. Di sisi lain, pemikiran Moreno (1934) bertolak pada hubungan-hubungan antara ekspektasi peran dan perilaku, kondisi-kondisi sosial yang memunculkan ekspektasi tersebut,

¹⁰⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), h. 215.

¹⁰¹ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1963 [1934]), h. 175.

serta cara-cara seseorang mempersepsikan ekspektasi orang lain dan memahami pengaruhnya terhadap perilaku.¹⁰²

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran ke dalam empat golongan, yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam Bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan Tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁰³

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu

¹⁰² Made Aristia Prayudi dkk, “Teori Peran dan Konsep *Expectation-Gap* Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa,” *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 4, Desember 2018, h. 452.

¹⁰³ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁰⁴

Menurut Soerjono Soekanto, peran sosial merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajibankewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Dengan demikian peran sosial ditentukan oleh status sosial. Apabila apa yang dikerjakan oleh individu selaras dengan status atau posisinya di masyarakat, maka individu tersebut sedang memainkan peran sosialnya, Peran sosial lebih dinamis ketimbang status sosial. Pada praktiknya, peran sosial tidak jarang berbentuk konflik, hal ini karena individu memiliki lebih dari satu status sehingga menuntut dimainkannya lebih dari satu peran.¹⁰⁵

Menurut Taufiq Rohman, peran sosial atau peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari seseorang atau kelompok sesuai dengan status atau kedudukan yang dimilikinya atau disandang, perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status sosial tertentu dalam masyarakat, peran sosial seseorang dalam masyarakat sangat ditentukan oleh status sosial yang dimilikinya, peran sosial merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan status sosialnya. Apabila seorang individu telah melaksanakan kewajiban dan meminta hak-haknya, sesuai dengan status sosial yang disandangnya dia telah

¹⁰⁴ Kosman dkk, *Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam di Indonesia (Dari Teori Hingga Praktik)*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), h. 1

¹⁰⁵ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 177.

menjalankan suatu peran yang benar atau tepat. Peran berasal dari pola pergaulan hidup.¹⁰⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran sosial adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Suatu peranan sangat penting dalam suatu masyarakat karena mengatur perilaku seseorang berdasarkan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Peranan (*role*) disebut sebagai aspek dinamis kedudukan (*status*). Keduanya sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Jika seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu:

- Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan;
- Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; dan
- Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Pembahasan perihal aneka peranan yang melekat pada individu dalam masyarakat penting karena hal-hal sebagai berikut:

¹⁰⁶ Taufiq Rohman Dhori, *Pengenalan Sosiologi*, (Ghalia Indonesia Printing, 2006), h. 60.

- Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya;
- Peranan-peranan seyogianya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya;
- Dalam masyarakat, kadang-kadang dijumpai individu yang tidak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan masyarakat karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan kepentingan-kepentingan pribadinya yang terlalu banyak; dan
- Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan sering terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang tersebut.

Dengan demikian, teori peran secara umum berfokus pada salah satu karakteristik paling penting dari perilaku sosial, yaitu fakta bahwa manusia berperilaku dalam cara-cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung dari situasi dan identitas-identitas sosial yang dimilikinya masing-masing. Teori ini menjelaskan konsep peran dengan asumsi awal bahwa orang-orang merupakan bagian integral dari posisi-posisi sosial tertentu yang memegang ekspektasi atas perilaku-perilaku mereka sendiri dan atas perilaku-perilaku orang lain di sekitarnya. Ekspektasi selanjutnya dimaknai sebagai keyakinan-keyakinan seseorang terkait perilaku pribadinya sekaligus keyakinan-keyakinan seseorang yang diatribusikan atau dilekatkan kepada orang lain. Selain itu, peran juga

dikatakan merupakan cerminan posisi seseorang dalam suatu sistem sosial sekaligus pula hak dan kewajiban serta kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Interaksi antar individu dalam sistem sosial ini kemudian terjadi melalui cara-cara tertentu dengan memainkan masing-masing peran yang dimiliki dalam rangka mengantisipasi perilaku orang lain di lingkungannya.

Pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi semua individu, termasuk peranannya dalam mewujudkan moderasi beragama. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mewujudkan sikap moderasi beragama dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, masyarakatlah yang berperan dalam mewujudkan pendidikan moderasi beragama.

Sebagaimana dijelaskan dalam Teori Peran, setiap individu dalam suatu institusi atau organisasi akan mengambil satu bagian atau peran yang harus dimainkan dalam rangka memenuhi ketentuan-ketentuan dari pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Peran-peran ini juga akan menjadi penciri dari bentuk-bentuk spesifik perilaku yang harus ditampilkan terkait pelaksanaan pekerjaan tersebut serta terkait erat dengan interaksi-interaksi sosial yang terjadi dengan pihak-pihak yang dapat terpengaruh oleh pekerjaan yang dilakukannya. Dalam konteks mewujudkan pendidikan moderasi beragama, masyarakat telah dibekali pendidikan dengan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan peran dan fungsinya tersebut.

b. Konsep Partisipasi Masyarakat dan Fungsi Pranata Sosial/Lembaga

Partisipasi masyarakat merupakan konsep yang penting dalam ilmu sosial dan merupakan bagian integral dari teori-teori partisipasi masyarakat. Konsep ini merujuk pada tingkat keterlibatan dan kontribusi individu dan kelompok dalam proses pembuatan keputusan dan implementasi kebijakan publik. Melalui partisipasi, masyarakat memiliki kesempatan untuk memengaruhi dan membentuk kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah atau lembaga lainnya.¹⁰⁷

Konsep partisipasi masyarakat sendiri berasal dari filsafat politik dan disiplin ilmu sosial dan digunakan untuk menggambarkan peran serta masyarakat dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial dan budaya.¹⁰⁸ Dalam konteks politik, partisipasi masyarakat dapat terjadi melalui partisipasi dalam pemilihan umum, referendum, atau pemungutan suara lainnya. Sedangkan dalam konteks ekonomi, partisipasi masyarakat dapat terjadi melalui koperasi, perkumpulan pengusaha, atau organisasi kredit mikro. Dalam konteks sosial, partisipasi masyarakat dapat terjadi melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan amal atau gerakan sosial. Sedangkan dalam konteks budaya, partisipasi masyarakat dapat terjadi melalui partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya, seperti pertunjukan musik atau tarian.

Partisipasi masyarakat dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam implementasi

¹⁰⁷ Jalal, Fasli dan Desi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 202.

¹⁰⁸ Budi Winarni, "Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori dan Metodologi", *Jurnal UPN Veteran Yogyakarta*, Vol. 17, No. 1, Januari 2013.

program-program pemerintah, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta partisipasi dalam berbagai bentuk aksi kolektif. Partisipasi masyarakat juga dapat berbeda dalam tingkatnya, mulai dari partisipasi individual hingga partisipasi kolektif.

Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan partisipasi masyarakat, kebijakan dan program-program pembangunan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Partisipasi masyarakat juga dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat terhadap pembanguna yang terjadi di sekitarnya.

Dalam konteks kehidupan moderasi beragama, partisipasi masyarakat dapat berperan penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis dan damai. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dapat membantu mendorong terbentuknya sikap toleransi dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda. Partisipasi masyarakat juga dapat membantu mengatasi berbagai konflik yang terkait dengan perbedaan agama dan keyakinan di antara masyarakat.

Fungsi pranata sosial atau lembaga juga penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Pranata sosial atau lembaga merujuk pada organisasi formal dan informal yang mengatur perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat. Pranata sosial atau lembaga dapat memainkan peran penting dalam

mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan keputusan dan implementasi kebijakan publik.¹⁰⁹

Kata *prana* sendiri dapat diartikan sebagai seperangkat aturan berkisar kegiatan atau kebutuhan sosial tertentu. *Pertama*, sebagai suatu sistem tingkah laku sosial bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu dan seluruh perlengkapan di berbagai kompleks manusia dalam masyarakat. Pranata dapat pula diartikan sebagai suatu sistem pola sosial yang tersusun rapi dan relatif bersifat permanen serta mengandung perilaku tertentu yang kokoh dan terpadu demi pemuasan dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat.¹¹⁰

Koentjaraningrat mengatakan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan dalam kehidupan masyarakat yang menekankan pada sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan tersebut.¹¹¹ Ary H. Gunawan¹¹² menuturkan pranata sosial merupakan struktur sosial beserta perlengkapannya, yang dengan struktur sosial tersebut masyarakat (manusia) mengatur, mengarahkan, dan melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhannya.

Pada setiap masyarakat, setidaknya terdapat lima lembaga/pranata sosial, yakni keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan pemerintah. Tiap pranata sosial memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing. Adapun ciri-ciri pranata

¹⁰⁹ Nurhadi, "Fungsi Pranata Sosial dalam Perspektif Sosiologi", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1, 67-82.

¹¹⁰ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 147.

¹¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 113.

¹¹² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 2.

sosial: (1) memiliki lambang atau simbol; (2) memiliki tata tertib dan tradisi; (3) memiliki satu atau beberapa tujuan; (4) memiliki nilai; (5) memiliki usia lebih lama atau tingkat kekebalan tertentu; dan (6) memiliki alat kelengkapan. Bruce J. Cohen juga menuturkan bahwa ada sejumlah karakteristik/ciri suatu pranata social:

Pertama, tiap pranata sosial memiliki tujuan utama berupa kebutuhan khusus masyarakat. Misalnya, demi tercapainya sasaran lembaga, tiap lembaga memiliki fungsi ganda yang harus dilaksanakan. Keluarga memiliki tanggung jawab pemeliharaan ketertiban dalam masyarakat, melindungi masyarakat dari serangan luar, dan menetapkan norma/peraturan

Kedua, keluarga mengandung nilai-nilai utama yang bersumber dari anggotanya. Di Amerika Serikat, nilai-nilai yang dijumpai dalam lembaga pemerintahan meliputi system demokrasi pemerintahan, pemilihan umum, perwakilan legislative, dan persamaan kedudukan di mata hukum.

Ketiga, pranata relatif bersifat permanen, dalam hal pola-pola perilaku yang ditetapkan dalam lembaga menjadi bagian dari tradisi kebudayaan yang ada. Misalnya, di negara Barat terdapat tradisi monogami yang kuat yaitu suami dengan satu istri.

Keempat, dasar-dasar pranata begitu luas sehingga kegiatan-kegiatan mereka menempati kedudukan sentral dalam masyarakat, perubahan pada satu lembaga kemungkinan besar dapat mengakibatkan perubahan pada lembaga lainnya. Misalnya, semua lembaga dalam masyarakat terpengaruh oleh goncangan keras siklus ekonomi.

Kelima, meskipun semua pranata memiliki semua sifat saling ketergantungan dalam masyarakat, masing-masing Lembaga disusun dan diorganisasikan secara sempurna di sekitar rangkaian pola-pola normal, nilai dan perilaku diharapkan. Misalnya, Lembaga pendidikan sangat teratur dan telah menjadi sangat teratur dan telah menjadi sangat birokratis. Nilai tinggi diberikan kepada pelajaran dan akumulasi pengetahuan, usaha memperoleh tingkat yang tinggi, kenaikan dari satu kelas ke kelas berikutnya, pengembangan kebiasaan belajar yang efektif dan kerja sama baik dengan pendidik/guru atau sesama anak didik.

Keenam, ide-ide pranata umumnya diterima mayoritas anggota masyarakat, tidak peduli apakah mereka turut berpartisipasi atau tidak dalam lembaga. Misalnya, seorang anggota dalam masyarakat dalam keluarga akan mengakui dan menerima lembaga keluarga dalam hubungannya dengan fungsi yang harus dijalankannya. Meskipun yang bersangkutan menjauhi struktur tradisi keluarga, dia tidak perlu menyarankan tipe organisasi baru untuk menggantikan unit keluarga.

Dari uraian di atas, tampak bahwa peran suatu lembaga dalam kehidupan, tidak hanya melahirkan satu pola aktivitas dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

Suatu pranata sosial/lembaga sosial juga memiliki sejumlah fungsi, antara lain: (1) memberi keilmuan bagi peranan pendidikan; (2) bertindak sebagai pranata transfer warisan kebudayaan; (3) memperkenalkan kepada individu tentang berbagai peran dalam masyarakat; (4) mempersiapkan individu dengan

berbagai peranan sosial yang dikehendaki; (5) memberikan landasan bagi penilaian dan pemahaman status relatif; (6) meningkatkan kemajuan melalui pengikutsertaan dalam riset ilmiah; dan (7) memperkuat penyesuaian diri dan mengembangkan hubungan sosial.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas anak didik dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu/kualitas layanan pendidikan.

Jadi, pendidikan dan pranata sosial adalah sesuatu yang bertalian satu sama lain. Beberapa kebutuhan manusia, seperti kebutuhan pendidikan, akan diperoleh lebih terstruktur dengan adanya lembaga sosial atau pranata sosial.

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama. Pemikiran pendidikan moderasi beragama hendaknya hadir untuk melayani kepentingan membangun karakter kewarganegaraan (*citizenship*) manusia Indonesia. Agar pendidikan moderasi beragama berjalan efektif, dibutuhkan pelibatan semua subjek (agensi pranata sosial) di sekitar proses pendidikan secara terpadu, seperti pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Pimpinan/penyelenggara

lembaga pendidikan menentukan arah dan karakter peserta didik melalui kebijakan lembaga pendidikan. Pendidik mempunyai tingkat interaksi yang tinggi dengan siswa dan menjadi subjek berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Keluarga merupakan filter paling awal sekaligus sebagai peneguh nilai-nilai karakter. Ulama/tokoh masyarakat merupakan contoh dan teladan moderasi yang hidup di tengah masyarakat. Masyarakat merupakan pembentuk, pengawas, dan penerima dampak akhir dari perilaku moderat peserta didik.

Dengan demikian, konsep peran dan partisipasi masyarakat dalam penelitian ini sangat penting karena keduanya memiliki peran yang krusial dalam membentuk kehidupan masyarakat yang moderat dan toleran dalam beragama. Pada aspek peran, penelitian dapat memfokuskan pada peran agama, peran keluarga, peran institusi pendidikan, dan peran tokoh masyarakat dalam membentuk sikap moderat dan toleran dalam beragama. Sementara itu, dalam aspek partisipasi masyarakat, memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan dan implementasi program-program keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap moderat dan toleran dalam beragama. Konsep ini juga dapat melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam organisasi keagamaan dan lembaga sosial dapat membentuk sikap toleransi dan moderat dalam beragama.

6. Pedoman Implementasi Moderasi Beragama

Sistem pendidikan pada satu sisi harus merespon dan mengantisipasi perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global. Hal ini

seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi membawa perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia.

Implementasi atau *to implement* berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melakukan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu).¹¹³ Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun untuk mencapai sasaran. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pada prinsip implementasi adalah bagaimana cara yang diterapkan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus diperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada waktu yang akan datang serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran itu. Suatu organisasi atau lembaga pendidikan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dimana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga tidak bertentangan, melainkan searah dan bersinergi dengan lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya.

Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam empat strategi sebagai berikut¹¹⁴: *Pertama*, menyisipkan muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah

¹¹³ Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h. 151.

¹¹⁴ Aceng Abdul Aziz dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, h. 152.

terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya. *Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. *Keempat*, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara stimulan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat. Jika kemudian ditemukan kekurangan, maka pendidik dapat menindaklanjutinya dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam proses-proses selanjutnya.

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencangkup¹¹⁵:

¹¹⁵ Merile S. Grindle, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), h. 21.

- 1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) jenis manfaat yang diterima oleh *target group*, sebagai contoh, masyarakat di wilayah *slumareas* lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup:
 - a. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
 - b. Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
 - c. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno),¹¹⁶ menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan utama serta dalam proses implementasi berlangsung.

¹¹⁶ Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Center for Academic Publishing Service, 2008), h. 146-147.

Konsep implementasi moderasi beragama sangat penting dalam penelitian kehidupan moderasi beragama ini, karena menyangkut bagaimana konsep moderasi beragama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu dan masyarakat. Dalam penelitian ini, konsep implementasi moderasi beragama dapat memberikan gambaran tentang efektivitas dan efisiensi penerapan moderasi beragama dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu dan masyarakat. Selain itu, konsep ini juga dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi moderasi beragama sehingga dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih tepat dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Fokus analisis dalam penelitian ini adalah pada kehidupan moderasi beragama dalam konteks nilai pendidikan moderasi, peran masyarakat, dan implementasinya di Kabupaten Bengkulu Selatan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan alur penelitian dengan jelas, terdapat beberapa aspek penting yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Konsep Kehidupan Moderasi Beragama

Konsep kehidupan moderasi beragama mencakup pengertian tentang bagaimana cara hidup yang moderat dalam menjalankan agama. Konsep ini meliputi nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, saling memahami, saling tolong-menolong, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Sebagaimana indikator moderasi beragama yang ditetapkan Kementerian Agama dengan menerapkan nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan dan akomodatif

budaya lokal. Indikator ini lah yang digunakan dalam melihat nilai pendidikan moderasi beragama agar bisa menjalani kehidupan yang moderat.

2. Konsep Peran dan Partisipasi Masyarakat

Konsep peran dan partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam penelitian ini, terutama dalam konteks nilai pendidikan moderasi, peran serta masyarakat, dan implemetasinya. *Pertama*, konsep peran dapat membantu memahami bagaimana individu dan kelompok memainkan peran mereka dalam mempromosikan moderasi dalam kehidupan beragama. Konsep ini juga dapat mengidentifikasi peran apa yang harus dimainkan oleh individu dan kelompok tertentu untuk mempromosikan moderasi dalam kehidupan beragama. *Kedua*, konsep partisipasi masyarakat dapat membantu memahami sejauh mana masyarakat terlibat dalam upaya mempromosikan moderasi dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai factor penting dalam memperkuat implementasi nilai pendidikan modeerasi dan menjadikan moderasi sebagai budaya di masyarakat. *Ketiga*, kedua konsep ini dapat membantu memperkuat keterkaitan antara nilai pendidikan moderasi, peran serta masyarakat, dan implementasinya. Dengan memperitmbangkan peran dan partisipasi masyarakat dalam mempromosikan moderasi, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif tentang dinamika kehidupan moderasi beragama.

Oleh karena itu, penggunaan konsep peran dan partisipasi masyarakat dalam penelitian kehidupan moderasi beragama ini dapat memberikan wawasan

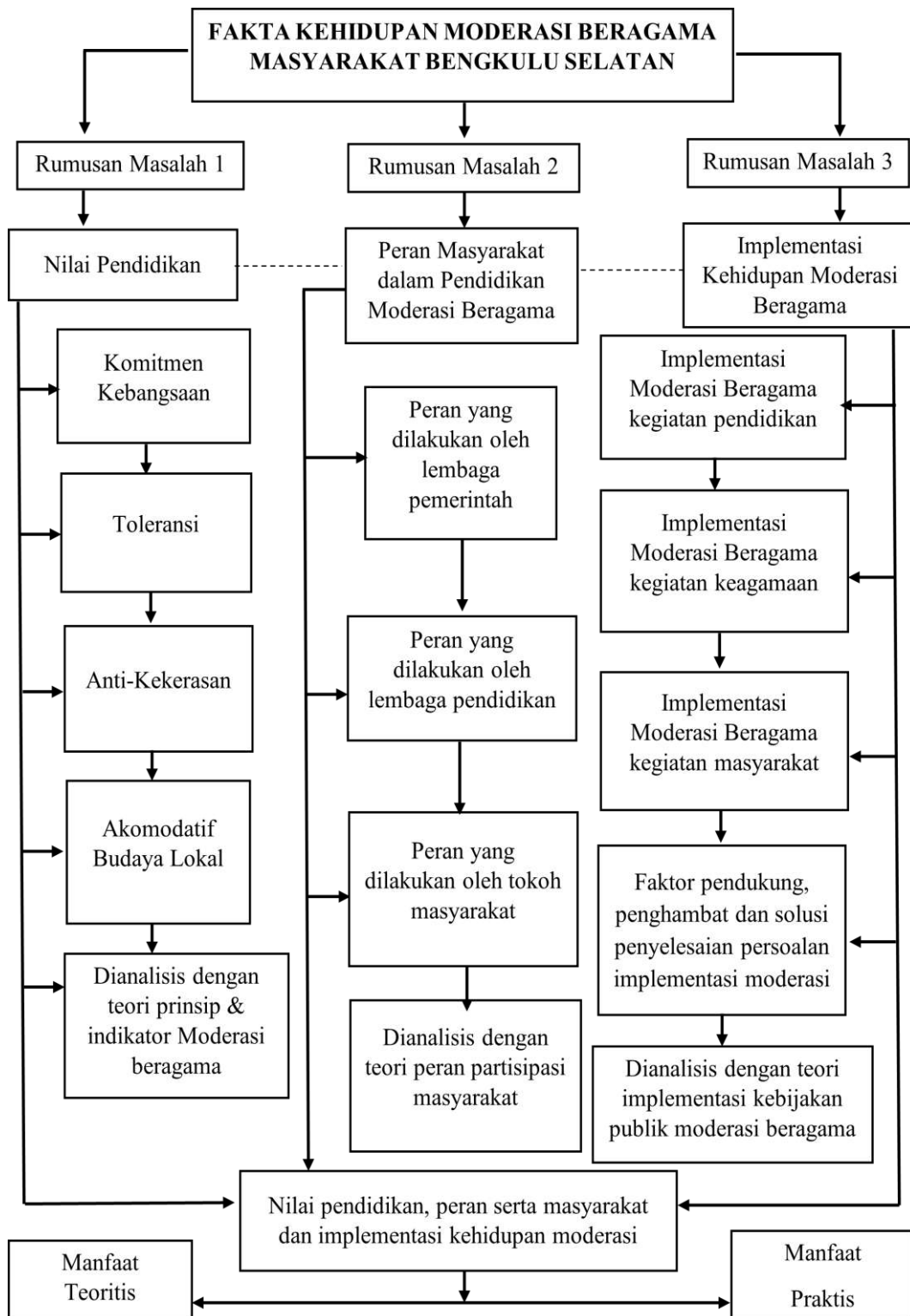
yang lebih baik tentang bagaimana moderasi dapat dipromosikan dan diterapkan di masyarakat secara efektif.

3. Implementasi kehidupan Moderasi Beragama

Implementasi kehidupan moderasi beragama meliputi upaya untuk mendorong individu dan masyarakat dalam mengembangkan kehidupan moderat dalam beragama, dengan melakukan tindakan-tindakan yang konkrit seperti dialog antaragama, kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama, dan penyediaan fasilitas untuk ibadah bagi umat yang berbeda.

Dalam penelitian kehidupan moderasi beragama, kerangka teori ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kehidupan moderat dalam beragama, serta memberikan rekomendasi dan solusi bagi masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan kehidupan moderat dalam beragama di masyarakat.

Secara teoritis alur pikir penelitian ini dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian jenis ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³² Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.²³³

Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²³⁴ Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial. Dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan melaporkan pandangan

²³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

²³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 11.

²³⁴ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

terperinci dari para sumber informasi. Serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.²³⁵

Dengan demikian, kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan secara mendalam bagaimana kehidupan moderasi beragama dan penerapan keilmuan yang ada di dalamnya sebagai basis pendidikan di Bengkulu Selatan secara lebih spesifik.

B. Wilayah dan Subjek Penelitian

1. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini mengambil tempat di Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Masyarakat Bengkulu Selatan merupakan masyarakat yang majemuk, plural, serta memiliki berbagai suku dan agama. Kemudian lokasi penelitian yang dijadikan fokus kajian tidak secara keseluruhan di wilayah Bengkulu Selatan. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan yang meliputi 11 Kecamatan adalah 146.891 jiwa dengan kepadatan penduduk yaitu 124 jiwa/km² sehingga menjadi perlu adanya pembatasan wilayah.²³⁶

Pertimbangan yang mendasari Kabupaten Bengkulu Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian, di antaranya berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan agama. *Pertama*, kebudayaan merupakan peninggalan sejarah yang sangat penting

²³⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

²³⁶ Berdasarkan data Kabupaten Bengkulu Selatan dalam Angka 2021, wilayah administrasi Kabupaten Bengkulu Selatan di akhir tahun 2020 terdiri dari 11 wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Manna (33,17 km²), Bunga Mas (35,08 km²), Kota Manna (32,16 km²), Pasar Manna (5,84 km²), Kedurang (234,55 km²), Kedurang Ilir (58,20 km²), Seginim (61,52 km²), Air Nipis (203,28 km²), Pino (61,88 km²), Ulu Manna (236,92 km²), serta Pino Raya (223,50 km²).

dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budaya sebagai simbol ciri khas yang dilaksanakan turun-temurun dengan keunikan dan makna tersendiri, dalam menunjukkan keberadaan tradisi serta aktifitas komunitasnya. Keberadaan budaya dipertahankan sebagai warisan kekayaan dan keberagaman etnik serta wahana pesona berbaur dengan alam yang patut dibanggakan.

Kabupaten Bengkulu Selatan kaya akan bermacam potensi yang dapat dikembangkan untuk memberikan nilai tambah bagi daerah, diantaranya keberagaman budaya dan agama. Keberagaman yang ada tersebut tidak kemudian memunculkan permasalahan, justru fenomena unik yang terjadi di kalangan masyarakat terjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat saling membantu, bekerja sama dan bahu-membahu terutama pada prosesi 3 (tiga) siklus kehidupan manusia yaitu pada saat kelahiran (*aqiqah*), perkawinan (*walimatul ‘ursy*) dan kematian (*takziyah*).

Kedua, keberagaman suku yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi embrio munculnya beraneka macam kekayaan budaya dalam bentuk seni tradisi maupun adat istiadat yang apabila dikemas dan dikembangkan dengan baik akan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi daerah.

Ketiga, selain suku-suku dan kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan, juga terdapat agama yang berbeda-beda. Namun dengan perbedaan agama tersebut, justru memberikan energi positif bagi terciptanya kehidupan di masyarakat yang saling asah, asih dan asuh. Secara nyata dapat dikatakan bahwa kerukunan hidup beragama baik kerukunan intern umat beragama maupun kerukunan antar umat beragama terjaga dan terpelihara dengan baik, sehingga

kondisi kehidupan sosial, budaya dan agama di Kabupaten Bengkulu Selatan kondusif.

Pembatasan lokasi penelitian pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan dilakukan dengan memilih tiga desa sebagai subjek penelitian, yaitu Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, dan Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: 1) daerah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, 2) masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis, dan 3) daerah tersebut dapat mewakili kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan secara umum. Oleh karena itu, lokasi penelitian di wilayah ini menjadi tepat bagi peneliti untuk dijadikan sasaran penelitian dalam membentuk moderasi beragama.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis melakukan penentuan subjek informan dengan cermat untuk menemukan informan yang tepat dan data yang akurat/valid. Informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang tokoh yang terdiri atas Kepala Desa, Kepala Kementerian Agama Bengkulu Selatan, Ketua Majelis Ulama Indonesia Bengkulu Selatan, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Bengkulu Selatan, Penyuluh Agama, Pimpinan Pondok Pesantren yang ada di Bengkulu Selatan (dalam hal ini Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dan Al-Qur'aniyah), tokoh adat dan masyarakat.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposif berdasarkan kualitas data yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan untuk memilih sampel yang mewakili karakteristik khusus dari populasi yang ingin diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan, teknik purposif digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan khusus mengenai hal tersebut. Dengan demikian, teknik purposif ini bisa memperoleh data yang lebih fokus dan relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

C. Sumber Data dan Instrumen Penelitian

1. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²³⁷ Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.²³⁸ Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi.²³⁹ Sumber utama dalam penelitian ini adalah data

²³⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 3.

²³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 129.

²³⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000), h. 149.

primer yang berasal dari pengamatan langsung pelaksanaan program pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan. Data primer ini berhubungan dengan para tokoh agama serta beberapa orang tokoh masyarakat yang memiliki kapabilitas dan keahlian dalam hal pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan. Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh yang menjadi sumber informan ahli tentang peran lembaga sosial keagamaan terhadap pendidikan moderasi beragama yang ada di Bengkulu Selatan. Data primer ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pandangan, sikap, dan perilaku individu dalam konteks moderasi beragama sehingga membantu peneliti untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi moderasi beragama dan mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mempromosikan moderasi beragama.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak dikumpulkan oleh peneliti sendiri melainkan berasal dari sumber lain seperti biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.²⁴⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder yang menjadi fokus utama adalah buku *Moderasi Beragama* yang ditulis oleh Kementerian Agama RI. Buku ini membantu memberikan penjelasan konseptual terkait moderasi beragama, serta strategi penguatan dan implemetasi moderasi beragama. Data ini sangat penting dalam penelitian ini karena menjadi referensi utama untuk merumuskan model pendidikan moderasi beragama di masa depan. Penelitian ini juga menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat tentang tingkat kepatuhan

²⁴⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000), h. 55

individu terhadap agama mereka sebagai acuan awal dalam membangun kerangka berpikir atau sebagai bahan tinjauan literatur. Dalam penelitian kehidupan moderasi beragama ini, data sekunder digunakan untuk memperoleh informasi tentang konteks sosial, budaya, dan agama yang memengaruhi moderasi beragama.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, dengan memperhatikan kesesuaian dengan kepentingan penelitian. Penggunaan *purposive*, merupakan langkah yang tepat sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan (kualitatif), sehingga hal-hal yang dicari dapat ditonjolkan dan lebih mudah ditemukan maknanya.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Sikap masyarakat di Bengkulu Selatan dalam menerapkan moderasi beragama.

- b. Kebijakan atau program yang dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.
- c. Bentuk kegiatan atau kebijakan seperti apa yang dilakukan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama
- d. Implementasi atau penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Bengkulu Selatan
- e. Strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di Bengkulu Selatan
- f. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan nilai moderasi beragama di Bengkulu Selatan

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini dapat menemukan dan menggali data secara utuh, cermat dan holistik, maka teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi digunakan secara stimulan. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara (semi terstruktur), yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin.²⁴¹

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara

²⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 227.

langsung pada objek penelitian.²⁴² Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁴³ Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁴⁴ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁴⁵ Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.²⁴⁶

Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada dilapangan. Adapun jenis-jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi non partisipan, artinya: penulis tidak ambil bagian/tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi;
- b. Observasi yang berstruktur, artinya: dalam melakukan observasi penulis mengacu pada pedoman yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh penulis.

²⁴² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) h. 72.

²⁴³ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 84.

²⁴⁴ Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 46.

²⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta: Andi Ofset, Edisi Refisi, 2002), h. 136.

²⁴⁶ Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, cet. 1, 2002), h. 116

Adapun data yang diperoleh melalui observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi dan kondisi lingkungan Desa Napal Melintang, Desa Palak Bengkerung, dan Kelurahan Tanjung Mulia di Kabupaten Bengkulu Selatan;
- 2) Keadaan sosial masyarakat sekitar Desa Napal Melintang, Desa Palak Bengkerung, dan Kelurahan Tanjung Mulia.
- 3) Kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang ada di Desa Napal Melintang, Desa Palak Bengkerung dan Kelurahan Tanjung Mulia.
- 4) Praktik moderasi beragama masyarakat Desa Napal Melintang, Desa Palak Bengkerung, dan Kelurahan Tanjung Mulia.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui kehidupan moderasi beragama di Bengkulu Selatan yang difokuskan di tiga tempat yaitu di desa Napal Melintang, Desa Palak Bengkerung dan Kelurahan Tanjung Mulia.

2. Wawancara

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi”.²⁴⁷ Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa *interview* atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (interviewee)

²⁴⁷ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²⁴⁸ Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).²⁴⁹

Dalam teknik ini peneliti mewawancarai para tokoh agama serta beberapa orang tokoh masyarakat yang mempunyai kapabilitas dan keahlian dalam hal moderasi beragama di Bengkulu Selatan. Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh yang menjadi sumber informan ahli tentang peran lembaga sosial keagamaan terhadap pendidikan moderasi beragama yang ada di Bengkulu Selatan, diantaranya Junni Muslimin (Kepala Kementerian Agama Bengkulu Selatan), Teguh Haryono (Ketua Majelis Ulama Indonesia Bengkulu Selatan), Amaluddin (Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Bengkulu Selatan), M. Arif Luthfi (Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi) dan Miki Suprianto (Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah). Kemudian tokoh masyarakat yakni Darman Wirjo (Kepala Desa Napal Melintang), Yusip Raimon (Kepala Desa Palak Bengkerung), dan Desti Maryani (Sekretaris Kelurahan Desa Tanjung Mulia).

Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan. Dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan, serta faktor apa saja yang

²⁴⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 135.

²⁴⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 234.

mendukung dan menghambat proses penerapan pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.²⁵⁰ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidakvalidan data. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.²⁵¹

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melacak dokumen-dokumen yang terkait serta memperoleh informasi yang berkaitan dengan data-data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud adalah dokumen yang memiliki substansi terkait moderasi beragama dalam hal ini dokumen-dokumen kegiatan yang ada di Kantor Kepala Desa, Kantor FKUB, Kantor MUI, Kantor Kemenag serta data tentang kehidupan moderasi di pondok pesantren. Sedangkan data

²⁵⁰ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 742

²⁵¹ Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, h. 267-268; Lihat Sartono Kartodirjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, h. 44-70

sekunder adalah dokumen yang memperkuat data kehidupan moderasi yaitu sumber pustaka buku, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber internet.

Untuk menjaga otentitas data penelitian, penulis mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang disampaikan Faisal,²⁵² yaitu: 1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) dapat dipertanggungjawabkan (*dependability*), dan (4) penegasan atau kepastian (*conformability*).²⁵³

E. Teknik Analisis Data

Model analisis yang dipakai adalah analisis model Miles dan Huberman dengan tiga aktivitas analisis data, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Data yang terkumpul akan divalidasi dengan menggunakan beberapa langkah berikut ini: 1.) Data mentah akan ditranskrip, ditulis ulang dan digambarkan; 2.) Mengklasifikasi data yang didapat berdasarkan asumsi awal rumusan masalah; 3.) membaca keseluruhan data; 4.) Mengkoding data menjadi tema-tema dan deskripsi-deskripsi; 5.) Menghubungkan tema-tema/dan deskripsi; menginterpretasi tema-tema serta deskripsi-deskripsi.²⁵⁴

Dari langkah-langkah ini akan dilacak dan disingkirkan data-data mana yang belum memberikan informasi yang cukup sehingga dibutuhkan *cross check*, wawancara ataupun observasi ulang. Kemudian juga melakukan triangulasi

²⁵² Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990).

²⁵³ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 270-277.

²⁵⁴ Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, h. 277.

sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti dari sumber tersebut untuk membangun justifikasi yang koheren.

F. Pengambilan Simpulan

Seperti halnya penelitian kualitatif lainnya, maka hasil penelitian ini lebih memiliki sifat partikular atau hanya menyajikan ragam pola perilaku konsumen yang menjadi subyek penelitian ini. Generalisasi akan dilakukan saat bisa diketahui bahwa kesimpulan yang partikular tersebut terhubung dengan penelitian lain dengan topik atau tema yang sama.²⁵⁵

Terdapat dua fenomena dalam penelitian ini pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni: pertama, wujud pembentukan watak moderasi keberagaman yang dijalankan pada masyarakat. Hal ini yang menjadi poros dalam menentukan sistem design yang tepat dalam mengupayakan integritas keilmuan melalui nilai-nilai moderasi sehingga mampu menjadikannya sebagai basis dalam pendidikan. Kedua, pembinaan berbagai sektor sehingga membentuk implementasi moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Untuk lebih memahami prosedur metode penelitian yang penulis lakukan dalam disertasi ini, berikut disajikan reduksi operasional penelitian dalam bentuk tabulasi proses.

Tabel 3.1
Reduksi Metode Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian

No	Permasalahan Penelitian	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
1	Bagaimana nilai pendidikan	- Nilai pendidikan dalam	- institusi yang melaksana	Observasi, wawancara, dokumentasi	reduksi data, penyajian data,

²⁵⁵ Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, h. 289.

	moderasi beragama pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan?	kehidupan moderasi beragama	kan pendidikan moderasi beragama - petugas yang melaksanakan pendidikan moderasi beragama		penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dianalisis dengan teori prinsip & indikator moderasi beragama
2	Bagaimana peran masyarakat dalam proses pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan?	<ul style="list-style-type: none"> - Peran yang dilakukan oleh Lembaga pemerintah - Peran yang dilakukan oleh Lembaga pendidikan - Peran yang dilakukan oleh tokoh masyarakat 	<p>Kalangan masyarakat yang berperan dalam kehidupan moderasi beragama</p> <p>Tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat</p>	Pengamatan partisipatif terbatas, wawancara mendalam	<p>reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.</p> <p>Dianalisis dengan teori peran dan partisipasi masyarakat</p>
3	Bagaimana implementasi moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan moderasi beragama kegiatan pendidikan - Penerapan moderasi beragama kegiatan keagamaan - Penerapan moderasi beragama kegiatan masyarakat - Faktor pendukung dan penghambat penerapan moderasi beragama 	Tokoh-tokoh, dan institusi penyelenggara moderasi beragama	wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>), observasi dan dokumentasi	<p>reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.</p> <p>Dianalisis dengan teori implementasi kebijakan publik moderasi beragama</p>

BAB IV

DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN DAN PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis Bengkulu Selatan

Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan berada di sebelah Barat Bukit Barisan dengan luas administrasi 1.186,10 km² dan luas wilayah lautan 384 km². Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada 4⁰ – 5⁰ LS dan 102⁰ – 103⁰ BT.

Ditinjau dari aspek kewilayahan (*spatial*) posisi Kabupaten Bengkulu Selatan cukup strategis, karena Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada jalur lintas yang menghubungkan Provinsi Bengkulu dengan Provinsi Sumatera Selatan (melalui Tanjung Sakti) dan Provinsi Lampung melalui Kabupaten Kaur. Secara administratif Kabupaten Bengkulu Selatan berbatasan langsung²⁸⁰:

- a. Sebelah utara dengan Kabupaten Seluma
- b. Sebelah timur dengan Propinsi Sumatera Selatan
- c. Sebelah selatan dengan Kabupaten Kaur
- d. Sebelah barat dengan Samudera Indonesia

Kabupaten Bengkulu Selatan dibentuk berdasarkan UU Darurat No. 4 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten dalam Lingkungan

²⁸⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan, *Kabupaten Bengkulu Selatan Dalam Angka*, (Bengkulu Selatan: BPS Kabupaten Bengkulu Selatan, 2022), h. 3.

Provinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan sebelum pemekaran adalah seluas 5.949,14 km². Kemudian pada Tahun 2003 Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pemekaran yang ditandai dengan terbitnya UU No. 3 Tahun 2003 menjadi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma. Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan pasca pemekaran seluas 1.186,10 km² atau 19,93 % yang merupakan wilayah daratan, sedangkan luas wilayah lautan dengan panjang garis pantai 60 km dan dengan luas pengelolaan 4 mil, maka luas keseluruhan wilayah lautan, yaitu 384 km² atau 38.400 ha. Dengan demikian Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan secara keseluruhan, yaitu 157.100 ha atau 1.570,10 km².



Gambar 4.1
Peta Administrasi Kabupaten Bengkulu Selatan
 Sumber: RKPd Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2021

Keadaan Topografi di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari daerah datar dan berbukit. Berdasarkan atas ketinggian dari permukaan laut,

maka wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan terbagi atas: daerah yang berada pada ketinggian 0 - 25 m dpl seluas 7,73%, pada ketinggian 25 - 100 m dpl seluas 45,39 %, pada ketinggian 100 - 500 m dpl seluas 33,59%, pada ketinggian 500 – 1000 m dpl dengan luas 7,58%, pada ketinggian > 1000 m dpl dengan luas 5,7%.

Kabupaten Bengkulu Selatan setelah pemekaran memiliki 11 (sebelas) kecamatan, dimana masing-masing kecamatan memiliki luas wilayah yang berbeda satu dengan yang lainnya. Adapun luas wilayah kecamatan dalam Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Luas Wilayah Kecamatan dalam Kabupaten Bengkulu Selatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase
1	Manna	33,17	2,80
2	Bunga Mas	35,08	2,96
3	Kota Manna	32,16	2,71
4	Pasar Manna	5,84	0,49
5	Kedurang	234,55	19,71
6	Kedurang Ilir	58,20	4,91
7	Seginim	61,52	5,19
8	Air Nipis	203,28	17,14
9	Pino	61,88	5,22
10	Ulu Manna	236,92	19,97
11	Pino Raya	233,50	18,84
Jumlah		1.186,10	100 %

Sumber: Bengkulu Selatan dalam Angka Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2020

Jumlah kecamatan dan kelurahan yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan juga mengalami penambahan atau pemekaran. Hal ini seiring dengan perjalanan pemerintahan otonomi daerah dan sistem pemerintahan desentralisasi.

Desentralisasi dan pemekaran wilayah merupakan upaya mendekatkan pemimpin dengan rakyatnya sebagai efektifitas menyejahterakan hidup rakyat.

Tabel 4.2
Jumlah Desa/ Kelurahan Menurut Kecamatan

Kecamatan	Kelurahan	Desa	Jumlah
Manna	1	17	18
Kota Manna	6	5	11
Kedurang	-	19	19
Bunga Mas	-	10	10
Pasar Manna	7	2	9
Kedurang Ilir	-	12	12
Seginim	1	21	22
Air Nipis	-	10	10
Pino	1	15	16
Pino Raya	-	21	21
Ulu Manna	-	10	10
Jumlah/ Total	16	142	158

Sumber: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bengkulu Selatan

Kemudian, berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2020 mencapai 166.249 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2021 sebesar 103,95. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 103-104 penduduk laki-laki.²⁸¹ Adapun jumlah penduduk per kecamatan adalah sebagai berikut:

²⁸¹ Kabupaten Bengkulu Selatan dalam Angka 2022, h. 45

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2020

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)		Kepadatan Penduduk Per Km2
		Laki-laki	Perempuan	
1	Manna	8.323	7.980	492
2	Kota Manna	16.107	15.700	989
3	Kedurang	6.187	5.803	51
4	Bunga Mas	3.444	3.384	195
5	Pasar Manna	8.947	9.007	3.074
6	Kedurang Ilir	4.613	4.331	154
7	Seginim	8.762	8.412	279
8	Air Nipis	6.406	6.035	61
9	Pino	6.488	6.287	206
10	Pino Raya	11.327	10.611	98
11	Ulu Manna	4.181	3.914	34
Jumlah		84.785	81.464	140

Sumber: Bengkulu Selatan Dalam Angka 2021

Dari data tabel di atas, sebaran penduduk menurut kecamatan menunjukkan bahwa penduduk terkonsentrasi di wilayah Kecamatan Pasar Manna dan Kota Manna.

2. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Bengkulu Selatan

a. Kondisi Sosial

Masyarakat Indonesia dibangun oleh berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing-masing. Menurut Jaspian di Indonesia terdapat lebih kurang 656 suku bangsa.²⁸² Setiap sukubangsa menempati suatu wilayah pemukiman yang dipandang sebagai pusat kebudayaan dan daerah penyebaran

²⁸² Rhoni Rodin, *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya* (Depok, Rajawali Pers, 2020), h. 68.

suku bangsa tersebut. Faktor inilah yang menyebabkan setiap wilayah di Indonesia dihuni dan terbagi atas wilayah suku bangsa tertentu.²⁸³

Sebagaimana diketahui bahwa di Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki berbagai macam suku seperti pada **Tabel 4.4**

Tabel 4.4
Suku di Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Nama Suku	Persentase (%)
1	Serawai	76,87
2	Pasemah	13,39
3	Jawa	2,89
4	Minangkabau	2,21
5	Melayu Lainnya	1,06
6	Sunda	0,95
7	Batak	0,73
8	Lainnya	1,89

Sumber: RPJMD Kab. Bengkulu Selatan Tahun 2010-2015

Masyarakat Bengkulu Selatan yang mayoritas bersuku bangsa Serawai berada dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949. Keputusan tersebut Nomor GB/27/1949, yaitu tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (sebelumnya bernama Kabupaten Manna Kaur 1945–1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur 1948–1949).

Pada perkembangan selanjutnya, pendirian kabupaten ini dikuatkan dengan terbitnya Surat Keputusan Presiden RI tanggal 14 November 1956 dengan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1956 (Tambahan Lembaran Negara 109).²⁸⁴

²⁸³ Kontjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan), h. 35.

²⁸⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2015.

Keadaan sosial penduduk Kabupaten Bengkulu Selatan digambarkan dalam beberapa variabel antara lain pendidikan, kesehatan, agama dan fasilitas layanan sosial.

1) Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, pada tahun 2020 di Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki gedung sekolah baik negeri maupun swasta sebanyak 257 unit yang terdiri dari gedung Taman Kanak-Kanak (TK), gedung Sekolah Dasar (SD), gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan gedung Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK).²⁸⁵

Pendidikan di Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi prioritas pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah Daerah, demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing. Tabel 4.5 memberikan gambaran capaian pembangunan bidang pendidikan di Bengkulu Selatan.

Tabel 4.5
Data Fokus Pendidikan Tahun 2014-2018

No	Uraian	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
	Pendidikan Dasar					
1	Angka Partisipasi Sekolah (SD/MI)	-	-	99,00	-	99,14
2	Angka Partisipasi Sekolah (SMP/MTs)	-	-	70,29	-	-
3	Rasio Ketersediaan Sekolah/Penduduk Usia Sekolah	-	-	-	-	-

²⁸⁵ Kabupaten Bengkulu Selatan dalam Angka 2022, h. 73.

4	Rasio Guru/Murid (SD)	-	11	11	74,64	19,81
	Pendidikan Menengah					
1	Angka Partisipasi Sekolah (SMA)	-	-	104,29	-	-
2	Rasio Ketersediaan Sekolah/Penduduk Usia Sekolah	-	-	-	-	-
3	Rasio Guru/Murid (SMP)	-	12	12	70,85	17,82
4	Penduduk yang berusia >15 tahun melek huruf (tidak buta aksara)	-	-	-	70,01	98,89
	Fasilitas Pendidikan					
1	Sekolah pendidikan SD/MI Kondisi Bangunan Baik	-	-	-	-	681
2	Sekolah pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA Kondisi bangunan baik	-	-	-	-	242
	Angka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)					
1	Jumlah Siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	-	-	-	6.081	6.069
	Angka Putus Sekolah					
1	Angka Putus Sekolah (APS) SMP/MTs	0,42	0,40	0,89	0,018	0,25
2	Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA	1,21	1,21	0,48	1,60	-
	Angka Kelulusan					
1	Angka Kelulusan (AL) SD/MI	100,66	98,18	103,41	106,58	89,05
2	Angka Kelulusan (AL) SMP/MTs	110,52	65,06	88,31	105,86	97,78
3	Angka Kelulusan (AL) SMA/SMK/MA	309,87	177,53	97,89	99,33	-
4	Angka Melanjutkan (AM) dari	96,78	96,21	81,55	96,91	108,01

	SD/MI ke SMP/MTs					
5	Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA	92,44	86,80	85,69	104,40	-
6	Guru yang Memenuhi Kualifikasi S1/D-IV	-	-	-	65,32	89,48

Sumber: Pengolahan Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bengkulu Selatan 2018

2) Kesehatan

Fasilitas kesehatan merupakan salah satu tolak ukur dalam pencapaian pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada tahun 2021 terdapat 1 rumah sakit pemerintah dan 1 rumah sakit swasta di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Sedangkan fasilitas kesehatan lainnya yakni puskesmas sebanyak 14 unit, klinik pratama sebanyak 6 unit, dan posyandu sebanyak 199 unit.

Pembangunan dalam bidang kesehatan menjadi kebutuhan dan mutlak dipenuhi dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Fokus pembangunan dalam bidang kesehatan adalah baiknya layanan kesehatan yang dipengaruhi oleh beberapa indikator yaitu ketersediaan sarana prasarana kesehatan, tenaga kesehatan dan kualitas pelayanan kesehatan.

Ketersediaan tenaga medis di Kabupaten Bengkulu Selatan yang diiringi dengan pemerataan tenaga medis pada fasilitas-fasilitas layanan kesehatan, harus mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Daerah sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan secara maksimal bagi masyarakat.

3) Agama

Penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan juga memiliki keberagaman dalam keyakinan agama. Agama-agama yang ada di Bengkulu Selatan yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Berdasarkan data yang tercatat, secara mayoritas penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan memeluk agama Islam dengan data secara rinci terlihat pada **Tabel 4.6**

Tabel 4.6
Agama di Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Nama Suku	Persentase (%)
1	Islam	99,43
2	Protestan	0,46
3	Katholik	0,1
4	Hindu	0,01

Sumber: RPJMD Kab. Bengkulu Selatan Tahun 2010-2015

Secara nyata terlihat bahwa kerukunan hidup antar umat beragama tetap terjaga dan terpelihara secara baik. Hal ini memberikan energi positif bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang saling asah, asih dan asuh. Mayoritas penduduk di Kabupaten Bengkulu Selatan memeluk agama Islam yaitu sebanyak 99,43 persen penduduk dan sisanya 0,57 persen beragama non muslim.²⁸⁶ Lebih jelasnya seperti yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Bengkulu Selatan, 2022

Kecamatan	Islam	Protestan	Hindu	Budha
Manna	14.805	17	-	-
Kota Manna	28.234	415	-	-
Kedurang	13.298	1	-	-

²⁸⁶ Rencana kerja pemberdayaan Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2018, h. 17.

Bunga Mas	6.768	-	-	-
Pasar Manna	19.309	248	2	14
Kedurang Ilir	10.633	63	8	-
Seginim	18.488	8	4	-
Air Nipis	14.608	603	-	-
Pino	14.159	5	-	-
Pino Raya	23.927	363	-	-
Ulu Manna	10.614	25	-	-
Kabupaten Bengkulu Selatan	174.843	1.748	14	14

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan

Keberagaman agama yang ada memberikan nilai tambah bagi Bengkulu Selatan, karena keberagaman tersebut diikat dalam hubungan sosial yang baik dan harmonis. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat saling membantu, bekerja sama dan bahu-membahu terutama pada prosesi 3 (tiga) siklus kehidupan manusia yaitu pada saat kelahiran (*aqiqah*), perkawinan (*walimatul ursy*) dan kematian (*takziah*).

b. Budaya Masyarakat Bengkulu Selatan

Kebudayaan merupakan peninggalan sejarah yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, budaya sebagai simbol ciri khas yang dilaksanakan turun-temurun dengan keunikan dan makna tersendiri, dalam menunjukkan keberadaan tradisi serta aktifitas komunitasnya. Keberadaan budaya dipertahankan sebagai warisan kekayaan dan keberagaman etnik serta wahana pesona berbaur dengan alam yang patut dibanggakan.

Menurut Kuntowijoyo, budaya merupakan sistem yang susunannya saling berkait dari bentuk simbolis berupa kata, benda, mite, kepercayaan, yang

mempunyai kaitan erat dengan epistemologi sistem pengetahuan masyarakat. Sejarah dan ekologi sebuah masyarakat mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan budaya.²⁸⁷

Di dalam masyarakat nilai-nilai sosial budaya yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman akan diganti dengan nilai-nilai baru. Misalnya, nilai-nilai budaya tradisional diganti dengan nilai budaya modern. Perubahan nilai budaya tersebut mengakibatkan perubahan pola pikir dan perilaku anggota masyarakat. Masyarakat selalu mengalami perubahan sesuai hakikat dan sifat dasar manusia itu sendiri yang selalu menginginkan perubahan dalam dirinya. Manusia merupakan makhluk yang selalu berubah dan selalu responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekitar atau di lingkungan sosial mereka. Perubahan kebudayaan masyarakat tersebut disebut dinamika kebudayaan.²⁸⁸

Kabupaten Bengkulu Selatan kaya akan bermacam potensi yang dapat dikembangkan untuk memberikan nilai tambah bagi daerah, di antaranya keberagaman budaya dan agama. Beberapa kekayaan budaya di Kabupaten Bengkulu Selatan sebagaimana tertera dalam **Tabel 4.8**.

Tabel 4.8
Kekayaan Budaya (Tari-tarian dan Adat Istiadat)
di Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Tari-tarian	Adat Istiadat
1	Tari Sekapur Sirih	Seni Bedindang Mutus Tari
2	Tari Napa	Dundang Padi
3	Tari Rawas	Bimbang Adat
4	Tari Kain	Acara Kayiak Nari
5	Tari Piring	Berzanji
6	Tari Payung	Malam Gegerit

²⁸⁷ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, edisi Paripurna (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. Xi.

²⁸⁸ Truman Simanjuntak, *Manusia-manusia dan Peradaban Indonesia* (Gajah Mada University Press, 2020), h. 6.

7	Tari Berempat	Pada Padan Kulau
8	Tari Setangan	
9	Tari Mak Inang	
10	Tari Andun	

Sumber: RPJMD Kab. Bengkulu Selatan Tahun 2010-2015

Keberagaman yang ada tersebut tidak kemudian memunculkan permasalahan, justru fenomena unik yang terjadi di kalangan masyarakat terjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis.

Meski Masyarakat Bengkulu Selatan sedang tumbuh menjadi masyarakat modern, mereka juga masih terikat kuat dengan Adat, yang membuat kebudayaan mereka relatif masih terpelihara dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari adanya mitos-mitos yang masih terpelihara kuat di daerah mereka. Demikian pula masih terpelihara warisan budaya seperti hukum adat, kesenian adat yang bernuansa religius ataupun upacara adat yang syarat dengan muatan-muatan nasehat dan budi pekerti. Selain itu, terdapat pula upacara-upacara ritual ziarah sebagai bentuk penghormatan dan ibadah masyarakat terhadap para pendahulunya atau untuk para leluhur dan orang tua.

Pada masyarakat Bengkulu Selatan masih dapat ditemukan adanya kepercayaan terhadap benda-benda maupun hewan yang dianggap *betuah*, serta roh dan keramat. Saat ini masih dapat didengar masyarakat ketika menyebut Dewi Sri untuk dewi padi. Masyarakat memperlakukan makam seseorang sebagai makam keramat *kepuyangan* (leluhur, nenek moyang). Roh orang yang telah meninggal dianggap dapat mengganggu orang yang masih hidup. Dalam kasus ini dapat dicontohkan saat seseorang mengalami *kesurupan* (dianggap dimasuki roh nenek moyangnya). Ada juga tradisi *kucur ayik* (ziarah makam) bagi orang yang

mau menikah yang ini seolah-olah wajib dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan, karena jika tidak dilakukan akan ada hambatan dalam kelangsungan acara pernikahan, dapat berupa ijab kabul yang tidak lancar, pengantin mendadak sakit, dan lain sebagainya.

Selain itu, di Manna juga masih terdapat berbagai kesenian tradisional, yang meliputi, kesenian yang bernuansa religius, seperti kaligrafi, dan serapal anam. Ada juga kesenian yang merupakan perpaduan antara seni tari, seni musik, dan seni suara seperti, berdendang, tembang, dan lain-lain. Sedangkan tarian tanpa alat musik ada beberapa seperti, tari Bubu, tari Pisau Dua, tari Pedang, tari Silat, dan juga tari Andun ada pada setiap kecamatan, kecuali di Kecamatan Kedurang.

Meski kini banyak produk kebudayaan asli yang mulai punah, sebagai implikasi logis dari modernitas, di Manna Bengkulu Selatan masih dilaksanakan berbagai upacara adat yang bernuansa agamis dan sakral, seperti upacara adat Nundang Padi, upacara adat Ziarah, upacara Sedekah Pengobatan, dan upacara adat Bimbang. Pada setiap acara adat, masyarakat mengenakan pakaian adat, yang telah disepakati pada zaman pasirah, jauh sebelum kabupaten ini menjadi tingkat dua. Untuk laki-laki, pakaian yang dikenakan adalah baju lakan dengan kerah belah buluh, detar bewarna benang emas, dan celana warna hitam.

Implikasi logis dari modernitas kebudayaan, menurut para ahli, telah menimbulkan dua gejala, yaitu gejala erosi nilai-nilai tradisional, dan gejala retradisionalisasi. Hal ini mulai tampak pula dalam realitas sosial masyarakat Manna. Sebagai contoh, prosesi bimbang gedang di Manna yang biasanya dilakukan secara besar-besaran, biasanya kini hanya dapat dilaksanakan oleh

anggota masyarakat yang kemampuan ekonominya tinggi. Gejala erosi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat mulai pula menimbulkan kesimpangsiuran norma-norma, dan kemerosotan nilai-nilai tradisional, sebagai akibat modernisasi.

Walaupun demikian, bentuk-bentuk seni budaya dan tradisi di Manna yang masih ada yaitu bernafaskan Islam sekaligus bernuansa adat tradisional. Dalam upacara perkawinan misalnya, bagi mereka yang sudah berpandangan modern, merupakan rangkaian prosesi yang panjang dan melelahkan, dan sudah seharusnya ditinggalkan atau dimodifikasi. Namun karena hal itu telah menjadi adat dan tradisi, sebagian besar masyarakat masih melaksanakan prosesi yang panjang tersebut hingga sekarang walaupun membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar.

B. Objek Penelitian

Dari 11 kecamatan dan 142 desa yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan di pilih tiga kecamatan dan tiga desa yang akan diteliti untuk mengetahui bagaimana nilai pendidikan tentang moderasi beragamanya. Tiga kecamatan yang dipilih antara lain Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, dan Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna.

1. Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya

a. Sejarah dan Kehidupan Antar Umat Beragama

Desa Napal Melintang merupakan wilayah dalam Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan di Provinsi Bengkulu. Desa Napal Melintang

berbatasan langsung dengan Desa Telaga Dalam di sebelah Utara, berbatasan langsung dengan Desa Bandung Ayu di sebelah Barat, Desa Serang Bulan di sebelah Timur, dan Desa Air Kemang di sebelah Selatan. Keberadaan Desa Napal Melintang dengan pusat desa berjarak 5,7 Km. Topografis Desa Napal Melintang dataran dan bukan tepi laut dengan kemiringan tanah sedang.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama, Penduduk Kecamatan Pino Raya Bengkulu Selatan pada tahun 2022 mencapai 24.490 jiwa.²⁸⁹ Sedangkan jumlah penduduk pada Desa Napal Melintang berjumlah 599 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Agama yang Dianut
di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Tahun 2022

Desa	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
Napal Melintang	318	281	-	-	-	599

Sumber: Demografi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pino Raya Bengkulu Selatan Tahun 2022

Terlihat dari tabel di atas bahwa agama yang dianut oleh penduduk Desa Napal Melintang adalah agama Islam dan agama Kristen.

Dalam sejarahnya, Desa Napal Melintang mengalami berbagai peristiwa penting, salah satunya peristiwa G-30 S-PKI. Banyak warga desa yang terlibat dalam partai, mayoritas penduduk desa Napal Melintang berpartai PNI dan PKI. PKI membentuk Lembaga Pendidikan Nasional (LPN). Alimin²⁹⁰ seorang saksi sejarah mengatakan bahwa pada tahun 1965-1967, saat pecahnya Gerakan 30 S-

²⁸⁹ Data didapat dari hasil observasi langsung peneliti pada hari Kamis tanggal 6 Oktober 2022 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

²⁹⁰ Seorang tokoh masyarakat Napal Melintang. Wawancara pribadi dengan Alimin, Desa Napal Melintang 23 Maret 2022.

PKI, gedung LPN tersebut di bongkar dan digantikan dengan didirikan masjid di daerah Napal Melintang. Banyak masyarakat yang berpartai PKI dimusuhi oleh umat Islam. Dampak dari peristiwa ini maka sebagian mereka memilih untuk memeluk agama Kristen daripada masuk Islam.

Selain itu juga ada *screening* (penyaringan) masalah ibadah sholat, sehingga timbul selisih paham antara Napal Melintang dan Serang Bulan (DEPATI/sekarang Kades pada waktu itu Napal Melintang masih induk ke Serang Bulan). Perselisihan ini (adanya *screening*) menyebabkan salah satu tokoh masyarakat desa Napal Melintang mengajak untuk beralih kepercayaan ke kristen. Dengan adanya peristiwa tersebut, kemudian kedatangan pendeta dari Palak Bengkerung yang bernama Mahar dan Reman sehingga masyarakat langsung diajak untuk mendaftarkan diri masuk kristen. Inilah yang menjadi awal mula sejarah masuknya agama kristen dengan kepala marganya Datuk Merahli.²⁹¹

Masuknya agama Kristen ke desa Napal Melintang menyebabkan kedatangan misi kemanusiaan berupa tenaga kesehatan dari luar negeri yaitu Ibu Ronatehensel dari Jerman pada tahun 1967. Pada waktu itu, tidak hanya masyarakat sekitar yang datang untuk berobat, tapi seluruh penjuru datang untuk berobat dengan gratis. Sebab kedatangannya sehingga banyak masyarakat yang masuk kristen protestan.

Kendati demikian, munculnya perbedaan agama ini membentuk Napal Melintang sebagai masyarakat yang dapat berdampingan hidup rukun antar umat beragama, tidak ada pertentangan dan pertikaian yang terjadi di wilayah ini. Saat

²⁹¹ Sejarah desa Napal Melintang ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Alimin pada tanggal 23 Maret 2022.

ini, masyarakat desa Napal Melintang telah berhasil mempertahankan kehidupan agama yang harmonis dengan cara saling memahami dan menghargai perbedaan agama.

b. Kondisi Pendidikan dan Sarana Pendidikan

Desa Napal Melintang memiliki sejumlah penduduk yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah, karena mayoritas penduduk hanya lulusan SMA. Adapun data sarana pendidikan di Desa Napal Melintang sebagai berikut:

Tabel 4.10
Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya 2021

Sarana Pendidikan	Jumlah
TK	-
SD	1
MI	-
SMP	-
MTS	-
SMA	-
SMK	-
MA	-
Pondok Pesantren	-
Total	1

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkulu Selatan, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan

Apabila melihat data tabel di atas, fasilitas pendidikan di Desa Napal Melintang ini hanya memiliki satu sarana pendidikan yaitu Sekolah Dasar. Keterbatasan infrastruktur pendidikan seperti sekolah yang kurang dan kurangnya tenaga pengajar yang memadai menjadi penyebab utama kondisi sosiologi pendidikan yang rendah di desa ini.

Selain itu, masyarakat Desa Napal Melintang juga cenderung lebih memprioritaskan kegiatan ekonomi seperti pertanian dan perdagangan daripada pendidikan. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya minat masyarakat terhadap

pendidikan sehingga jarang sekali anak-anak di desa ini melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Napal Melintang memiliki kondisi sosial ekonomi yang tergolong rendah karena mayoritas penduduknya tidak memiliki tingkat pendidikan yang memadai dan kesempatan kerja yang terbatas. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Bertani dan berkebun menjadi penghasilan utama masyarakat sehingga tidak aneh bila setiap hari kita melihat mereka berbondong-bondong pergi ke sawah dan ke kebun. Ketergantungan masyarakat desa Napal Melintang pada sektor pertanian menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka. Kondisi pertanian yang kurang baik, seperti terjadinya bencana alam dan fluktuasi harga dapat mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran masyarakat desa.

Infrastruktur dan fasilitas publik seperti jalan raya, air bersih, dan sanitasi masih belum memadai di beberapa wilayah. Selain itu, desa juga mengalami permasalahan dalam hal akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas publik, diverifikasi sektor ekonomi, peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, serta perbaikan program kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat desa.

d. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebagai desa yang terletak di Kabupaten Bengkulu Selatan, kondisi sosial keagamaan di Desa Napal Melintang didominasi oleh agama Islam. Mayoritas

penduduknya memeluk agama Islam dan terdapat beberapa masjid yang menjadi tempat ibadah masyarakat desa.

Adapun data sarana keagamaan di Desa Napal Melintang yang diperoleh dari Kantor Desa dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Pino Raya sebagai berikut:

Tabel 4.11
Jumlah Sarana Prasarana Keagamaan
di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya Tahun 2022

Desa	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Vihara	Jumlah
Napal Melintang	2	-	2	-	-	4

Sumber: Demografi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pino Raya Bengkulu Selatan Tahun 2022

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa meliputi shalat berjama'ah, tadarus quran, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Ada juga beberapa tokoh agama yang aktif dalam membimbing masyarakat desa dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Meskipun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, Desa Napal Melintang juga dikenal sebagai desa yang toleran terhadap perbedaan agama. Terdapat pula beberapa kelompok keagamaan minoritas seperti umat Kristen Protestan yang melakukan kegiatan keagamaan di wilayah tersebut.

e. Kondisi Sosial Politik

Desa Napal Melintang seperti desa-desa lainnya di Indonesia, memiliki kondisi sosial politik yang sangat terkait dengan kebijakan pemerintah dan juga partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kondisi sosial politik di Desa Napal Melintang terbilang relatif stabil dan damai. Masyarakat desa yang

mayoritas memeluk agama Islam hidup berdampingan dengan harmonis dan toleran terhadap perbedaan pandangan politik dan agama.

Dalam konteks politik lokal, Desa Napal Melintang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Pino Raya yang dipimpin oleh seorang Camat yang ditunjuk oleh Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan. Di tingkat desa, kepemimpinan desa dijabat oleh seorang Kepala Desa yang dipilih oleh masyarakat melalui pemilihan kepala desa yang dilakukan secara demokratis.

Pemerintah desa dalam menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan desa dilakukan dengan baik dan transparan. Ada beberapa program dan kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, seperti pembanguana infrastruktur, pemberdayaan masyarakat dan pelaksanaan program-program sosial lainnya.

Kondisi sosial politik di Desa Napal Melintang didukung oleh adanya kegiatan sosial kemasyarakatan yang diinisiasi oleh berbagai kelompok dan komunitas di desa. Beberapa di antaranya adalah kelompok mesyarakat yang peduli terhadap lingkungan, kelompok pemuda, dan kelompok wanita yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan pandangan politik dan agama di kalangan masyarakat desa, namun konflik yang berkaitan dengan perbedaan tersebut jarang terjadi. Masyarakat cenderung mengedepankan dialog dan musyawarah sebagai cara penyelesaian perbedaan pandangan dalam konteks politik dan agama, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Napal Melintang memiliki kesadaran politik yang cukup tinggi.

f. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Napal Melintang memiliki keanekaragaman sosial budaya yang tinggi karena terdiri dari tiga suku yang berbeda-beda, yaitu suku Rejang, suku Serawai, dan suku Lembak. Keanekaragaman budaya ini tercermin dalam adat istiadat, bahasa, pakaian adat, seni tari, musik tradisional, dan lain-lain. Setiap suku memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda, namun secara umum mereka hidup berdampingan secara harmonis.

Masyarakat Desa Napal Melintang masih sangat memegang teguh tradisi dan budaya leluhur mereka. Upacara adat masih sering dilakukan untuk menghormati para leluhur dan memohon berkah dari yang Maha Kuasa. Beberapa upacara adat yang sering dilakukan di antaranya adalah upacara adat pernikahan, upacara adat kematian, dan upacara adat panen.

Selain itu, masyarakat desa juga masih mempertahankan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya alam secara lestari, seperti dalam bercocok tanam atau perikanan. Pemanfaatan sumber daya alam dilakukan dengan menghormati alam dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Secara keseluruhan, kondisi sosial budaya di Desa Napal Melintang masih sangat kuat dan masyarakat desa masih mempertahankan kearifan lokal dan tradisi leluhur mereka. Hal ini menunjukkan kesadaran dan kecintaan mereka terhadap budaya dan warisan leluhur, serta upaya untuk mempertahankan keanekaragaman budaya di Indonesia.

g. Tradisi Keagamaan dan Tradisi Sosial

Desa Napal Melintang yang terletak di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki beberapa tradisi keagamaan dan tradisi sosial yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Masyarakat Desa Napal Melintang mayoritas beragama Islam, sehingga tradisi keagamaan Islam masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tradisi keagamaan yang dilakukan antara lain: salat lima waktu, salat jumat, puasa Ramadhan, dan perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, terdapat pula tradisi keagamaan lokal seperti ziarah kubur dan mengadakan pengajian rutin.

Sedangkan dalam hal tradisi sosial, masyarakat Desa Napal Melintang masih melestarikan tradisi pernikahan adat. Pada pernikahan adat, masyarakat desa mengenakan pakaian adat dan melakukan prosesi adat yang sudah diturunkan dari nenek moyang. Kemudian tradisi sosial lainnya adalah tradisi musyawarah desa. Tradisi ini dilakukan setiap bulan untuk membahas berbagai masalah yang terjadi di desa, seperti masalah sosial dan ekonomi. Masyarakat desa Napal Melintang menerapkan prinsip gotong royong dalam mengambil keputusan atau membantu warga yang sedang membutuhkan.

Masyarakat Desa Napal Melintang dalam tradisi masyarakat terjalin hubungan sosial yang baik dan harmonis, baik dalam tradisi yang bercorak keagamaan maupun tradisi sosial kemasyarakatan. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat saling membantu, bekerja sama dan bahu-membahu terutama pada acara dan kegiatan tertentu.

2. Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis

Secara geografis Kecamatan Air Nipis adalah sebagai Ibu Kota Kecamatan Suka Negeri. Luas wilayah Kecamatan Air Nipis sebesar 203,28 Km² dengan kepadatan penduduk 62 jiwa/km² dan terbagi menjadi 10 desa/kelurahan. Dari 10 desa/kelurahan yang ada di kecamatan Air Nipis ini, peneliti memilih Desa Palak Bengkerung sebagai objek penelitian.

a. Sejarah dan Kehidupan Antar Umat Beragama

Awal terbentuknya desa Palak Bengkerung karena terjadi perpindahan penduduk dari daerah Pino dan penduduk dari Manna ke Air Nipis untuk membuat usaha seperti kebun, sawah, beternak dan kolam ikan (tebat). Awalnya desa ini bernama desa Kerung (dikelilingi air). Beberapa tahun kemudian penduduknya semakin bertambah dan hasil tanaman seperti berkebun kopi dan menanam padi serta hasil ternak pun semakin banyak dan mereka ingin merubah nama desa yang menjadi tempat tinggal mereka dan yang berhak mengubah nama desa adalah penduduk awal yang menempati desa tersebut.²⁹²

Penduduk awal yang dianggap berhak memberi nama desa yang mereka tempati tersebut berdasarkan kesepakatan bersama antara Muir (Bapak Ras), Sirajudin (Pak Jasar), Bakiranas (Bapak Meluak), Waying (Bapak Bas) atas kesepakatan bersama desa yang mereka tempati diberi nama desa Palak Bengkerung dan pemberian nama desa Palak Bengkerung ini pada tahun 1930. Nama desa Palak Bengkerung ini diambil dan ditetapkan karena di desa ini ada muara air yang terbagi menjadi dua, yang biasa disebut oleh masyarakat setempat “dikerung” (dikelilingi air) yang mengelilingi desa sehingga desa berkeliling

²⁹² Dokumen Desa Palak Bengkerung Tahun 2018

dengan air dan akhirnya atas kesepakatan bersama desa ini diberi nama desa Palak Bengkerung.

Luas secara keseluruhan wilayah desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis 4.083 Ha meliputi: luas tanah pemukiman 104 Ha, Luas tanah persawahan 817 Ha, luas tanah perkebunan 2.062 Ha dan luas tanah hutan 1.415 Ha.

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan desa Suka Maju dan desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis.
- 2) Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Kedurang.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tanjung Beringin Kecamatan Air Nipis.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Bukit Riki dan Kecamatan Ulu Manna.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Air Nipis, penduduk Kecamatan Air Nipis pada tahun 2022 mencapai 14.626 jiwa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Agama yang Dianut
di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Tahun 2022

Desa	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
Palak Bengkerung	1.587	300	-	-	-	1.887

Sumber: Demografi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Air Nipis Bengkulu Selatan Tahun 2022

Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis merupakan salah satu desa yang masyarakatnya hidup berdampingan antar dua agama, yakni Islam dan Kristen. Yusip Raimon mengatakan bahwa perbedaan agama bukanlah suatu halangan bagi seseorang karena hal ini menyangkut permasalahan keyakinan dan

dikembalikan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.²⁹³ Menurutnya, di antara dua agama tentu terdapat gesekan dan perbedaan yang akan menimbulkan perpecahan dan radikalisme dalam beragama, namun hal itu bisa diharmonikan dalam sikap dan hubungan guyub rukun antar agama.

b. Kondisi Pendidikan dan Sarana Pendidikan

Jumlah penduduk Desa Palak Bengkerung berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13
Jumlah Penduduk Desa Palak Bengkerung Berdasarkan Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	250
2	Tamat SD	753
3	Lulus SMP	701
4	Lulus SMA	764
5	Lulusan Akademi (D1-D3)	25
6	Lulusan Sarjana (S1-S3)	150

Adapun data sarana pendidikan di Desa Palak Bengkerung sebagai berikut:

Tabel 4.14
Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis 2021

Sarana Pendidikan	Jumlah
TK	1
SD	1
MI	1
SMP	-
MTS	-
SMA	-
SMK	-
MA	-
Pondok Pesantren	-
Total	3

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkulu Selatan, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan

²⁹³ Wawancara pribadi dengan Yusip Raimon sebagai Kepala Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, di Desa Palak Bengkerung 23 Maret 2022.

Pendidikan yang berkualitas tentunya membutuhkan guru-guru yang berkualitas dan terlatih, serta sarana dan prasarana yang memadai. Dalam kondisi pendidikan, orang tua di desa Palak Bengkerung bersikeras dan semangat untuk menyekolahkan anak mereka, agar anak mereka tidak seperti orang tuanya dan agar bisa merubah nasib keluarganya.

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Potensi unggulan desa Palak Bengkerung adalah pertanian, perikanan dan perkebunan. Sebagai salah satu desa penghasil beras, tanaman sayuran, palawija, perikanan dan perkebunan dengan sistem irigasi terpadu produksi padi mencapai lebih kurang 50.000 ton. Di samping itu masyarakat desa Palak Bengkerung mempunyai lahan persawahan yang lebih luas dari lahan sayuran, palawija dan lahan pertanian lainnya masyarakat. Desa ini juga mempunyai lahan perkolaman untuk budidaya ikan air tawar seperti ikan nila, ikan mas dan ikan lele.

Dengan demikian kondisi ekonomi masyarakat desa secara umum menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Hal tersebut tercermin dari beberapa indikator seperti menurunnya jumlah keluarga miskin walaupun tidak signifikan terhadap pendapatan hasil desa.²⁹⁴

d. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas penduduk desa Palak Bengkerung beragama Islam. Kegiatan keagamaan seperti shalat, puasa dan ibadah lainnya dilaksanakan secara rutin oleh warga. Meskipun mayoritas penduduk memeluk agama Islam, di desa ini juga terdapat sejumlah warga yang memeluk agama Kristen.

²⁹⁴ Dokumen Desa Palak Bengkerung 2018

Adapun data sarana keagamaan di Desa Palak Bengkerung yang diperoleh dari Kantor Desa dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Air Nipis sebagai berikut:

Tabel 4.15
Jumlah Sarana Prasarana Keagamaan
di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis Tahun 2022

Desa	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Vihara	Jumlah
Palak Bengkerung	3	-	1	-	-	4

Sumber: Demografi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pino Raya Bengkulu Selatan Tahun 2022

Toleransi dan kerukunan antarumat beragama di desa ini terjaga dengan baik, warga hidup berdampingan dan saling menghormati satu sama lain meskipun memiliki perbedaan dalam praktik keagamaan dan keyakinan.

e. Kondisi Sosial Politik

Sistem pemerintahan desa di Desa Palak Bengkerung berdasarkan Undang-undang Desa dengan kepala desa sebagai pemimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan terkait pembangunan dan pelayanan publik di desa tersebut. Masyarakat desa Palak Bengkerung memiliki hak dan kewajiban dalam memilih kepala desa dan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang bertugas membantu pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan dan mengawasi kinerja pemerintah desa. Selain itu, masyarakat desa juga terlibat dalam pembangunan desa melalui kegiatan gotong-royong dan partisipasi dalam program-program pembangunan desa.

Dalam konteks sosial politik, desa Palak Bengkerung termasuk wilayah yang relatif aman dan stabil.

f. Kondisi Sosial Budaya

Kehidupan sosial di Desa Palak Bengkerung ditandai dengan adanya hubungan kekeluargaan dan gotong royong. Masyarakat desa masih menerapkan sistem gotong royong dalam menjalankan kegiatan sehari-hari baik dalam bidang pertanian maupun kegiatan sosial lainnya.

Beberapa kegiatan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Palak Bengkerung di antaranya adalah tradisi adat yang dilakukan saat pernikahan, kelahiran, dan kematian. Selain itu, masyarakat juga masih melestarikan tari-tarian tradisional.

Meskipun masyarakat Desa Palak Bengkerung terpencil dan kurang terjangkau oleh teknologi, namun mereka tetap memiliki semangat untuk mempertahankan kearifan lokal dan budaya tradisional. Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Desa Palak Bengkerung juga telah mengembangkan beberapa program pengembangan ekonomi local dan promosi wisata budaya untuk memperkenalkan kebudayaan desa kepada wisatawan.²⁹⁵

g. Tradisi Keagamaan dan Tradisi Sosial

Tradisi keagamaan dan sosial di Desa Palak Bengkerung Bengkulu Selatan sangat erat kaitannya dengan adat istiadat dan kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat. Masyarakat Desa Palak Bengkerung memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat, baik yang berkaitan dengan agama Islam maupun agama lainnya. Salah satu tradisi keagamaan yang masih dijaga hingga saat ini adalah

²⁹⁵ Profil Desa Palak Bengkerung, Kecamatan Air Nipis, Kabupaten Bengkulu Selatan (Tahun 2020)

shalat berjamaah dan pengajian rutin di masjid-masjid atau musholla yang tersebar di desa.

Masyarakat Desa Palak Bengkerung juga masih memegang teguh tradisi adat yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Beberapa tradisi adat yang masih dijaga hingga saat ini adalah acara selamatan yang dilakukan saat ada peristiwa penting seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian. Selain itu juga terdapat tradisi gotong royong yang dilakukan untuk kepentingan bersama seperti membersihkan lingkungan atau membangun fasilitas umum.

Dengan demikian, masyarakat Desa Palak Bengkerung dalam tradisi masyarakat baik yang berkaitan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan terjalin baik dan harmonis.

3. Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna

a.....Sejarah dan Kehidupan Antar Umat Beragama

Tanjung Mulia adalah kelurahan yang berada di Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tanjung Mulia berbatasan langsung dengan Kelurahan Ibul di sebelah Utara, berbatasan langsung dengan Kelurahan Kota Medan di sebelah Barat, Desa Batu Lambang di sebelah Timur, dan Kelurahan Gunung Mesir di sebelah Selatan. Luas wilayah administratif Tanjung Mulia lebih kurang 165 Ha dengan keberadaan pusat desa berjarak 2,66 Km. Berdasarkan letak geografis dan topografisnya Tanjung Mulia dataran dan bukan pesisir dengan kemiringan tanah sedang.

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna jumlah penduduk sebanyak 5.177 jiwa.²⁹⁶ Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.16
Jumlah Penduduk
Menurut Jenis Kelamin Kelurahan Tanjung Mulia

Kelurahan	Penduduk (Jiwa)		Jumlah KK
	Laki-laki	Perempuan	
Tanjung Mulia	2.409	2.768	817

Sumber: Data Profil Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna

Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna Bengkulu Selatan merupakan wilayah yang memiliki sejarah keberagaman yang cukup panjang. Masyarakat di wilayah ini telah hidup bersama-sama dengan saling menghormati dan menjaga kerukunan antar suku dan agama.

Sejarah keberagaman di Tanjung Mulia dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Saat itu, Belanda mengirimkan tenaga kerja dari berbagai daerah di Indonesia untuk bekerja di perkebunan teh di daerah Bengkulu Selatan. Para pekerja ini membawa serta agama dan budaya mereka masing-masing. Pada saat itu, pemerintah Belanda memperkenalkan agama Kristen kepada masyarakat setempat, namun tidak memaksa masyarakat untuk memeluk agama tersebut.

Setelah Indonesia merdeka, semangat kebersamaan dan toleransi antar agama terus dijaga di Tanjung Mulia. Masyarakat dari berbagai agama tetap hidup Bersama dalam harmoni dan saling menghormati. Mereka sering mengadakan

²⁹⁶ Data didapat dari hasil observasi langsung peneliti pada hari Kamis tanggal 13 April 2023 di Kantor Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

kegiatan keagamaan Bersama seperti pengajian, doa Bersama dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pada tahun 1980-an, terjadi pergeseran penduduk di wilayah ini yang membawa masuk agama-agama baru, seperti Hindu dan Budha. Namun, kerukunan dan toleransi antar agama tetap terjaga dengan baik. Kerukunan dan toleransi antar suku dan agama di Tanjung Mulia dijaga dengan baik melalui kegiatan dialog antarsuku dan antaragama, seminar, dan kegiatan sosial lainnya. Pemerintah dan pemuka agama di wilayah ini juga sering berkolaborasi untuk memperkuat kerukunan dan keharmonisan antar suku dan agama.

Seiring perkembangan zaman, keberagaman di Tanjung Mulia semakin kuat dan terus dijaga hingga saat ini. Kerukunan antar suku dan agama menjadi kekuatan yang menguatkan wilayah ini sebagai wilayah yang harmonis dan damai.

b..... K

ondisi Pendidikan dan Sarana Pendidikan

Jumlah penduduk Desa Palak Bengkerung berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17
Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Mulia Berdasarkan Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	492
2	Tamat SD	391
3	Lulus SMP	370
4	Lulus SMA	984
5	Lulusan Akademi (D1-D3)	171
6	Lulusan Sarjana (S1-S3)	231

Adapun data sarana pendidikan di Tanjung Mulia sebagai berikut:

Tabel 4.18
Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan
Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna

Sarana Pendidikan	Jumlah
TK	2
SD	2
SMP	1
SMA	-
SMK	-
PT	-
Kursus	-
Pondok Pesantren	-
Total	5

Sumber: Data Profil Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kelurahan Tanjung Mulia memiliki fasilitas pendidikan yang terbatas. Namun, angka tamatan pendidikan yang cukup tinggi menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat di kelurahan Tanjung Mulia untuk mengutamakan pendidikan dan memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan.

c.Kondisi

Sosial Ekonomi

Kategori lapangan pekerjaan sebagian besar penduduk di Kelurahan Tanjung Mulia adalah sektor perdagangan dan industri rumah tangga. Sektor perindustrian masih berada pada kategori industri kecil. Begitu juga keberadaan kelompok pertokoan dengan jumlah mini market di Kelurahan Tanjung Mulia sebanyak 5, restoran/rumah makan 1 dan 220 warung/kedai makanan dan minuman.

Di Kelurahan Tanjung Mulia pun terdapat hotel/losmen sebanyak 4 tempat, fasilitas perbankan umum 3 dengan fasilitas mesin ATM sebanyak 3 unit. Tanjung Mulia merupakan pusat keberadaan fasilitas keuangan/perbankan.

Berdasarkan data tersebut, bisa dilihat bahwa Kelurahan Tanjung Mulia memiliki potensi ekonomi yang cukup baik. Kehadiran sektor perdagangan, industri rumah tangga, hotel, fasilitas perbankan, serta mesin ATM menunjukkan adanya aktivitas ekonomi yang cukup tinggi di daerah tersebut. Terdapat juga kecenderungan untuk menjadi pusat keberadaan fasilitas keuangan/perbankan, yang menunjukkan adanya kepercayaan dari pihak perbankan terhadap kelurahan Tanjung Mulia sebagai daerah yang potensial untuk dijadikan pusat keuangan.

Dengan adanya aktivitas ekonomi yang cukup tinggi, kelurahan Tanjung Mulia memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan sektor ekonomi yang ada.

d.....Kondisi

Sosial Keagamaan

Mayoritas penduduk Tanjung Mulia beragama Islam. Kegiatan keagamaan seperti shalat, puasa dan ibadah lainnya dilaksanakan secara rutin oleh warga. Selain itu, di Kelurahan Tanjung Mulia ini juga terdapat sejumlah warga yang memeluk agama lainnya. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.19
Jumlah Penduduk Pemeluk Agama
di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna

Kelurahan	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
Tanjung Mulia	5.122	45	5	5	-	5.177

Sumber: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan KUA Per Desa Kecamatan Pasar Manna

Adapun data sarana keagamaan di Kelurahan Tanjung Mulia yang diperoleh dari Kantor Desa dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Pasar Manna sebagai berikut:

Tabel 4.20
Jumlah Sarana Prasarana Keagamaan
Berdasarkan KUA Kecamatan Pasar Manna

Kelurahan	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Vihara	Jumlah
Tanjung Mulia	8	-	-	-	-	8

Sumber: Data Rumah Ibadah Bengkulu Selatan Per Desa Kecamatan Pasar Manna

Warga kelurahan Tanjung Mulia dikenal sebagai masyarakat yang toleran terhadap perbedaan agama. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, warga masih menghormati dan mendukung kegiatan keagamaan umat agama lain. Penduduk yang berasal dari agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

e.....Kondisi

Sosial Politik

Kelurahan Tanjung Mulia adalah wilayah yang cukup tenang dari segi politik. Pemilihan umum dan pemilihan kepala daerah berjalan dengan aman dan tertib. Tingkat partisipasi politik warga kelurahan Tanjung Mulia terbilang cukup tinggi. Selain itu, terdapat juga beberapa organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang politik seperti partai politik, organisasi keagamaan, organisasi pemuda dan lain sebagainya.

Begitu juga hubungan dengan pemerintah. Hubungan antar warga Kelurahan Tanjung Mulia dengan pemerintah tergolong baik. Pemerintah secara aktif berkomunikasi dengan warga untuk mendengarkan aspirasi dan kebutuhan mereka. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan dan dukungan kepada warga dalam berbagai bidang seperti pendidikan, Kesehatan dan infrastruktur.

f. Kondisi Sosial Budaya

Tanjung Mulia adalah wilayah yang kaya akan keberagaman budaya. Masyarakatnya berasal dari berbagai suku seperti suku Serawai 4660 orang, suku Sunda 85 orang, suku Jawa 217 orang, suku Minang 84 orang, suku Batak 51 orang dan suku Pasma 75 orang. Keberagaman ini memberi warna tersendiri bagi budaya dan kehidupan masyarakat di Tanjung Mulia.

Begitu juga dengan adat istiadat dan tradisi nenek moyang yang masih dipelihara dan dihormati di Tanjung Mulia. Upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan upacara kematian masih dilaksanakan secara tradisional dengan mengikuti tata cara yang telah ditetapkan. Masyarakat Tanjung Mulia menganggap adat istiadat sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Seni dan budaya di Tanjung Mulia dapat ditemukan dalam bentuk tari, musik tradisional dan kerajinan tangan.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa kebudayaan di Kelurahan Tanjung Mulia sangatlah kaya dan beragam. Masyarakat masih mempertahankan dan melestarikan adat istiadat mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya budaya bagi masyarakat Tanjung Mulia, dan perlu dijaga dan dikembangkan untuk tetap lestari bagi generasi berikutnya.

g. Tradisi Keagamaan dan Tradisi Sosial

Mayoritas masyarakat Tanjung Mulia menganut agama Islam. Tradisi keagamaan yang sangat kental di sana adalah peringatan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, di sana juga terdapat banyak masjid yang menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat setempat. Masyarakat Tanjung Mulia juga memiliki tradisi ziarah ke makam leluhur mereka pada saat-saat tertentu seperti menjelang bulan Ramadhan.

Masyarakat Tanjung Mulia masih sangat memegang teguh adat istiadat mereka. Tradisi sosial seperti gotong royong dan musyawarah juga masih dijalankan dengan baik. Masyarakat di sana sangat peduli dengan sesama dan selalu membantu jika ada yang membutuhkan.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi keagamaan dan tradisi sosial di kelurahan Tanjung Mulia sangatlah kental dan dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat.

C. Paparan Data Temuan dan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui hasil tentang kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan, data disajikan dari hasil wawancara. Agar data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka hasil wawancara tersebut digabungkan dan diklarifikasi melalui observasi lapangan dan pengkajian dokumen yang peneliti peroleh selama penelitian. Adapun data informan penelitian sebagaimana berikut:

Tabel 4.21
Data Informan Penelitian

No	Nama Responden	Jabatan
1.	Junni Muslimin	Kepala Kantor Kementerian Agama Bengkulu Selatan
2.	Teguh Haryono	Sekretaris Majelis Ulama Indonesia Bengkulu Selatan
3.	Amaluddin	Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Bengkulu Selatan
4.	M. Arif Luthfi	Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi
5.	Miki Suprianto	Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah
6.	Darman Wirjo	Kepala Desa Napal Melintang
7.	Yusip Raimon	Kepala Desa Palak Bengkerung
8.	Aliman	Masyarakat Napal Melintang
9.	Desti Maryani	Sekretaris Lurah Kelurahan Tanjung Mulia
10.	Dewi Harnita	Penyuluh Agama Kecamatan Pasar Manna
11.	Yusiran	Penyuluh Agama Kecamatan Air Nipis
12.	Satimanjoyo	Masyarakat Palak Bengkerung
13.	Husnul Hotima	Penyuluh Agama Kecamatan Pino Raya
14.	Mudin A. Gumay	Tokoh Adat
15.	Armanuddin	Ketua BMA
16.	Gimson Sagala	Pendeta dan anggota FKUB

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam disertasi ini, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan

Berikut ini merupakan hasil wawancara, observasi dan dokumen yang ada pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan dengan mengambil sample di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis dan Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna.

Darman Wirjo yang merupakan Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya mengatakan:

“Alhamdulillah sikap moderasi beragama terjalin dengan baik di Desa Napal Melintang ini, selama ini belum terjadi keributan walaupun terdapat perbedaan agama tetapi tetap saling menjaga, rukun beragama dan

menyatu dalam setiap kegiatan. Seperti saat hari Raya, umat non-muslim datang berkunjung ke kita, pada hari Natal, kita tetap berkunjung, kita menjalin suatu kerukunan beragama.”²⁹⁷

Sementara itu Yusip Raimon mengatakan bahwa:

“Di desa Palak Bengkerung ini ada dua agama yaitu Islam dan Kristen, dalam hidup beragama ini kami tetap rukun-rukun saja, tidak ada kendala dan tidak ada sengketa antar pemeluk agama. Di antara dua agama sudah tentu ada perbedaan, saya mendatangi di hari-hari besar mereka sehingga saya bisa menyatukan antar umat Islam dengan umat kristiani.”²⁹⁸

Desti Maryani, mengatakan bahwa:

“Sikap moderasi beragama sudah terjadi dan berlangsung di Kelurahan Tanjung Mulia dan berjalan dengan baik. Tidak membeda-bedakan penganut agama yang berbeda dan tidak terjadi gesekan antar umat beragama.”²⁹⁹

Berdasarkan keterangan dari tiga orang Kepala Desa di atas maka dapat diasumsikan bahwa nilai pendidikan moderasi yang ada bersifat langsung berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*) seperti rukun, toleransi, tidak ada sengketa atau menghindari adanya kekerasan, dan peduli serta simpatik terhadap sesama.

Sementara itu, untuk mengecek kebenaran wawancara yang telah peneliti lakukan kepada informan di atas, maka peneliti juga mewawancarai masyarakat setempat.

Menurut Alimin, masyarakat Desa Napal Melintang bahwa nilai moderasi beragama yang ada di Desa Napal Melintang adalah sebagai berikut:

²⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Darman Wirjo, Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, hari Kamis, 24 Maret 2022 di rumah Kepala Desa.

²⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Yusip Raimon, Kepala Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di Kantor Desa Palak Bengkerung.

²⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Desti Maryani, Sekretaris Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna, hari Kamis, 13 April 2023 di Kantor Kelurahan Tanjung Mulia.

“Kalo misalnya ada acara pernikahan, ya mereka nyatu, misal panitianya umat Kristiani, tua kerjanya orang Islam. Kebanyakan orang yang datang dari dusun lain makan agak segan, itulah oleh penduduk di sana, tua kerjanya mencari orang Islam. Kalo motong hewan sapi atau kerbau, orang Kristen tidak mau motong, pasti mereka mencari orang Islam untuk motongnya.”³⁰⁰

Sementara Satimanjoyo, masyarakat Desa Palak Bengkerung mengatakan bahwa:

“Di Desa ini masyarakatnya terjalin dengan baik saling rukun beragama, saling kunjung ketika ada undangan, undangan nikahan, aqiqahan terlebih ada yang meninggal, saling bantu-membantu tanpa melihat perbedaan untuk menjalin suatu rukun keberagaman”.³⁰¹

Desti Maryani menambahkan bahwa:

“Moderasi beragama di Kelurahan Tanjung Mulia ada hasilnya, salah satu contohnya seperti musyawarah untuk acara hajatan/syukuran dan kunjungan kematian/melayat ke rumah duka yang meninggal dan musyawarah-musyawarah warga dalam urusan pemerintahan atau pembangunan dengan tidak membeda-bedakan.”³⁰²

Pendidikan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan tentu tidak lepas dari adanya peran lembaga pendidikan. Dalam hal ini pondok pesantren menjadi salah satu tempat penanaman nilai-nilai moderasi. Miki Suprianto³⁰³ sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Qur’aniyah mengatakan:

“Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah ditanamkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Sikap yang paling mencolok ya adanya sikap toleransi sesama santri yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.”

³⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Alimin masyarakat Desa Napal Melintang, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

³⁰¹ Wawancara dengan Bapak Satimanjoyo, masyarakat Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

³⁰² Wawancara dengan Ibu Desti Maryani, Sekretaris Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna, hari Kamis, 13 April 2023 di Kantor Kelurahan Tanjung Mulia.

³⁰³ Wawancara dengan Bapak Miki Suprianto, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan, hari Sabtu, 26 Maret 2022 di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah.

Begitu juga di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, Arif Luthfi³⁰⁴ menjelaskan:

“Penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi ini dibentuk salah satunya melalui kegiatan upacara, pembelajaran kitab kuning dan kehidupan sehari-hari para santri. Dalam kegiatan upacara, santri diajarkan untuk selalu cinta pada bangsa dan negara, melalui pembelajaran kitab kuning santri ditanamkan sikap untuk tidak berlebihan pada sesuatu, dalam kehidupan sehari-hari dipraktekkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama.”



Gambar 4.2
Pembelajaran Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Santri

Selanjutnya, untuk memperkuat data wawancara yang berkaitan dengan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan, peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

Menurut Gimson, Pendeta dan anggota FKUB yang ada di Bengkulu Selatan mengatakan bahwa:

“Masalah keagamaan di Bengkulu Selatan ini sangat bagus karena yang kita lihat dan kita rasakan selama ini tidak ada konflik, yang ada damai. Kami dari Protestan menyatakan bahwa memang moderasi di Bengkulu Selatan ini sangat baik.”³⁰⁵

³⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, hari Senin, 28 Maret 2022 di rumah beliau.

³⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Gimson pendeta Bengkulu Selatan, 24 April 2022 di Padang kapuk.

Menurut Teguh Haryono, pengurus Majelis Ulama Indonesia bahwa moderasi beragama yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:

“Pada dasarnya sikap moderasi beragama yang terjadi di Bengkulu Selatan sudah terjadi sangat lama, hal itu selalu dibina agar kerukunan beragama tetap eksis dengan berbagai program yang telah dilakukan.”³⁰⁶

Mengenai moderasi beragama ini, peneliti juga mewawancarai bapak Junni Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan:

“Tentang moderasi beragama alhamdulillah di Bengkulu Selatan ini sudah berjalan dengan baik dan kemudian masyarakat Bengkulu Selatan yang terdiri dari umat Muslim, umat Katolik, umat Kristen, mereka sudah sejak lama bersatu padu melaksanakan hubungan kemasyarakatan. Dalam hal ini untuk pelaksanaan tentang teknik keberagaman mereka masing-masing bisa berjalan, karena pemahaman tentang saling menghargai, saling menghormati antara satu sama lain walaupun berbeda-beda sudah tertanam sejak dulu dan kita tidak pernah mendengar konflik antar beda agama. Artinya nilai moderasi beragama di Bengkulu Selatan ini sudah tertanam di Kabupaten Bengkulu Selatan.”³⁰⁷

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan, nilai-nilai moderasi yang tertanam pada masyarakat Bengkulu Selatan karena memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami falsafah kehidupan. Mereka sudah terbiasa dengan perbedaan, dalam diri mereka sudah terbangun bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, sehingga perbedaan harus dihadapi dengan kebijaksanaan bukan kemarahan. Dari sini jiwa-jiwa moderasi muncul terasah dengan baik. Nilai moderasi tersebut semakin tertanam dengan faktor kerjasama antar pemerintah setempat dengan masyarakat yang memberikan pelajaran yang terbuka, yang

³⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Teguh Haryono, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkulu Selatan, 25 Maret 2022 di rumah beliau.

³⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Junni Muslim, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan.

menuntut masyarakat berpikir. Tidak hanya mengikuti hukum-hukum yang sudah ada, namun perlu juga untuk mengkaji kembali sesuai dengan konteks masa kini.³⁰⁸

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dan observasi lapangan pada masyarakat Bengkulu Selatan.

Menurut Kepala Desa Napal Melintang, Darman mengatakan bahwa masyarakat Bengkulu Selatan di Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, umat Islam dan Kristen hidup rukun berdampingan. Beliau menambahkan bahwa untuk merekatkan kerukunan dibangun toleransi aktif yang dijalankan oleh kedua kelompok. Pada hari-hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri, kegiatan silaturahmi beranjangsana ke tetangga dan kerabat sekaligus untuk saling memaafkan, diikuti oleh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas agama. Begitu juga ronda bersama, saling menjaga tempat ibadah, dan saling melayat jika ada warga yang meninggal.³⁰⁹



Gambar 4.3
Sikap Gotong Royong Ketika Ada yang Meninggal

³⁰⁸ Observasi dilakukan di Desa Napal Melintang dan Desa Palak Bengkerung ini selama 8 bulan, pada tanggal 23 Maret sampai dengan 07 Oktober 2022.

³⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Darman Wirjo, Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, hari Kamis, 24 Maret 2022 di rumah Kepala Desa.

Selanjutnya menurut bapak Yusip, Kepala Desa Palak Bengkerung, model toleransi di Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis:

“Di desa ini terdapat agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam dan Kristen. Namun relasi kehidupan relatif damai dan penuh toleransi di tengah perbedaan agama. Sebagai contoh menjelang bulan Ramadhan para tokoh agama non-muslim menganjurkan kepada jama’ahnya untuk menghormati orang muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Selain itu, saat Idul Fitri orang non-muslim juga merayakannya dengan datang ke rumah orang muslim untuk meminta maaf. Begitu juga sebaliknya saat hari natal umat Muslim ikut mengamankan acara Misa Natal di Gereja.”³¹⁰

Menurut Alimin, masyarakat Desa Napal Melintang bahwa nilai moderasi beragama yang ada adalah:

“Salah satu wujud moderasi beragama yang ada di masyarakat ini yaitu dengan cara menerima tradisi yang sudah berjalan di desa ini bisa dilihat dari cara berpakaian ketika menghadiri acara pernikahan, istilah adat serawai *beijau adik sanak*, mereka umat Kristen pakai kain, pakai baju tangan panjang dan pakai kopyah.”³¹¹

Bapak Amaluddin, Ketua Forum Keberagaman Umat Beragama mengatakan:

“Sampai hari ini alhamdulillah tidak terjadi gesekan, jadi selama ini mereka sudah mengamalkan moderasi beragama dengan pedoman yang jelas dengan tujuan supaya umat beragama tidak menimbulkan ekstrem dalam beribadah dengan menghindari sifat-sifat radikal, agama mengajarkan kepada kita toleransi yang sejuk. Dalam beragama sudah lemah lembut, tidak terlalu memaksakan seolah mengatakan yang satu benar yang lain tidak, saling rangkul bukan saling pukul, saling bina bukan saling hina.”³¹²

³¹⁰ Wawancara dengan Bapak Yusip Raimon, Kepala Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di Kantor Desa Palak Bengkerung.

³¹¹ Wawancara dengan Bapak Alimin masyarakat Desa Napal Melintang, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

³¹² Wawancara dengan Bapak Amaluddin Ketua Forum Keberagaman Umat Beragama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

Sementara itu, Dewi Harnita mengatakan bahwa di Kelurahan Tanjung Mulia ada beberapa nilai moderasi beragama yang terlihat dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:

Pertama, adanya keterbukaan. Keterbukaan di sini artinya masyarakat masih mau menerima kritik ataupun masukan-masukan dari orang lain. *Kedua*, mengutamakan berpikir kritis. Menurutnya, dalam peradaban kehidupan beragama, kita harus dapat mengembangkan pemikiran kritis disebabkan pemahaman terhadap sumber-sumber keagamaan, misalnya untuk umat Islam yang bersumber pada Al-Quran dan hadis yang membutuhkan kreativitas untuk berpikir. *Ketiga*, sadar akan keterbatasan diri, ini juga tercermin dari sikap masyarakat Tanjung Mulia. Kemudian *keempat*, berorientasi pada kemanusiaan atau keutamaan umat. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat Tanjung Mulia dalam bermasyarakat dengan memberikan kemudahan pada orang lain, senantiasa berpikir toleransi, bisa menghargai kebenaran yang berbeda dan mau mendiskusikannya bersama.³¹³

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan partisipan, ditemukan bahwa nilai moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan adalah saling rukun menjaga keseimbangan dalam kehidupan, memahami dan menghargai keberagaman agama, terbuka, menghindari perilaku ekstremisme dalam agama, penerimaan terhadap tradisi, mendahulukan kemaslahatan bersama dan toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Tabel 4.22

³¹³ Wanwawancara dengan Ibu Dewi Harnita, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pasar Manna, 13 April 2023 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pasar Manna.

Temuan Penelitian Pendidikan Moderasi Beragama pada Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan

Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
Pendidikan Moderasi Beragama	Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama	<p>Nilai moderasi masyarakat Bengkulu Selatan yaitu saling rukun menjaga keseimbangan dalam kehidupan, memahami dan menghargai keberagaman agama, terbuka, menghindari perilaku ekstremisme dalam agama, penerimaan terhadap tradisi, mendahulukan kemaslahatan bersama dan toleransi terhadap perbedaan yang ada.</p>

2. Peran Masyarakat dalam Sikap Moderasi Beragama

Berikut ini merupakan hasil wawancara, observasi dan dokumen mengenai peran masyarakat dalam pendidikan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan.

Masyarakat yang dimaksud di sini adalah kalangan yang memiliki peran penting dan mempunyai wewenang kebijakan dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pertama, peran pimpinan lembaga pemerintah. Dalam hal ini yaitu Kementerian Agama, Penyuluh Agama, Majelis Ulama Indonesia, Forum Kerukunan Umat Beragama dan Kepala Desa.

Kementerian Agama adalah lembaga pemerintah yang menggaungkan moderasi beragama. Dalam hal ini Kepala Kantor Kementerian Agama Bengkulu Selatan mengatakan:

“Kami di Kementerian Agama dalam menstrategikan berjalannya kehidupan moderasi beragama dengan melalui yang pertama tokoh agama masing-masing agar bisa saling menghormati, saling menghargai kalo ada masalah dipecahkan dan duduk bersama. Yang kedua dari sisi umat muslim juga selalu berdakwah melalui penyuluh, ustad, mubaligh, dai’ daiyah mereka menyampaikan tentang *amar makruf nahi mungkar* jadi tidak melaksanakan sesuatu langsung dengan kekerasan, harus berdakwah dengan lisan dulu dengan *bil hikmah mauidzotil hasanah* sehingga benih ketersinggungan itu mudah-mudahan insya Allah akan terhindar jadi kalo ada sedikit jentik akan timbul polemik sehingga akan bisa diatasi bersama.”³¹⁴

Salah satu upaya yang dilakukan Kantor Kementerian Agama dalam mewujudkan moderasi beragama adalah dengan melakukan pembinaan kepada beberapa pihak terkait, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4.4
Pembinaan Paham Keagamaan
Kantor Kementerian Agama Bengkulu Selatan

Penyuluh agama adalah ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Oleh karena itu penyuluh agama memiliki potensi untuk didudukkan sebagai figure atau tokoh

³¹⁴ Wawancara dengan Bapak Junni Muslim, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan.

agama di masyarakat dalam mewujudkan moderasi beragama di Bengkulu Selatan.

Yusiran mengatakan bahwa peran Penyuluh Agama kecamatan Air Nipis di sini adalah:

“Kami dalam menciptakan kehidupan moderasi beragama di Kecamatan Air Nipis ini dengan melakukan berbagai kegiatan penyuluhan tentang penguatan moderasi beragama yang sudah diagendakan salah satunya berada di lokasi Desa Palak Bengkerung.”³¹⁵

Sementara itu, Husnul Hotima, Penyuluh Agama kecamatan Pino Raya memaparkan bahwa:

“Di Pino Raya ini kami melakukan penyuluhan di Masjid Al-Ma’ruf Desa Napal Melintang. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan keagamaan. Kalo berkaitan dengan moderasi beragama, kami menyampaikan materi tentang kerukunan umat beragama dan bahaya radikalisme.”³¹⁶



Gambar 4.5
Kegiatan Penyuluhan Masyarakat

Dewi Harnita, Penyuluh Agama Kecamatan Pasar Manna mengatakan:

“Ada lima kegiatan prioritas penguatan moderasi beragama yang kami lakukan di Kecamatan Pasar Manna, yaitu: penguatan cara pandang, sikap dan praktik beragama jalan tengah; penguatan harmonisasi dan kerukunan

³¹⁵ Wawancara dengan Bapak Yusiran, Penyuluh Agama Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 05 Oktober 2022 di Kantor Penyuluh Agama Kecamatan Air Nipis.

³¹⁶ Wawancara dengan Ibu Husnul Hotima, Penyuluh Agama Kecamatan Pino Raya, hari Rabu, 05 Oktober 2022 di Kantor Penyuluh Agama Kecamatan Pino Raya.

umat beragama; pengembangan ekonomi, dan sumber daya keagamaan; peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama; dan penyelarasan realitas agama dan budaya.”³¹⁷

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki peran penting dalam memoderasi kehidupan beragama, mewujudkan Islam tengahan yang *rahmatan lil ‘alamin*. Teguh Haryono sebagai pengurus MUI Kabupaten Bengkulu Selatan mengatakan:

“MUI dalam hal ini sebagai lembaga untuk kemaslahatan umat tentu kami terpanggil di antaranya kami sering mengadakan pertemuan-pertemuan, rapat dengan lembaga yang ada di sini, baik dari Muhammadiyah, maupun NU bahkan sering kami diundang dalam kegiatan keagamaan membahas bagaimana tercipta kehidupan yang harmonis, aman tentram di Bengkulu Selatan. Semua kinerja yang kami lakukan terdapat dalam program kerja dengan melibatkan berbagai unsur komponen masyarakat yang ada kaitannya dalam hal kemaslahatan umat, ada kunjungan ke kecamatan untuk bersinergi membina dan membentuk masyarakat yang damai dan sejahtera.”³¹⁸



Gambar 4.6
Kegiatan Sosialisasi MUI dalam Penguatan Unsur Masyarakat

Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) memiliki peran strategis dalam mengelola keberagaman dan merawat kerukunan baik setingkat kota

³¹⁷ Wawancara dengan Ibu Dewi Harnita, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pasar Manna, 13 April 2023 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pasar Manna.

³¹⁸ Wawancara dengan Bapak Teguh Haryono, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkulu Selatan, 25 Maret 2022 di rumah beliau.

maupun provinsi. FKUB merupakan stakeholder dalam moderasi agama untuk menyatukan pikiran dan pandangan masyarakat yang plural. Ketua FKUB Kabupaten Bengkulu Selatan, Amaluddin mengatakan:

“Kami menyampaikan sosialisasi kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman dan terarah bukan hanya sekedar moderasi menurut paham mereka masing-masing akan tetapi sesuai dengan pedoman yang baku terkait moderasi. Tujuannya supaya umat beragam tidak menimbulkan ekstrem dalam beribadah, toleransi yang sejuk.”³¹⁹

Untuk mengecek kebenaran atas apa yang disampaikan oleh narasumber, peneliti turut hadir dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4.7
Sosialisasi Forum Kerukunan Umat Beragama

Kemudian, dalam menjaga kerukunan umat beragama yang ada di daerah melalui kepala desa. Kepala Desa Palak Bengkerung mengatakan:

“Kita menyatukan warga kita dengan selalu saling mengingatkan bahwa agama itu bukan suatu halangan bagi seseorang, di antara dua agama sudah tentu ada perbedaan, di samping itu kami tetap datang di hari-hari besar mereka supaya saya bisa menyatukan dua agama ini, sesuai dengan acuan permendagri no 16 tahun 2017 untuk mempererat hubungan antar

³¹⁹ Wawancara dengan Bapak Amaluddin Ketua Forum Keberagaman Umat Beragama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

agama dengan memfasilitasi kegiatan masing-masing agama, di sinilah sehingga terjalin hubungan baik antar dua agama.”³²⁰

Demikian halnya yang diungkapkan Darman Wirjo selaku Kepala Desa Napal Melintang dalam wawancara mengatakan:

“Kita membuka ruang silaturahmi antara umat beragama. Hal ini terlihat pada acara-acara perkumpulan baik itu acara pernikahan, acara aqiqah atau acara takziah. Kita beri pencerahan supaya tidak ada bentrokan antara agama satu dengan agama lain.”³²¹

Dari hasil pengamatan peneliti, peran lembaga pemerintah dalam mewujudkan kehidupan moderasi beragama di kabupaten Bengkulu Selatan ini adalah dengan melakukan pendekatan sosialisasi yang terprogram dalam memahami sikap toleransi, kepedulian dan kebersamaan hidup secara berdampingan di tengah perbedaan.

Kedua, peran lembaga pendidikan. Lembaga atau institusi pendidikan memainkan peranan yang sangat strategis sebagai institusi yang berfungsi mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Lembaga pendidikan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yang mengatakan bahwa:

“Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi ini ada pembelajaran diniyah yang berbasis kitab kuning, dimana dalam pembelajaran kitab perkelas ini lah materi-materi yang disajikan oleh dewan asatidz dengan penjelasan yang memasukkan nilai moderasi beragama. Di samping itu, kita mendorong kepada seluruh santri untuk ikut berorganisasi, dengan berorganisasi mereka akan mengenal berbagai kalangan yang memiliki

³²⁰ Wawancara dengan Bapak Yusip Raimon, Kepala Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di Kantor Desa Palak Bengkerung

³²¹ Wawancara dengan Bapak Darman Wirjo, Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, hari Kamis, 24 Maret 2022 di rumah Kepala Desa.

wawasan yang memiliki kultur yang memiliki pandangan yang tidak sama sehingga mereka bisa menghargai dan menghormati.”³²²

Sementara itu, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah, Miki Suprianto mengatakan:

"Kita setiap jum'at mengumpulkan semua seluruh santri, pada saat ini lah kita menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dengan di programkan secara khusus. Kita mulai dari keteladanan guru, dengan memberikan pemahaman agar tidak ada kekerasan di tengah perbedaan, dalam hal ini kita benar-benar berupaya memahamkan tentang moderasi dalam kehidupan kebersamaan di pesantren."³²³

Dari hasil pengamatan peneliti, pondok pesantren ini berperan penting dalam pembentukan karakter moderat dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Adapun nilai-nilai moderasi yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas berbasis pengajian kitab kuning maupun kegiatan di luar kelas yakni nilai kebersamaan, toleransi, kesetaraan dan keadilan.³²⁴

Ketiga, peran tokoh masyarakat. Eksistensi tokoh masyarakat dapat dilihat sebagai agen yang membentuk struktur dalam masyarakat. Peran tokoh masyarakat dalam membangun kesadaran dan nilai moderasi beragama diharap dapat berfungsi sebagai informatif-edukatif, peran konsultatif, dan peran administratif. Sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh adat masyarakat Bengkulu Selatan, Armanuddin mengatakan bahwa:

³²² Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, hari Senin, 28 Maret 2022 di rumah beliau.

³²³ Wawancara dengan Bapak Miki Suprianto, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan, hari Sabtu, 26 Maret 2022 di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah.

³²⁴ Pengamatan lapangan dilakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dan Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah dengan mengamati proses pembelajaran, kegiatan intra dan ekstra serta kehidupan yang ada di Pondok Pesantren. Observasi dilakukan terhitung tanggal 04 Januari sampai dengan tanggal 04 April 2022.

“Saya melakukan pendekatan-pendekatan personal dalam menanamkan sikap moderasi, baik dalam hal penyelesaian masalah atau sekedar membantu masyarakat yang membutuhkan.”³²⁵

Gimson selaku tokoh agama Protestan menambahkan bahwa:

“Kita dari perwakilan kita adakan satu persekutuan para pemimpin agar bisa menyelaraskan ke umat. Pada kesempatan ini kita melakukan suatu kegiatan yang namanya suatu persekutuan setiap bulan, para pendeta-pendeta untuk bisa menjadikan para umat ini bisa memahami kebengkulu selatan ini, jadi bukan hanya sekedar agama, tapi budaya juga harus diperhatikan, jadi selain dari pada persekutuan ini kita selalu mendoakannya Bengkulu Selatan ini untuk menjadi lebih baik lagi. Jadi yang utamanya agar bisa sampai ke umat itu awalnya dari pemimpin, pemimpin ini mengadakan persekutuan dan lewat persekutuan inilah makanya sampai informasi tentang keberagaman ini.”³²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, maka dapat diketahui bahwa peran masyarakat dalam membentuk sikap moderasi beragama dilakukan dengan berbagai pendekatan di antaranya adalah melakukan sosialisasi, pendekatan keteladanan dan pendekatan personal.

Tabel 4.23
Temuan Penelitian Peran Masyarakat Bengkulu Selatan dalam Sikap Moderasi Beragama

Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
	1. Institusi/agensi Pranata Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Pimpinan lembaga pemerintah. Dalam hal ini yaitu Kementerian Agama, Penyuluh Agama, 	Institusi atau Lembaga yang ada berperan penting dalam penguatan moderasi beragama kepada masyarakat

³²⁵ Wawancara dengan Bapak Armanuddin, Ketua Badan Musyawah Adat Bengkulu Selatan, hari 30 April 2022 di rumah beliau.

³²⁶ Wawancara dengan Bapak Gimson Pendeta Bengkulu Selatan, 24 April 2022 di Padang Kapuk.

<p>Peran Masyarakat dalam Sikap Moderasi Beragama</p>	<p>Majelis Ulama Indonesia, Forum Kerukunan Umat Beragama dan Kepala Desa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lembaga pendidikan. Dalam hal ini Pondok Pesantren • Tokoh masyarakat 	
	<p>2. Peran Petugas yang Ikut Berperan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peran Lembaga Pemerintah <ul style="list-style-type: none"> ➢ Melakukan pendekatan sosialisasi yang terprogram • Peran Lembaga Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pembentukan karakter moderat dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama • Peran Tokoh Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> ➢ Melakukan sosialisasi, pendekatan keteladanan dan pendekatan personal.

3. **Implementas**

i Kehidupan Moderasi Beragama pada Masyarakat Bengkulu Selatan

Implementasi merupakan penerapan dari sebuah kebijakan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah penerapan nilai-nilai moderasi

beragama pada masyarakat Bengkulu Selatan. Secara spesifik pada bagian ini akan membahas mengenai praktik atau sikap yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam mengimplementasikan kehidupan moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan dilakukan melalui kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, tradisi keagamaan maupun kegiatan tradisi masyarakat setempat.

a. Praktik/penerapan kehidupan moderasi beragama melalui kegiatan pendidikan

Menurut pemaparan Arif Luthfi, yang merupakan salah satu pengelola serta pendidik di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, bahwa praktik yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri adalah sebagai berikut:

“Di pondok pesantren sudah selalu diajarkan kepada santri untuk selalu *hubbul wathon minal iman*, jadi komitmennya sudah jelas itu dimantapkan untuk seluruh santri, itu sudah dilakukan melalui proses pembelajaran, melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, juga ditambah kultur para santri untuk muatan lokal ada yang namanya Aswaja. Selain dalam pembelajaran, yang jelas bisa dilihat yakni saat Upacara Bendera setiap hari Senin. Jadi bisa saya pastikan hampir 99% atau mendekati 100% santri Makrifatul Ilmi sikap sosial kebangsaannya adalah NKRI.”³²⁷

Arif Luthfi menambahkan bahwa ada kendala dalam menerapkan nilai-nilai moderasi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Beliau mengatakan:

“Santri kita itu terdiri dari berbagai latar belakang secara geologi atau geografis tidak sebatas dari Kabupaten Bengkulu Selatan atau Provinsi Bengkulu umumnya tapi sudah menjangkau di luar provinsi seperti Bangka Belitung, Riau Jambi dan Sumatra Selatan. Salah satu kendala yang agak sulit untuk penerapan moderasi beragama itu ketika latar belakang mereka

³²⁷ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, hari Senin, 28 Maret 2022 di rumah beliau.

atau kultur mereka belum bersentuhan dengan persoalan-persoalan yang mungkin di tingkatan pondok pesantren Makrifatul Ilmi baru dan mereka itu ada kesulitan, karena latar belakang mereka berbeda dengan asal daerah sehingga datang ke sini mereka ada keterkejutan. Sebagai contoh, di tempat kami ini kalo sholatnya begini, model sebelum didirikan sholat ada puji-pujian di tempat mereka tidak ada, kemudian di tempat kami ini modelnya kalo orang sholat bajunya seperti ini, ternyata begitu di pondok pesantren ada hal-hal yang berbeda, termasuk dalam wiridan yang biasanya tidak wiridan jadi wiridan, makanya kami di pondok pesantren bagaimana berusaha memperkenalkan mereka bahwa yang wiridan dan yang tidak wiridan itu tidak masalah tapi lebih utama yang melakukan wiridan.”³²⁸

Sementara Miki menyampaikan bahwa praktik moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah sudah masuk dalam materi-materi pembelajaran. Keteladanan guru dalam menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati menjadi bagian penting dalam terwujudnya sikap moderasi pada santri. Menurut Miki bahwa beliau sama sekali tidak mempunyai kendala dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada santri, karena belum ditemui ada indikasi yang tidak mencerminkan sikap moderasi.³²⁹

Berdasarkan dari keterangan yang peneliti peroleh dari kedua narasumber di atas maka dapat diasumsikan bahwa praktik yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama kepada santri adalah dengan memasukkan pemahaman moderasi beragama melalui materi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari dengan menciptakan suasana saling menghargai, menghormati dan tidak membeda-bedakan santri dari latar belakang yang bermacam-macam.

³²⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Arif Luthfi, Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, hari Senin, 28 Maret 2022 di rumah beliau.

³²⁹ Wawancara dengan Bapak Miki Suprianto, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Bengkulu Selatan, hari Sabtu, 26 Maret 2022 di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah.

- b. Praktik/penerapan kehidupan moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan

Praktik moderasi beragama yang telah dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Selatan melalui kegiatan keagamaan memiliki dampak positif terhadap sikap masyarakat dalam menerima perbedaan, terutama pada sikap toleransi masyarakat. Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti mengenai praktik moderasi beragama pada kegiatan keagamaan di kabupaten Bengkulu Selatan.

Menurut Junni, Kepala Kementerian Agama Bengkulu Selatan mengatakan bahwa:

“Dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yang jelas kita karena umatnya berbeda-beda, umat katolik apalagi muslim mayoritas, kita tidak membeda-bedakan. Apalagi kalau di sini umpama perayaan Natal berjalan baik, dan juga sebaliknya kalau muslim melaksanakan hari Raya dan hari besar Islam mereka tidak merasa terganggu. Hasilnya sudah kelihatan jelas, yang pertama masing-masing umat ingin melaksanakan ritual agama masing-masing mereka saling dukung dan tidak saling ganggu dan alhamdulillah semuanya lancar. Contoh hari Idul Fitri, Idul Adha lancar, hari Natal lancar, mereka semuanya melaksanakan aman, bahkan di desa-desa mereka saling bantu menjaga. Ini indikator bahwa tingkat moderasi kita sudah jalan dan berhasil. Kalo kita lihat masalah beda agama, beda suku, beda etnis dan lain sebagainya itu sudah lumrah sudah biasa, semuanya berjalan sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing, tidak ada saling ganggu, tidak ada saling ejek apalagi cemooh. Itulah kira-kira indikator bahwa keberagaman di Kabupaten Bengkulu Selatan sudah moderat sudah memahami hak dan kewajiban masing-masing.”³³⁰

Sedangkan menurut Teguh Haryono selaku Pengurus Majelis Ulama Indonesia Bengkulu Selatan bahwa praktik moderasi beragama yang diterapkan sebagai berikut:

³³⁰ Wawancara dengan Bapak Junni Muslim, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan.

“Praktik moderasi beragama sudah lama berjalan di Bengkulu Selatan. Hasil yang terlihat dengan adanya berbagai program MUI yang ada tercermin adanya kehidupan kerukunan beragama yang terjadi di masyarakat, baik itu di jajaran pemerintah kabupaten, kecamatan bahkan di desa-desa. Hal ini terlihat adanya kerukunan jadi mereka jarang bersinggungan. Bahkan kami bisa mensosialisasikan fatwa-fatwa MUI yang itu langsung berhubungan dengan masyarakat. Dari sanalah ada tanggapan positif dari beragam kalangan masyarakat sehingga itu kami anggap sebagai nilai-nilai yang sudah tercipta di dalam kehidupan umat beragama di kabupaten Bengkulu Selatan.”³³¹

Sementara itu, menurut Amaluddin, praktik moderasi beragama sebagai berikut:

“Secara umum kegiatan yang ada tujuannya bukan untuk mendangkalkan aqidah, bukan untuk tidak mau beribadah, justru memahami agama secara benar. Seperti kalau dalam agama Islam, berasal dari sumber al-Qur’an dan hadis yang jelas. Jadi secara umum akan ditemukan bahwa selama ini apa yang kita amalkan sudah benar dan sesama agama bisa saling merangkul tidak saling memukul.”³³²

Amaluddin juga menambahkan, kegiatan yang pernah dilakukan oleh pihak FKUB adalah penyelesaian masalah perizinan pendirian rumah ibadah yang terletak di Kelurahan Gunung Ayu dengan berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No 9 dan 8 Tahun 2006. Di sini adanya dialog antarumat beragama antara panitia pembangunan gereja dengan masyarakat (kaum Muslimin) dan pemerintah.

Menurut Pendeta Gimson, praktik moderasi bergama di kabupaten Bengkulu Selatan sudah berjalan dengan baik sebagaimana yang beliau katakan:

“Kita sebagai masyarakat bukan hanya semena-mena kita hanya dari agama, sebagai masyarakat bangsa maka kita perlu interaksi. Contoh dalam acara adat istiadat kita tidak boleh menjauh dari hal ini, supaya

³³¹ Wawancara dengan Bapak Teguh Haryono, Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkulu Selatan, 25 Maret 2022 di rumah beliau.

³³² Wawancara dengan Bapak Amaluddin Ketua Forum Keberagaman Umat Beragama Kabupaten Bengkulu Selatan, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

jangan sampai nilai keagamaan yang ada dalam diri kita ini menjadi biang kerok, jadi syaratnya kita membaaur, dalam membaaur ini kita juga berakhlak baik, jadi akhlak baiknya bukan pura-pura baik tapi memang nilai luhur dari kehidupan kita. Jadi pada umumnya kita harus membaaur dengan masyarakat, apa yang bisa kita lakukan di masyarakat ya kita lakukan. Jadi kalau menurut kami yang berasal dari Batak ada namanya *deli handatolu* artinya saling menghormati satu sama lain, tidak ada yang memiliki nilai lebih atau nilai kurang, semuanya nilainya sama. Oleh karena itu, praktik moderasi yang kita rasakan di Bengkulu Selatan ini sangat bagus, aman, damai, dan tentram.”³³³

Gimson menambahkan bahwa ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh para pendeta yang dinamakan persekutuan setiap bulan untuk bisa menjadikan para umat memahami keagamaan yang dianut.

Desti Maryani menjelaskan, praktik moderasi beragama yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan adalah dengan mengadakan acara doa bersama dalam kepentingan yang sama dalam menghadapi pemeluknya dan pada setiap acara besar lainnya. Kemudian juga mengadakan dialog antarumat beragama untuk menyelesaikan pemahaman yang berbeda.³³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun agama berbeda, semua orang dapat saling menghormati dan bekerja sama untuk tujuan yang sama.

Begitu juga dengan Yusiran, Penyuluh Agama Desa Palak Bengkerung kecamatan Air Nipis mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan yakni:

“Kami dalam menciptakan kehidupan moderasi beragama di Kecamatan Air Nipis ini dengan melakukan berbagai kegiatan penyuluhan tentang penguatan

³³³ Wawancara dengan Bapak Gimson Pendeta Bengkulu Selatan, 24 April 2022 di Padang Kapuk.

³³⁴ Wawancara dengan Ibu Dewi Harnita, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Pasar Manna, 13 April 2023 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pasar Manna.

moderasi beragama yang sudah diagendakan dengan duduk bersama, mengadakan semacam seminar rutin salah satunya berada di lokasi Desa Palak Bengkerung.”

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka dapat diasumsikan bahwa praktik moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan dapat dilihat dari kegiatan doa bersama, dialog antar umat beragama, pengajian majelis taklim, pertemuan pendeta (persekutuan tiap bulan) dan tradisi hari raya. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini sehingga membentuk sikap dan perilaku masyarakat Bengkulu Selatan untuk saling menghargai, saling menghormati, selalu berdialog atau bermusyawarah sehingga tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka.

c. Praktik/penerapan kehidupan moderasi beragama melalui kegiatan masyarakat

Menurut pemaparan Yusip Raimon, bahwa kehidupan moderasi yang beliau terapkan kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

“Untuk kita menyatukan warga kita selalu mengingatkan kepada warga khususnya masyarakat Desa Palak Bengkerung. Sudah tentu semua pasti berbeda, maka apapun itu kita harus menghormati perbedaan tersebut. Untuk kita mempererat hubungan agama, di Muslim kita mengadakan guru ngaji, kalo di gereja ada sekolah minggu, kita memfasilitasi sama. Dengan begitu terjalin hubungan baik diantara dua agama.”³³⁵

Sementara itu menurut Darman Wirjo, yang merupakan Kepala Desa Napal Melintang, bahwa bentuk kehidupan moderasi beragama adalah sebagai berikut:

³³⁵ Wawancara dengan Bapak Yusip Raimon, Kepala Desa Palak Bengkerung Kecamatan Air Nipis, hari Rabu, 23 Maret 2022 di Kantor Desa Palak Bengkerung

“Kadang-kadang kita menentukan hari untuk silaturahmi antar umat beragama, kita memberi pencerahan agar tidak ada bentrokan antar agama. Ini bisa kita lihat di acara-acara pernikahan, saling tolong-menolong apalagi saat ada yang meninggal, jadi tidak melihat lagi dari agama mana, asal bantu sama-sama saling kerjasama.”³³⁶

Desti Maryani menambahkan, bahwa proses penerapan nilai moderasi beragama di Bengkulu Selatan berjalan dengan baik salah satunya dengan menjalin silaturahmi dalam kegiatan masyarakat seperti acara hajatan atau syukuran. Selain itu, ada kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pertemuan rutin, gotong-royong dalam setiap acara dengan melakukan kebersihan bersama-sama dan gotong-royong dalam membantu mensukseskan acara masyarakat.³³⁷

Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari narasumber di atas, maka peneliti melakukan pengecekan kebenaran dengan pengamatan langsung di lapangan. Adapun praktik moderasi beragama dalam kegiatan-kegiatan masyarakat salah satunya terlihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.8
Kegiatan Masyarakat dalam Acara Aqiqah

³³⁶ Wawancara dengan Bapak Darman Wirjo, Kepala Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, hari Kamis, 24 Maret 2022 di rumah Kepala Desa.

³³⁷ Wawancara dengan Ibu Desti Maryani, Sekretaris Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna, 13 April 2023 di Kantor Kelurahan Tanjung Mulia.

Menurut Alimin, masyarakat Desa Napal Melintang bahwa praktek moderasi beragama yang ada di Desa Napal Melintang adalah sebagai berikut:

“Kalo misalnya ada acara pernikahan, ya mereka nyatu, misal panitianya umat Kristiani, tua kerjanya orang Islam. Kebanyakan orang yang datang dari dusun lain makan agak segan, itulah oleh penduduk di sana, tua kerjanya mencari orang Islam. Kalo motong hewan sapi atau kerbau, orang Kristen tidak mau motong, pasti mereka mencari orang Islam untuk motongnya.”³³⁸

Sementara Satimanjoyo, masyarakat Desa Palak Bengkerung mengatakan bahwa:

“Di desa ini masyarakatnya terjalin dengan baik saling rukun beragama, saling kunjung ketika ada undangan, undangan nikahan, aqiqahan terlebih ada yang meninggal, saling bantu-membantu tanpa melihat perbedaan untuk menjalin suatu rukun keberagamaan”.

Kehidupan moderasi jelas terlihat ketika menyelenggarakan suatu kegiatan, seperti acara pernikahan, aqiqahan, khitanan terlebih musibah kematian. Kemudian juga kegiatan gotong-royong dalam bersih desa maupun gotong-royong dalam mensukseskan acara, dan pertemuan rutin musyawarah bersama. Dari berbagai acara-acara tersebut masyarakat menunjukkan sikap tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama untuk mempererat tali persaudaraan dan mengurangi konflik antar umat beragama

Tabel 4.24
Temuan Penelitian Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama

Fokus	Indikator	Temuan Penelitian
	1. Kehidupan Moderasi Beragama melalui Kegiatan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan pendidikan dilakukan dengan memasukkan pemahaman moderasi beragama melalui materi

³³⁸ Wawancara dengan Bapak Alimin masyarakat Desa Napal Melintang, 23 Maret 2022 di rumah beliau.

Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama		<p>dalam pembelajaran dan keteladanan guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk sikap moderat di kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai, menghormati dan tidak membeda-bedakan dari latar belakang yang bermacam-macam.
	2. Kehidupan Moderasi Beragama melalui Kegiatan Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan, dilakukan dengan mengadakan kegiatan doa bersama, dialog antar umat beragama, pengajian majelis taklim, pertemuan pendeta (persekutuan tiap bulan) dan tradisi hari raya • Membentuk sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari untuk saling menghormati, saling menghargai, dan selalu bermusyawarah sehingga tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka.
	3. Kehidupan Moderasi Beragama melalui Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan masyarakat dilakukan melalui kegiatan hajatan dalam acara pernikahan, aqiqahan, khitanan, dan kematian. Kegiatan gotong-royong dalam bersih desa maupun gotong-royong dalam mensukseskan acara, dan pertemuan rutin musyawarah bersama. • Masyarakat menunjukkan sikap

		tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama dalam berbagai acara kemasyarakatan untuk mempererat tali persaudaraan dan mengurangi konflik antar umat beragama
--	--	---

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Moderasi Bergama pada Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan

Pendidikan moderasi beragama sudah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Bahkan, dalam praktik pembelajarannya, moderasi beragama telah banyak mengalami perkembangan. Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pluralitas dan sikap toleransi antar masyarakat yang memiliki keberagaman suku dan agama. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang ada pada masyarakat Bengkulu Selatan.

Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama tertanam dengan baik pada masyarakat Bengkulu Selatan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami falsafah kehidupan. Masyarakat Bengkulu Selatan ternyata telah mengantisipasi adanya konflik atau ketidakharmonisan dengan berupaya mengedepankan sikap moderat dalam setiap unsur kehidupan terutama dalam sikap beragama.

Nilai-nilai moderasi yang ada menurut Kepala Desa Napal Melintang dan Kepala Desa Palak Bengkerung yang menjadi miniatur desa paling majemuk masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan adalah sikap saling menghargai, menghormati, kasih sayang, kerja sama, tolong-menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama. Sedangkan nilai moderasi

beragama yang ada di Kelurahan Tanjung Mulia adalah sikap keterbukaan, berpikir kritis dalam menghadapi perbedaan, sadar akan keterbatasan diri dan berorientasi pada kemanusiaan atau kemaslahatan bersama. Masyarakat Tanjung Mulia menerapkan prinsip yang bersifat humanis, realistis, inklusif, adil, kerjasama dan toleran dalam bermasyarakat. Hal ini senada dengan inti prinsip moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI yang adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan antara kepentingan individu dan kemaslahatan bersama.³⁹⁷

Pendidikan menjadi penting dalam penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama menawarkan cara dan formula dalam mengelola keragaman dan kemajemukan, sehingga ia dapat menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama yang toleran, harmonis, dan damai. Sebagaimana gambar berikut:



Gambar 5.1
Urgensi Moderasi Beragama

³⁹⁷Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 19

Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan moderasi beragama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan khususnya pada tiga desa yang menjadi lokasi penelitian merupakan moment dalam menjaga keseimbangan dan mengelola keragaman. Kegiatan-kegiatan masyarakat seperti silaturahmi, gotong-royong, acara pernikahan, aqiqah, serta kematian secara tidak langsung menanamkan pendidikan moderasi beragama, hal ini terlihat bahwa masyarakat tidak segan untuk kumpul duduk bersama dalam menjaga sikap toleransi.

Penanaman nilai moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan juga tidak lepas dari adanya peran lembaga pendidikan. Pondok pesantren menjadi salah satu tempat penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah ditanamkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Sikap toleransi sesama santri sudah menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tutur Miki Suprianto.

Begitu juga di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, penanaman nilai moderasi beragama dilakukan melalui proses pembelajaran kitab kuning. Seperti yang disampaikan oleh Arif Luthfi (Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi) bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim*³⁹⁸ memiliki peran dalam pembiasaan keagamaan dalam membentuk akhlak santri. Dalam hal ini, Ilmu dan akhlak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pelajar hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia menerima nasihat dan tidak iri hati. Seorang pelajar juga seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena dapat menyia-nyiakan waktu. Imam al-Zarnuji juga menjelaskan hal ini dalam kitabnya

³⁹⁸ Lihat Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981).

untuk selalu *positive thinking*, tidak berburuk sangka kepada orang lain. Muatan nilai-nilai dalam pembelajaran kitab kuning ini dipraktekkan untuk membentuk karakter santri yang moderat. Sikap saling menghargai dan menghormati menjadi pola dalam menjaga stabilitas keharmonisan kehidupan para santri.

Dinamisasi karakteristik santri akan terlihat ketika mereka mengekspresikan dirinya ke masyarakat. Ketika individu mencurahkan kembali nilai ke dalam realitas sosial, maka hal itu merupakan bentuk keterlibatannya dalam mempertahankan nilai dan struktur sosial masyarakat. Di lapangan, peneliti melihat adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai toleransi dan keberagaman yang sangat tinggi.

Junni sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan mengatakan:

“Masyarakat Bengkulu Selatan yang terdiri dari umat Muslim, umat Katolik, umat Kristen, sudah sejak lama bersatu padu melaksanakan hubungan kemasyarakatan. Dalam hal pelaksanaan tentang teknik keberagaman mereka bisa berjalan, karena pemahaman tentang saling menghargai, saling menghormati antara satu sama lain walaupun berbeda-beda sudah tertanam sejak dulu dan kita tidak pernah mendengar konflik antar beda agama.”

Dari pernyataan Junni di atas, peneliti melihat bahwa kesadaran tentang beragama yang moderat sudah ada sejak lama. Dengan demikian, masyarakat Bengkulu Selatan dapat dikatakan telah terpenuhinya syarat dari sikap moderat dalam beragama. Hal ini dikarenakan masyarakat Bengkulu Selatan selalu berhati-hati, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.

Perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan sikap pengulangan tingkah laku yang dipakai manusia dengan manusia lainnya. Di Bengkulu Selatan terdapat beraneka ragam aktivitas yang dilaksanakan bersama antar penganut agama, di antaranya kegiatan agama, kegiatan Desa maupun acara-acara yang mana hal tersebut menjadikan terbentuknya moderasi beragama yang baik.

Sebagaimana indikator yang telah diberikan oleh Kementerian Agama³⁹⁹, bentuk moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan juga tercermin dalam empat hal, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1. *Komitmen kebangsaan.*

Dalam hal ini, pendidikan moderasi beragama pada masyarakat Bengkulu Selatan dalam hal komitmen kebangsaan salah satunya telah ditanamkan melalui pesantren yang ada di Bengkulu Selatan.

Arif Luthfi (Sekretaris Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi) mengatakan bahwa penanaman sikap komitmen kebangsaan pada santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi untuk selalu mencintai negara dan bangsanya (*hubbul wathon minal iman*) dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu Yalal Wathon di setiap kegiatan. Kemudian dalam menanamkan sikap ini juga melalui proses pembelajaran yang materinya termuat dalam kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi seperti *Lubabul Hadis*, *Ta'lim Muta'alim*, *Washoya* yang menjelaskan mengenai pendidikan kepada anak yang berorientasi pada pembangunan moral. Kemudian, kultur para santri dibentuk dengan diberikan

³⁹⁹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.16

materi tentang ke-ASWAJA-an. Sehingga dari kegiatan ini bisa dipastikan hampir 100% sikap sosial kebangsaannya adalah NKRI.

Hubungan antara agama dan negara memang idealnya diposisikan saling berdampingan dan beriringan, bukan saling berhadap-hadapan. Sebab, agama tidak sedang berupaya merebut otoritas bernegara, dan negara juga tidak sedang membatasi kehidupan beragama. Pada titik ini, kesadaran moderasi dalam beragama dan bernegara menjadi perspektif kita bersama untuk menegaskan bahwa pemberlakuan etika sosial adalah basis keberlangsungan kehidupan masyarakat multikultural.⁴⁰⁰

Penjelasan data di atas sesuai dengan indikator moderasi beragama dalam komitmen kebangsaan di mana untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap, serta praktik beragama berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.⁴⁰¹

2. *Toleransi*⁴⁰².

Masyarakat Bengkulu Selatan dalam menjalani relasi kehidupan relatif damai dan penuh toleransi di tengah perbedaan agama.

⁴⁰⁰ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019, h. 343.

⁴⁰¹ Lebih jelasnya lihat Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 43.

⁴⁰² Lihat Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), h. 60.

Dalam konteks ini, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Desa Napal Melintang bahwa untuk merekatkan kerukunan dibangun toleransi aktif yang dijalankan oleh kedua kelompok sehingga umat Islam dan Kristen hidup rukun berdampingan. Ketika ada masalah, maka saling temu duduk bermusyawarah, ketika ada musibah, maka saling bantu sama-sama, ketika hari raya maka saling beranjangsana.

3. *Anti Kekerasan*

Kekerasan dalam konteks moderasi dipahami sebagai suatu ideologi atau paham yang ingin merubah susunan sosial atau politik dengan cara kekerasan/ekstrem atas nama agama. Di Desa palak Bengkerung ini, ketegangan antar agama tidak tampak karena masyarakat yang ada tidak menimbulkan perselisihan antar agama, artinya usaha yang dilakukan mencapai keberhasilan sehingga terlihat kebersamaan dan kekeluargaan dalam bermasyarakat moderat.

Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu pendekatan kultural dengan memperkuat falsafah lokal

atau kearifan lokal yang memiliki pesan-pesan luhur tentang kedamaian. Namun, solusi dengan pendekatan tersebut juga tidak selalu berhasil digunakan tanpa dibarengi dengan paham keagamaan yang tepat dan bijak, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Pesan-pesan agama menjadi sesuatu yang mendasar menjadi pijakan masyarakat dalam bertingkah laku.

Dalam hal ini, masyarakat Desa Palak Bengkerung dalam menghindari konflik beragama yakni dengan mengadakan pertemuan antar kedua agama dalam setiap penyelenggaraan acara-acara. Hal ini dilakukan atas dasar tujuan untuk mempererat nilai moderasi sesuai dengan acuan permendagri no. 16 tahun 2017 yang berisi tentang mempererat hubungan antar agama. Begitu juga dalam pemenuhan hak beragama yang sama-sama mendapatkan porsi yang sama. Ketika umat Muslim mengadakan guru ngaji dan penggajian Imam, begitu juga dengan umat kristiani di gereja, difasilitasi sama seperti terbentuknya sekolah Minggu dan pengurus Gereja. Di sinilah tetap terjalin komunikasi yang baik antar agama.

Dalam kehidupan agama-agama yang beragam juga terdapat dilema yang serius yaitu ketika anggota kelompok agama berhubungan dengan kalangan di luar komunitasnya. Dalam komunitas agama, hampir semua agama memandang pihak lain lebih rendah, bahkan cenderung mendiskreditkan ketika berbicara komunitas di luar dirinya. Jika ini terjadi, maka ketegangan akan tercipta.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita

lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama⁴⁰³ dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Masing-masing orang memiliki keyakinan di luar keyakinan atau agama yang mesti kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Moderasi beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjadi jawaban terhadap kekhawatiran konflik yang marak terjadi di tengah masyarakat multikultural.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan telah beradaptasi dengan nilai moderasi beragama yang dibuktikan dengan anti kekerasan. Dalam hal menghargai sesama umat beragama, masyarakat Bengkulu Selatan telah menunjukkan sikap menolak kekerasan.

4. *Akomodatif terhadap Budaya Lokal*

Praktik beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodatif budaya lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁴⁰⁴

Tradisi yang ada dalam masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan merupakan hasil interaksi antar individu-individu dengan realitas sosialnya. Interaksi yang terus berlangsung akan menghasilkan sebuah tipifikasi dari

⁴⁰³ Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi Muhammad saw, sahabat, para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latarbelakang agama, ras, suku dan bahasa.

⁴⁰⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.46

tindakan-tindakan yang sudah terbiasa dari berbagai nilai perilaku. Dari sini lah apa yang dilakukan secara berulang kali oleh masyarakat Bengkulu Selatan memiliki wujudnya.

Tradisi dalam masyarakat Bengkulu Selatan masing-masing memiliki fungsi dan maknanya sendiri. *Beijau adik sanak*, misalnya, merupakan hasil adaptasi individu dengan nilai agama yang dilakukan pada tahap eksternalisasi. Warga menyesuaikan dengan nilai agama yang menganjurkan untuk berpakaian rapi. Dalam hal ini bisa dilihat ketika menghadiri acara pernikahan. Bagi umat Muslim, apabila mereka sedang melaksanakan pernikahan memakai kain, baju tangan panjang dan kopyah. Hal yang sama juga dilakukan oleh umat Kristen apabila menghadiri pernikahan umat muslim, memakai kain, lengan panjang dan kopyah.

Praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.⁴⁰⁵

Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesiediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, sejauh praktik itu tidak bertentangan

⁴⁰⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Kajian Konseptual dalam Moderasi Beragama*, h. 47

dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Selain dari empat indikator ini, masyarakat Bengkulu Selatan memiliki karakter moderasi beragama lainnya yang terbentuk pada masyarakat Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna. Adapun karakter tersebut adalah keterbukaan, berpikir kritis dalam memahami pemahaman yang berbeda, sadar akan keterbatasan diri, dan berorientasi pada kemanusiaan dan urusan umat.

Secara keseluruhan, kegiatan masyarakat Bengkulu Selatan merupakan salah satu bentuk moderasi yang terbangun yang dapat menyatukan perbedaan agama. Dalam kegiatan yang diikuti seluruh masyarakat Bengkulu Selatan ini bertujuan memperkuat hubungan antarumat beragama dan meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman. Sesuai penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa umat beragama baik Islam maupun Kristen memiliki keinginan besar untuk mewujudkan kerukunan. Di sisi lain para tokoh dari agama selalu menunjukkan pada umatnya untuk selalu meningkatkan kebersamaan serta lebih moderat. Posisinya sebagai tokoh agama juga penduduk sangat strategis dalam membantu melahirkan moderasi agama.

Dari penjabaran di atas bisa dilihat bahwa nilai moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan sesuai dengan indikator moderasi beragama dan juga menemukan nilai kehidupan moderasi beragama yang lain yaitu saling rukun menjaga keseimbangan dalam kehidupan, memahami dan menghargai

keberagaman agama, terbuka, menghindari perilaku ekstremisme dalam agama, penerimaan terhadap tradisi, mendahulukan kemaslahatan bersama dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Dari beberapa nilai moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan ini, peneliti merangkum dalam beberapa point, antara lain:

a. Toleransi dan kerukunan antarumat beragama

Masyarakat Bengkulu Selatan memiliki tradisi toleran yang tinggi terhadap agama dan keyakinan orang lain. Mereka percaya bahwa semua agama memiliki hak yang sama untuk dihormati dan diakui sehingga konflik antaragama dapat dihindari. Hal ini tercermin dalam dari adanya kerjasama antara berbagai agama dalam acara keagamaan dan kegiatan sosial.

b. Menghargai perbedaan

Pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan mengajarkan untuk menghargai perbedaan dan menghindari diskriminasi berdasarkan agama. Masyarakat di sini menghargai dan menghormati kepercayaan dan praktik keagamaan masing-masing.

c. Menghindari ekstremisme

Pendidikan moderasi beragama di Bengkulu Selatan mengajarkan untuk menghindari ekstremisme dan fundamentalisme agama. Hal ini ditekankan dalam pendidikan agama di sekolah dan lembaga keagamaan.

d. Penghargaan terhadap budaya dan tradisi

Masyarakat Bengkulu Selatan juga menghargai dan mempromosikan budaya dan tradisi lokal. Mereka percaya bahwa nilai-nilai budaya dapat berkontribusi dalam memperkuat toleransi dan kebersamaan antaragama.

e. Mengedepankan dialog

Masyarakat Bengkulu Selatan mengedepankan dialog antarumat beragama sebagai cara untuk memahami perbedaan dan mencapai kesepakatan dalam kehidupan beragama.

f. Terbuka

Masyarakat Bengkulu Selatan memahami moderasi beragama sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama. Penggunaan cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama ini menjadikan masyarakat mampu menerima serta terbuka terhadap pemikiran-pemikiran yang berbeda maupun yang bertentangan sekaligus.

Pengalaman keberagaman masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan mencerminkan sebuah moderasi beragama yang berakar dari nilai-nilai kebaikan di masyarakat, sehingga merupakan pranata sosial yang dapat disebut sebagai kearifan lokal. Moderasi beragama seperti ini dapat dipromosikan dan dikembangkan di tempat lain dan merupakan sebuah modalitas sosial sebagai temali kerukunan. Inisiasi yang sudah dilakukan masyarakat Bengkulu Selatan yang dirujuk sebagai kearifan lokal, sudah semestinya diterapkan sebagai model di tempat lain, karena nilai pendidikan moderasi beragama dalam pluralitas dan

multikultur yang ada tidak sekedar menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya, namun juga memperkuat nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup bersama sebagaimana masyarakat Bengkulu Selatan.

B..... Peran

Masyarakat Bengkulu Selatan dalam Sikap Moderasi Beragama

Agar pendidikan moderasi beragama berjalan efektif, dibutuhkan pelibatan semua subjek (agensi) di sekitar proses pendidikan secara terpadu. Masyarakat Bengkulu Selatan memainkan peranannya dalam mewujudkan moderasi beragama yang dalam hal ini ditugaskan kepada pimpinan/penyelenggara lembaga pendidikan, pendidik, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat.

Masyarakat Bengkulu Selatan memiliki peranannya masing-masing dalam mewujudkan moderasi beragama di Bengkulu Selatan. Peranan yang ditempatinya mengambil bagian dalam moderasi beragama yang menghadirkan kedamaian beragama di setiap kegiatan. Oleh karena itu, maka dibutuhkan pelibatan semua subjek di sekitar proses pendidikan.

Pertama, peran pimpinan lembaga pemerintah. Dalam hal ini yaitu Kementerian Agama, Penyuluh Agama, Majelis Ulama Indonesia, Forum Kerukunan Umat Beragama dan Kepala Desa.

Moderasi beragama yang telah ada pada masyarakat kabupaten Bengkulu Selatan dewasa ini seakan mendapatkan momentumnya dengan program yang digalakkan oleh Kementerian Agama, khususnya, pada periode Menteri Lukman Hakim Syaifuddin dan sekretaris jenderalanya Nur Syam. Pada masanya, moderasi beragama diformulasikan menjadi sebuah patron yang mempunyai makna sebagai

cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil jalan tengah, adil dan tidak ada kecenderungan pada ekstrim kanan maupun kiri dalam pemahaman dan praktik beragama.

Kementerian Agama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan menstrategikan berjalannya kehidupan moderasi beragama melalui tokoh agama dengan melakukan pembinaan ke beberapa pihak terkait tentang bagaimana menjaga agar hidup harmonis di tengah perbedaan.

Dalam praktiknya, kebijakan yang diambil oleh Kemenag ini sangat mendukung dan membantu dalam merawat moderasi beragama di lapangan serta mempermudah para agen untuk melakukan upaya-upaya untuk menjaga keharmonisan masyarakat melalui banyak program dan kerjasama dengan Kementerian Agama. Kewajiban negara untuk melindungi kebebasan beragama memang secara khusus diemban oleh Kementerian Agama, yang memiliki tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama, untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2015 Tentang Kementerian Agama. Namun demikian, karena kebebasan beragama adalah bagian dari Hak Asasi Manusia, maka tugas ini juga menjadi tanggung jawab Kementerian/Lembaga lainnya.

Dalam hal ini, sebagai Kementerian yang mendapat amanah untuk menjadi *leading sector* dalam merealisasikan penguatan moderasi beragama tersebut, Kemenag kemudian menjadikan moderasi beragama sebagai “ruh” yang mewarnai program-program Kementerian Agama seperti yang tertuang dalam

Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2020-2024, sesuai Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 2020. Sebagaimana terlihat pada gambar 5.2 di bawah ini:



Gambar 5.2
Dasar Hukum Penguatan Moderasi Beragama

Pada dasarnya, masyarakat Bengkulu Selatan telah memiliki nilai dan norma sosial yang menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman. Oleh karena itu, masyarakat akan beradaptasi dengan nilai dan struktur sosial tersebut. Lebih lanjut, Junni sebagai kepala kantor Kementerian Agama Bengkulu Selatan menegaskan bahwa nilai toleransi dan keberagaman sudah ada sejak lama dan hingga hari ini masih tetap dipertahankan. Sehingga dari sini, Kementerian

Agama hanya sekedar menguatkan konsep moderasi beragama masyarakat agar tertanam lebih pada diri masyarakat.

Penyuluh agama adalah pegawai di jajaran Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan melalui bahasa agama. Peran-peran yang dimiliki oleh seorang Penyuluh Agama Islam adalah sebagai inspirator, motivator, stabilisator, katalisator dan insan pegawai pemerintah.

Peran penyuluh agama Islam dalam membangun moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan melakukan berbagai kegiatan penyuluhan tentang penguatan moderasi beragama. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penguatan keagamaan.

Begitu juga dengan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bengkulu Selatan, dalam meningkatkan pemahaman tentang keagamaan memiliki beberapa strategi dan usaha yang dilakukan. Teguh Haryono selaku pengurus MUI Bengkulu Selatan mengatakan bahwa perlunya pembinaan dan pelibatan berbagai unsur komponen masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Kegiatan dialog dan sosialisasi menjadi agenda rutin untuk menjaga stabilitas masyarakat yang damai dan sejahtera.

Selain itu, pemerintah juga telah memberikan landasan yuridis untuk berdirinya wadah musyawarah antar umat beragama dalam bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Sebagai sebuah organisasi (forum) yang

dibentuk berdasarkan aspirasi masyarakat, FKUB memiliki beberapa peran penting.

Amaluddin selaku Ketua FKUB Bengkulu Selatan menjelaskan bahwa FKUB Bengkulu Selatan memiliki tugas dalam menciptakan toleransi beragama, di antaranya:

1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat
2. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat
3. Meyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan
4. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan
5. Melakukan penelitian dan peninjauan lapangan atas permohonan pendirian rumah ibadat penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah sementara
6. Memberikan pertimbangan tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah dan penggunaan rumah tinggal sebagai tempat ibadah sementara.

Secara keseluruhan, lembaga pemerintah di Kabupaten Bengkulu Selatan berperan dalam mendorong terwujudnya kehidupan yang moderat dalam beragama melalui sosialisasi yang terprogram dengan tujuan memperkuat pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi, kepedulian, dan hidup bersama secara harmonis meskipun terdapat perbedaan.

Kedua, peran lembaga pendidikan. Peran strategis lembaga pendidikan atau institusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak

dapat dipandang sebelah mata. Lembaga pendidikan berperan penting dalam memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran.

Miki Suprianto mengatakan bahwa penanaman nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah dengan diprogramkan secara khusus dalam menyampaikan nilai moderasi beragama. Pemahaman agar tidak ada kekerasan di tengah perbedaan dan sikap keteladanan guru menjadi bentuk andil dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

Begitu juga di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, penanaman nilai moderasi dilakukan dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dalam pembelajaran ini lah materi yang disajikan oleh dewan asatidz mengandung nilai-nilai moderat, saling menghargai dan juga saling menghormati.

Dengan demikian, kehadiran pondok pesantren di Bengkulu Selatan ini memegang peran utama dalam membentuk karakter moderat dengan cara mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran, Lembaga tersebut mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti kebersamaan, toleransi, kesetaraan, dan keadilan melalui pengajian kitab kuning di dalam kelas dan kegiatan di luar kelas.

Ketiga, peran tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai pembentuk struktur di masyarakat, terutama dalam memperkuat kesadaran dan nilai moderasi beragama di Bengkulu Selatan. Ada tiga peran utama yang dimaninkan oleh tokoh masyarakat dalam upaya ini, yaitu memberikan informasi dan edukasi, memberikan konsultasi, dan melakukan tugas administratif. Menurut Dadang Kahmad, pemimpin agama setidaknya mempunyai

empat peran sosial yang sangat penting yakni, *pertama*; sebagai penggerak potensi masyarakat; *kedua*, sebagai pengatur irama dialektika dalam masyarakat; *ketiga*, sebagai penengah konflik; *keempat*, sebagai pemimpin kultural.⁴⁰⁶

Dalam konteks kerukunan di Bengkulu Selatan, tokoh masyarakat merupakan salah satu aktor atau agen penting yang punya andil cukup signifikan. Dengan sosoknya sebagai pemuka agama, mereka bisa memberikan warna dan pengaruh yang cukup signifikan terhadap warga. Dalam membentuk sikap moderasi beragama dilakukan dengan berbagai pendekatan yakni melakukan sosialisasi, pendekatan keteladanan dan pendekatan personal.

Dengan demikian, dengan banyak tokoh agama berbeda yang terlibat di dalamnya mempunyai otoritas yang kuat dalam membuat legitimasi atas nama agama. Hal ini lah, yang menjadikan tokoh masyarakat menjadi salah satu aktor penting dalam melestarikan moderasi beragama di kalangan masyarakat Bengkulu Selatan.

C. Implementa

si Kehidupan Moderasi Bergama pada Masyarakat Bengkulu Selatan

Dalam paparan hasil penelitian, diketahui bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan dilakukan dalam kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat.

5..... Kehidupan

Moderasi Beragama dalam Kegiatan Pendidikan

⁴⁰⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 139.

Teori implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan pendidikan mengemukakan bahwa pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup dalam harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Dalam kegiatan pendidikan, peran guru menjadi poros utama dalam keberhasilan pemahaman moderasi beragama. Guru mengajarkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, seperti menghargai perbedaan dan menghindari diskriminasi. Hal ini membantu siswa mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat Bengkulu Selatan adalah dengan memasukkan pemahaman moderasi beragama melalui materi dalam pembelajaran (kurikulum) dan praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bertujuan untuk menekankan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, menghormati dan tidak membeda-bedakan dari latar belakang yang bermacam-macam, menghindari ekstremisme, serta memberikan pemahaman yang seimbang tentang agama dan kepercayaan.

Dari temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan pendidikan di masyarakat Bengkulu Selatan telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan sehari-hari

membantu siswa dan masyarakat untuk memahami pentingnya moderasi beragama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6..... **Kehidupan**

Moderasi Beragama dalam Kegiatan Keagamaan

Praktik moderasi beragama yang telah dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Selatan melalui kegiatan keagamaan memiliki dampak positif terhadap sikap masyarakat dalam menerima perbedaan, terutama pada sikap toleransi masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di lingkungan masyarakat Bengkulu Selatan telah mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat di daerah ini antara lain:

- a..... Menyelenggarakan tradisi peringatan hari besar agama. Kegiatan ini menjadi sarana untuk memperkuat toleransi dan menghargai perbedaan antarumat beragama.
- b..... Menyelenggarakan program pengajian dan majelis taklim rutin. Kegiatan ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama.
- c..... Melakukan kegiatan doa bersama dengan anggota dari berbagai agama dalam

lapisan masyarakat. Kegiatan ini mencerminkan sikap saling menghormati dan bekerja sama untuk tujuan yang sama.

d..... Melakukan musyawarah dan dialog antaragama. Kegiatan ini memperkuat hubungan antarumat beragama dan membangun sikap saling pengertian terhadap sesama.

Selain itu, praktik moderasi beragama dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari dengan saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan di kalangan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Junni sebagai Kepala kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan bahwa masing-masing umat yang ada di Bengkulu Selatan melaksanakan ritual keagamaan masing-masing dengan tenang dan damai. Kalangan minoritas umat Kristiani bisa merayakan natal dengan aman atas penjagaan umat muslim, dan kalangan mayoritas muslim bisa merayakan hari besar Islam dengan penuh suka cita.

Dalam analisis tersebut, dapat dilihat bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan di masyarakat Bengkulu Selatan sangatlah penting dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, masyarakat telah memperlihatkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Selain itu kegiatan-kegiatan tersebut juga memfasilitasi pemahaman dan praktik nilai-nilai moderasi beragama yang penting dalam membangun harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan keagamaan masyarakat Bengkulu Selatan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup dalam harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat ini mencerminkan sikap toleransi, saling menghormati, serta memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan yang penting untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai antarumat beragama.

Praktik moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan secara umum tidak untuk mendangkalkan aqidah akan tetapi memahami agama secara benar sesuai dengan ajarannya masing-masing. Hal ini juga didukung bahwa moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang datang dari agama dengan menjunjung tinggi nilai keberagamaan, kerukunan, dan nilai lainnya.

7..... Kehidupan

Moderasi Beragama dalam Kegiatan Masyarakat

Bengkulu Selatan adalah daerah yang kaya raya akan tradisi dan kegiatan masyarakat yang erat kaitannya dengan agama. Oleh karena itu, implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan tradisi masyarakat di Bengkulu Selatan sangat penting untuk memperkuat toleransi dan harmoni antar pemeluk agama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi kehidupan moderasi beragama telah terwujud dalam beberapa kegiatan tradisi masyarakat di Bengkulu Selatan, yaitu:

a..... Acara Adat

Acara adat di Bengkulu Selatan sering kali melibatkan semua pemeluk agama yang ada di daerah tersebut. Acara adat ini dilakukan dalam acara pernikahan, aqiqahan, khitanan dan kematian. Pada acara-acara ini, pemeluk agama saling bertukar pengalaman dan memperkuat toleransi antaragama. Melalui acara adat, masyarakat dapat memperkuat persatuan dan kesatuan sebagai sebuah komunitas dan membangun kehidupan moderasi beragama yang harmonis.

b. Tradisi

Gotong-Royong

Gotong-royong adalah tradisi yang umum dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat Bengkulu Selatan dalam hal ini pemeluk agama yang berbeda-beda. Dalam tradisi ini, masyarakat bekerja sama untuk melakukan kegiatan membersihkan lingkungan dan juga bekerja sama dalam mensukseskan acara. Melalui tradisi gotong-royong, masyarakat dapat memperkuat toleransi dan harmoni antar pemeluk agama dan membangun kehidupan moderasi beragama.

c. Pertemuan

Rutin

Pertemuan rutin juga menjadi kegiatan tradisi masyarakat yang penting di Bengkulu Selatan. Pada pertemuan rutin ini, semua pemeluk agama dapat berkumpul bersama untuk bermusyawarah membahas persoalan-persoalan yang muncul. Pertemuan rutin ini menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

d. Kegiatan

Sosial

Praktik moderasi beragama lainnya yang ada pada masyarakat Bengkulu Selatan adalah menyelenggarakan kegiatan sosial bersama, seperti kegiatan bakti sosial atau kegiatan kemanusiaan. Dalam kegiatan ini, masyarakat Bengkulu Selatan dari berbagai agama dapat bekerja sama untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang yang membutuhkan. Hal ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih dekat antarumat beragama.

Dalam kesimpulannya, masyarakat Bengkulu Selatan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan moderasi beragama dalam berbagai tradisi dan kegiatan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam acara adat, tradisi gotong-royong, pertemuan rutin dan kegiatan sosial. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan tradisi masyarakat ini dapat memperkuat toleransi dan harmoni antar pemeluk agama di Bengkulu Selatan.

8..... Faktor

Pendukung, Penghambat dan Solusi Penyelesaian Persoalan Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan tidak selamanya berjalan dengan mulus, akan tetapi diwarnai faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya tersebut sebagaimana berikut:

1..... Faktor

Pendukung

Dalam penerapan kehidupan moderasi beragama sehingga bisa berjalan dengan baik di Bengkulu Selatan karena didukung oleh:

1..... Pemerintah

yang mempunyai semangat keras dalam mengupayakan penyadaran terhadap pentingnya moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.

2..... Adanya kerja

sama yang baik antara lembaga pemerintah dan masyarakat yang nantinya diharapkan menjadi wahana penggalian ide dan gagasan terhadap usaha transformasi kehidupan moderasi beragama di lingkungan pendidikan, lembaga pemerintahan maupun di lingkungan masyarakat.

3..... Lingkungan

yang aman dari paham intoleran dan radikalisme sehingga memudahkan untuk mendesain kehidupan yang moderat.

4..... Hampir

sebagian besar masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan moderasi beragama sehingga untuk memudahkan untuk membentuk generasi bangsa yang paham betul semangat persaudaraan.

2. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan tentu tidak begitu mulus dan tentunya mengalami hambatan-

hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan kehidupan moderasi beragama antara lain:

1. Pemahaman tertentu yang telah mendarah daging bagi masyarakat sehingga memerlukan sebuah bangunan pemahaman baru untuk menyesuaikan dengan yang lain. Pandangan ini menunjukkan bahwa dengan sikap eksklusivitas yang dimiliki masyarakat salah satunya menjadi sebab pemicu munculnya permasalahan.
2. Kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia khususnya masyarakat dalam tenaga pemerintahan yang memahami betul tentang konsep moderasi beragama. Kendala yang dihadapi di dalam menanamkan nilai moderasi beragama ialah pada faktor sumber daya manusia yang dimilikinya yang masih terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga dengan demikian dibutuhkan semacam workshop khusus untuk melatih dan memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat tentang moderasi beragama.
3. Keterbatasan media dan fasilitas yang dimiliki oleh pemerintah melahirkan tingkat sosialisasi moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat kurang maksimal, sehingga hal tersebut belum mampu menciptakan sistem lingkungan moderasi beragama yang utuh padu dengan tujuan menciptakan kehidupan moderasi beragama.

Setelah mengetahui faktor pendukung dan penghambat maka perlu melakukan pengembangan kehidupan moderasi beragama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan. Istilah pengembangan dalam konteks kehidupan moderasi

beragama, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan kehidupan moderasi beragama yang mengakomodasi semangat atau nilai-nilai moderasi dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan kehidupan moderasi beragama agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran agama.

Secara kuantitatif, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan moderasi beragama, di antaranya adalah, *pertama*, memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang moderasi beragama. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan moderasi beragama yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Bagi pembaca di tingkat masyarakat awam, bahan bacaan seperti ini tentu saja kurang bisa dimengerti, sehingga dapat menghambat proses sosialisasi atau internalisasi.

Kedua, memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi moderasi beragama, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu,

dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya dilingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.

Ketiga, Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap gerakan moderatisme, terutama di lembaga pendidikan. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan meningkatkan sosialisasi bahkan internalisasi semangat moderat dalam dunia pendidikan.

Keempat, membangun kultur yang didasari semangat moderatisme, baik melalui lembaga pendidikan maupun forum-forum di masyarakat. Secara institusional, hendaknya dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai moderat secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Adapun di masyarakat, membangun kultur dengan semangat moderatisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan yang ada di masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan kemasyarakatan dan sebagainya.

Adapun secara kualitatif usaha-usaha yang perlu dilakukan adalah, *pertama*, membangun landasan teori (epistemologi) moderasi beragama yang lebih mapan. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep.

Kedua, mempertajam nilai-nilai moderasi dalam kurikulum, baik ditingkat sekolah atau perguruan tinggi. Kurikulum di tingkat sekolah yang ada saat ini,

belum betul-betul mengakomodasi semangat moderatisme. Hal ini dapat dilihat dari ketidakjelasan dalam bentuk apa moderatisme akan diajarkan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum, yakni kurikulum yang mengakomodasi secara lebih jelas. Materi moderat bisa saja diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri. Namun konsekuensinya, harus dapat secara rinci diuraikan dalam sebuah buku materi ajar.

Ketiga, meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi moderatisme. Karena harus diakui, di kalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep-konsep moderasi beragama. Tidak sedikit di antara para pendidik yang masih berpikiran sempit mengenai dinamika keragaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada mereka, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan moderasi, atau yang lainnya. Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan bagi mereka.

Keempat, pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan. Kerjasama di antara masyarakat atau kelompok-kelompok yang konsern dengan pengembangan moderasi beragama, kalangan akademis atau pemikir-pemikir dan pemerintah sangat diperlukan, agar tujuan dari pengembangan kehidupan moderasi beragama dapat tercapai secara maksimal sesuai harapan.

Konsep atau gagasan moderasi beragama yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun

aspek kualitatif. Keberadaan pendidikan moderasi beragama yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai agama serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman.

Dapat dipahami bahwa melalui uraian di atas dapat mengakomodir tercapainya praktik penyelenggaraan kehidupan moderasi beragama di dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat tercapainya tujuan moderasi itu sendiri dan mampu membentuk karakter-karakter yang akan lebih menghargai keberagaman budaya yang ada di tengah masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan moderasi beragama yang ada pada masyarakat Bengkulu Selatan menunjukkan bahwa mereka mempraktikkan moderasi beragama yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, nilai pendidikan moderasi beragama dalam konteks pluralitas dan multikulturalitas tidak hanya berfokus pada penerapan nilai-nilai keberagaman budaya, namun juga nilai-nilai bersama yang dapat dijadikan dasar dan pandangan hidup bersama. Beberapa hasil temuan tentang kehidupan moderasi beragama masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Nilai Pendidikan Moderasi Beragama di Bengkulu Selatan

Masyarakat Bengkulu Selatan memiliki nilai pendidikan moderasi beragama di samping indikator moderasi beragama Kementerian Agama, yaitu: toleransi dan kerukunan antarumat beragama, menghargai perbedaan, menghindari ekstremisme, penghargaan terhadap budaya dan tradisi, mengedepankan dialog, dan memiliki cara pandang yang terbuka.

2. Peran Masyarakat Bengkulu Selatan dalam Membentuk Pendidikan Moderasi Beragama

Masyarakat Bengkulu Selatan dalam mewujudkan moderasi beragama melibatkan peran pimpinan lembaga pemerintah, peran lembaga pendidikan dan

peran tokoh masyarakat. Lembaga pemerintah melakukan pendekatan sosialisasi yang terprogram dengan tujuan memperkuat pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi, kepedulian, dan hidup bersama secara harmonis meskipun terdapat perbedaan. Lembaga pendidikan berperan dalam pembentukan karakter moderat dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti kebersamaan, toleransi, kesetaraan, dan keadilan. Sedangkan tokoh masyarakat dalam mewujudkan moderasi beragama melakukan sosialisasi, pendekatan keteladanan dan pendekatan personal.

3. Implementasi Kehidupan Moderasi Beragama di Bengkulu Selatan

Implementasi kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan dilakukan dalam kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama kepada masyarakat Bengkulu Selatan adalah dengan memasukkan pemahaman moderasi beragama melalui materi dalam pembelajaran (kurikulum) dan praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi kehidupan moderasi beragama dalam kegiatan pendidikan di masyarakat Bengkulu Selatan telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup harmoni dan kerukunan antarumat beragama.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat di daerah ini dalam praktik moderasi beragama antara lain: 1) Menyelenggarakan tradisi peringatan hari besar agama. 2) Menyelenggarakan program pengajian dan majelis taklim

rutin. 3) Melakukan kegiatan doa bersama. 4) Melakukan musyawarah dan dialog antaragama.

Masyarakat Bengkulu Selatan telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan moderasi beragama dalam berbagai tradisi dan kegiatan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam acara adat (pernikahan, aqiqahan, khitanan dan kematian), tradisi gotong-royong, pertemuan rutin dan kegiatan sosial. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan tradisi masyarakat ini dapat memperkuat toleransi dan harmoni antar pemeluk agama di Bengkulu Selatan.

B. Implikasi dan Keterbatasan Studi

1. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap teori dan pemahaman tentang kehidupan moderasi beragama. Beberapa implikasi dari penelitian ini meliputi:

a. Pengembangan Konsep Moderasi Beragama

Penelitian ini membantu mengembangkan konsep moderasi beragama sebagai konsep penting dalam agama dan masyarakat serta membantu untuk memahami cara-cara untuk mempraktikkan moderasi beragama di kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan dengan menggunakan indikator Kementerian Agama dalam melihat konsep kehidupan moderasi beragama, dan hasil yang diperoleh telah melalui pengujian analisis sehingga diharapkan dapat dipercaya kebenarannya secara ilmiah. Dengan demikian, konsep dalam penelitian ini dapat

diterapkan dalam konteks dan setting yang berbeda dan disesuaikan dengan kondisi yang ada.

b. Pemahaman tentang Hubungan Agama dan Kehidupan Sosial Budaya

Penelitian ini menemukan hubungan antara agama dan kehidupan sosial budaya yang lebih bersifat kolaboratif, dimana keduanya saling mengisi, saling melengkapi dan berada pada posisi setara serta memiliki tujuan progresif. Hubungan kolaboratif harmonistik antara agama dan budaya ini melahirkan nilai-nilai moderasi tanpa menegasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Pemahaman tentang Hubungan Antara Agama dan Pendidikan

Penelitian ini menemukan hubungan antara agama dan pendidikan dengan cara mengidentifikasi cara-cara untuk mengembangkan pendidikan moderasi beragama dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan sehingga menghasilkan nilai pendidikan dalam kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan.

2. Keterbatasan Studi

Kesimpulan-kesimpulan dan implikasi yang dihasilkan dalam disertasi ini masih sangat terbuka untuk dikritik dan direvisi. Hal ini disebabkan karena penelitian ini masih memiliki kekurangan dan beberapa keterbatasan, baik secara teoritis maupun metodologis.

Pertama, hubungan antara agama dan budaya bersifat kolaboratif. Istilah yang dipergunakan ini terlalu simplifikasi sehingga terbuka untuk ditemukannya kelemahan. Hal ini disebabkan karena studi ini hanya sebatas pada masyarakat Desa Napal Melintang Kecamatan Pino Raya, Desa Palak Bengkerung Kecamatan

Air Nipis, dan Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Pasar Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

Kedua, secara metodologi, penelitian ini masih kurang menggambarkan fenomena moderasi beragama di Kabupaten Bengkulu Selatan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena pengambilan sample dalam studi ini masih kurang luas dan waktu penelitian yang terbatas sehingga penggambarannya masih belum komprehensif.

C. Saran

Penelitian ini memberikan masukan bagi para pendidik, pemerintah, dan masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan.

1. Bagi para pendidik, perlu meningkatkan dan mengevaluasi secara berkala dan menyeluruh terhadap proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga tetap memberikan kontribusi positif terhadap lahirnya generasi yang berkarakter moderat, sehingga bertanggung jawab untuk menangkal berbagai paham radikal, liberal, maupun aliran *takfiri* yang secara masif muncul dan menyerang keutuhan bangsa. Karena lahirnya generasi bangsa ini lah yang nantinya menjadi garda terdepan dalam menangkal hadirnya paham-paham baru yang mulai masuk dan melingkupi sendi-sendi kehidupan Bangsa dan Negara.
2. Bagi pemerintah, perlu memahami tantangan masyarakat modern saat ini, seperti tantangan radikalisme, intoleransi, kekerasan atas nama

agama, dan sejenisnya. Apabila ditemukan tantangan yang demikian maka diselesaikan dengan cara-cara yang humanistik dan berbasis kearifan lokal.

3. Bagi masyarakat, tetap komitmen menjaga nilai moderasi yang telah menjadi ciri dan karakteristiknya. Semua elemen yang terkait hendaknya menjadi motor penggerak terhadap terciptanya kehidupan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdullah, Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri. *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*. Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013.
- Ahmadi, Agus. “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019.
- alQaradhawi, Yusuf. *al Khasha'is al 'Ammah li al Islam*. Bairut: Mu'assasahar Risalah, 1983.
- al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Beirut: al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, 1981.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Askari, Scheherazade S. Rehman and Hossein. “How Islamic Are Islamic Countries?,” *Global Economy Journal* 10 No. 2, (2010).
- ath-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Makkah al-Mukarromah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turats, t.t, juz 3.
- Az Zafi, Ashif. “Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 21, No. 1, (Januari 2020).
- Aziz, Abdul. “Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama), *Jurnal ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, vol. 18, No. 1, (2020)
- Aziz, Aceng Abdul dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.

- _____. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, (Rawamangun, Jakarta: Prenadamedia Group bekerjasama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 2004.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: PT. Mizan Pustaka 2019.
- Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bakry, Muammar. dkk, *Konstruksi Islam Moderat: Menguk Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universalitas Islam*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018.
- Choniy, Ely. *Society, An Introduction to Sociology*. New York: Random House, 1961.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Corbin, Anselm Strauss dan Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Dakir, "Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Sebagai *Core Value*; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, vol. 03, No. 02, (Juli-Desember 2019).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan, Bagian Pertama*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dhori, Taufiq Rohman. *Pengenalan Sosiologi*. Ghalia Indonesia Printing, 2006.
- Fadhl, Muhammad bin Makram bin Ahmad al-Anshari al-Ifriqi, al-Mishri, Jamaluddin Abul. *Lisan al- 'Arab*, jilid 7,

- Fahrurrozi, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar: Model Dakwah Moderasi Islam di tengah Pluralitas Umat (Konstruk Teoritis dan Praktis)*, UIN Mataram, Rabu, 19 Juni 2019.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990.
- Firdaus, Akhol dkk, *Negara Menyangkal Kondisi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia 2010*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011.
- Foundation, Wahid. "Hasil Survei Nasional 2016: Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia" data diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Hasil-Survei-Nasional-2016-Wahid-Foundation-LSI>.
- Futaqi, Sauqi. "Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyah*) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (21-22 April 2018).
- Gerstein & Moeschberger, "Building Culture of Peace: An Urgent Task for Counseling Professionals", *Journal of Counseling and Development*, 81 (1) 2003
- Grindle, Merile S. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Gulo, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, cet. 1, 2002
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Offset, Edisi Refisi, 2002
- Harahap, Sumarto dan Emmi Kholilah. "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren," *Jurnal Ri'ayah*, vol. 4, No. 01, (Januari-Juni 2019).
- Harisah, Akramun Nisa. "Pesantren Multikultural: Alternatif Pendidikan di Era Milenial", *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, No. 2, (Desember 2018).
- Hermanto, Agus. dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara, 2021
- Huda, Muallimul. "Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural)," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 3, No. 1, (Juni 2018).

- Institute for Economic & Peace (IEP), *Global Peace Index Measuring Peace in A Complex World*, 2020.
- Institute,Setara. “Laporan Survei Tentang Persepsi Siswa SMU Negeri di Jakarta & Bandung Terhadap Toleransi,” data diakses pada 14 Juli 2020 dari <https://setara-institute.org/persepsi-siswasiswi-smu-negeri-di-jakarta-dan-bandung-terhadap-toleransi/>.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2009
- Kamali, Muhammad Hasyim. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur’anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kartodirjo, Sartono. “Metode Penggunaan Bahan Dokumen” dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Agama, *Kajian Konseptual dalam Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ushul Fiqh*. Kairo: Dar al-Qalam, tt.
- Khojir, “Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur”, *Jurnal Ta’dib*, vol. 23 No. 1, (Januari-Juni 2020)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Kosmandkk, *Peran Pengawas Sebagai Agen Perubahan Pendidikan islam di Indonesia (Dari Teori Hingga Praktik)*, Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
- Levinson, “Role, Personality and Social Structure”, dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg, *Sociological Theory, a Book of Readings*. New York: The MacMillan Company, 1964.
- Linton, Ralph. *The Study of Man, an Introduction*. New York: Appleton Century, Crofts, 1965.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Mas’ud, Abdurrahman Ph.D. *Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*. Ciputat: Pustaka Compas, 2019.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran*. Bandung: PT. MizanPustaka, 2011.

- Mead, George Herbert. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1963 [1934].
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhtarom, Ali dkk. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020
- Mukit, Abd. "Praktek Moderasi islam dalam Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pesantren Ainul Yaqin Keamatan Ajung Kabupaten Jember)", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, vol. 2 Maret 2020
- Nashuddin, "Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia (Analisis Praksis dan Kebijakan)," *Scemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, vol. 9, No. 1, (Juni 2020).
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993
- Nurdin, Ali. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 14, No. 1, (September 2019).
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Prayudi, Made Aristiadkk, "Teori Peran dan Konsep *Expectation-Gap* Fungsi Pengawasan dalam Pengelolaan Keuangan Desa," *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 4, Desember 2018.

- Prihantoro, Anom. *Litbang Kemenag: Indeks Kerukunan Umat Beragama 2018 Turun*. Antara.
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakandari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: BumiAksara, 1991.
- Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Makasar: Alaudin University Press, 2020.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Rencana Terpadu Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2010-2015.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Shadily, John M. Echols dan Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sofran, Singarimbun Masri dan Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, 2019.
- Syahri, Ahmad. *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*, 2018
- Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Center for Academic Publishing Service, 2008
- Wulandari, Ade Putri. "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta". Tesis S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Zainullah, "Dinamika Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Tradisi dan Perkembangan Pesantren di Indonesia," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, vol. 9, No. 1, (Juli 2019).
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi-Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.